

**ISLAM NUSANTARA
DALAM PERSPEKTIF ULAMASASAK
LOMBOK NUSA TENGGARA BARAT**



Prof. H.Musawar, M.Ag
Nip.196912311998030301008

**Universitas Islam Negeri Mataram
Mataram
2021**

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين أشهد أن لا اله إلا الله و أشهد أن محمدا عبده
ورسوله اللهم صل و سلم على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين أما
بعد:

Penelitian adalah salah satu kewajiban dalam dunia akademik disamping pengabdian pada masyarakat dan pengajaran, yang bertujuan untuk memfungsikan Dosen secara maksimal dalam dunianya. Selanjutnya penelitian yang dilakukan ini sesungguhnya aplikasi dari kewajiban tersebut. Berkaitan dengan itu, penelitian ini tidak akan pernah terselesaikan tanpa adanya bantuan para pihak yang terlibat di dalam penyelesaiannya.

Untuk itu, kami dengan tidak menyebut satu-satu persatu para pihak yang terlibat dalam penyelesaian penelitian ini, kami mengucapkan banyak terima kasih, semoga apa yang telah menjadi masukan dan bantuan dapat menjadi amal ibadah kepada Allah, amin.

Kemudian peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, tegur sapa yang membangun diharapkan sehingga penelitian ini dapat mendekati kesempurnaan.

Mataram, Maret 2021

Peneliti,

Prof. H.Musawar, M.Ag

Nip.196912311998030301008

DAFTAR ISI

HALAMAN KATA PENGANTAR.....	i
HALAMAN DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penelitian.....	1
B. Masalah Utama Penelitian	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
D. Tinjauan Literatur	9
E. Landasan Teoretis.....	11
F. Metode Penelitian	15
BAB II TINJAUAN UMUM ISLAM NUSANTARA	20
A. Pengertian Islam Nusantara	20
B. Islam Nusantara atau Islam Indonesia?	22
C. Urgensi dan Relevansi Islam Nusantara	24
BAB III ISLAM NUSANTARA DALAM PERSPEKTIF ULAMA SASAK... ..	28
A. Islam Nusantara Menurut Tuan Guru NU	30
B. Islam Nusantara Menurut Tuan Guru Muhammadiyah.....	42
C. Islam Nusantara Menurut Tuan Guru NW	45
BAB IV ANALISIS KRITIS TIPOLOGI PEMIKIRAN ISLAM NUSANTARA ULAMA (TUAN GURU) SASAK	51
A. Tipologi Pemikiran Islam Nusantara Tuan Guru Sasak	51
1. Respon Ulama (Tuan Guru) Sasak tentang Konsep Islam Nusantara ..	53
2. Respon Ulama (Tuan Guru) Sasak atas Aplikasi Islam Nusantara ...	64
B. Analisis Respon Ulama (Tuan Guru) Sasak atas Tipologi Karakteristik Islam Nusantara	73
C. Islam Nusantara sebagai Warisan NU-Muhammadiyah-NW	88
BAB V PENUTUP.....	95
DAFTAR PUSTAKA	99

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hampir dapat dipastikan hari ini sampai besok dan seterusnya, perkembangan pemikiran akan selalu berlanjut dari para pemikir dalam segala aspek kehidupan masyarakat, baik yang berkaitan dengan aspek religius, ekonomi, politik, budaya, pendidikan, dan sebagainya. Saat ini, isu yang menjadi topik utama setiap seminar, baik lokal, nasional maupun internasional, adalah fundamentalis Islam yang dicurigai sebagai ancaman bagi kebebasan rakyat untuk menemukan kehidupan dengan baik, sehingga mereka dapat melakukan kewajiban keagamaan sesuai dengan apa yang mereka yakini sebagai prinsip hidup. Dalam kasus ini, seseorang tidak bisa memaksa yang lain untuk melakukan apa yang tidak dia percaya sebagai asas kehidupan. Demikian juga, kita bisa melakukan apapun untuk memaksa orang melakukan apa yang tidak mereka pahami sebagai prinsip agama di tengah kehidupan masyarakat. Namun, orang bisa menjadikan kegiatan agama sebagai wilayah untuk mengumpulkan gagasan yang berkaitan dengan aspek kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, hari ini kita bisa melihat praktik keagamaan dengan beberapa nama gaya, sesuai dengan kesepakatan para pendiri dan anggota masyarakat untuk menetapkan program dan visi-misi untuk mendapatkan tujuan emas, tujuan, dan harapan luas untuk pengembangan partai. Misalnya, kita bisa melihat syarat-syarat partai keagamaan Islam sebagai berikut: "Islam Kiri" atau *al-Yasar al-Islamiy*, yaitu ruang kekuatan untuk mendapatkan khalayak masyarakat tertindas yang didominasi oleh orang-orang Muslim, walaupun istilah ini diangkat dalam akhir zaman pada tahun 1981. Pertumbuhan "Islam Kiri" disebabkan oleh situasi yang tidak menguntungkan, seperti sosiologi dan situasi politik era Islam.¹ Demikian juga, visinya adalah untuk mengubah kesadaran masing-masing Muslim sebagai

¹Lihat A.H. Ridwan, *Reformasi Intelektual Islam: Pemikiran Hasan Hanafi Tentang Reaktualisasi Tradisi Keilmuan Islam* (Yogyakarta: Ittaqa Press, 1998), h.225.

individu (al-Wa'y al-Fard) atau masyarakat (al-Wa'y al-Ijtima') dari revolusi logika menjadi revolusi sesungguhnya.²

Istilah lain dapat ditemukan di tengah kehidupan masyarakat, baik di Indonesia atau di negara lain, karena identitas partai Islam dalam aspek keagamaan, seperti "Islam Liberal",³ "Islam Moderat",⁴ "Islam Syi'ah",⁵ "Islam Fundamental",⁶ "Islam Radikal",⁷ dan seterusnya. Semua gerakan di atas tidak

²Abad Badruzaman, *Kiri Islam Hasan Hanafi: Menggugat Kemapanan Agama dan Politik* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), h. 52.

³Kata "Islam Liberal" terdiri dari "Islam" dan "Liberal". Islam mengacu pada al-Diniy al-Islam yang dibawa oleh nabi, Muhammad sejak Adam dengan misi utama, yaitu untuk membawa manusia dalam taat kepada Tuhan, untuk mendapatkan kebahagiaan di sini dan di bumi dan akhirat. Kata "liberal" adalah bebas untuk bertindak dan tidak melibatkan seseorang dalam praktik politik. Oleh karena itu, makna istilah ini bukan hanya tipe pemikiran yang memberi kepada masyarakat sikap kebebasan untuk bertindak dan menafsirkan ajaran Islam. Namun, "Liberal Islam" mencoba untuk mengembalikan pemikiran, pemahaman, gagasan, gerak, peraturan dan sebagainya sebagai hasil ulama Muslim yang akan dibangun agar perkembangan dan perubahan waktu sesuai dalam pengajaran Islam, secara global, dengan karakteristiknya sebagai berikut: yang pertama adalah bahwa "Islam Liberal" adalah metode bebas untuk berpikir sebagai "syariah liberal", yang kedua adalah bahwa "Islam Liberal" mengakui bahwa "Hukum Islam" tidak dapat memberikan jawaban lebih pada yang khusus. masalah, sehingga Islam Liberal adalah "syariah diam", dan yang ketiga adalah bahwa "Syariah Islam", meskipun wajar sebagai aturan ilahi, tapi bisa keluar dari interpretasi manusia manapun, dan masing-masing interpretasi diakui sebagai kebenaran relatif dan interpretasi berbeda. Lihat di <http://www.referensimakalah.com/2013/03/pengertian-islam-liberal.html>, dikutip 15 Maret 2022.

⁴Istilah "Islam Moderat" terdiri dari "Islam" dan "Moderat". Itu dipahami bahwa 1). Islam adalah agama yang mengatur masyarakat dalam prinsip moderat sebagai solusi untuk semua masalah kehidupan masyarakat. 2). Aspek religius, seperti iman adalah pengajaran propana yang tidak dapat diubah dan dianalogikan, karena logika manusia adalah hal yang terbatas untuk mencapai hal yang tak terlihat. 3. Aspek interaksi masyarakat (mu'amalah), disini Islam mengatur kewajiban dan hak, keduanya terkait dengan komunitas Muslim dan non-Muslim untuk menyelamatkan hubungan dalam kehidupan tanpa mengorbankan hak Allah. 4. Islam adalah agama yang rasional dan tidak hanya menggunakan metode logika untuk menentukan hukum masalah, namun mengacu pada teks sumber dengan metode logis sebagai asisten untuk menemukan hukum yang sesuai. 5 kaum modernis dalam pemikiran global, ajaran Islam mencoba bagaimana ajaran Islam bisa menjadi pahlawan, karena Islam memiliki ajaran komprehensif dalam segala aspek kehidupan masyarakat. Karena itu, agama Islam adalah solusi bagi kehidupan manusia, secara global, di bumi. Lihat di <http://renunganislami.net/dipahami-pemikiran-islam-moderat>. Dikutip pada 12 Maret 2022.

⁵Istilah "Islam Syi'ah" menunjuk pada ajaran agama Islam untuk para pengikut Nabi Muhammad dan keluarganya dan mereka percaya bahwa kepemimpinan umat Islam di Ali setelah sang nabi. Lihat lebih lanjut di <https://www.islam4u.com/ar/almojib> dikutip pada 10 Maret 2017.

⁶"Islam Fundamentalis" adalah gerakan modern yang memiliki doktrin yang berakar dari periode awal sejarah Islam seperti gerakan Islam lainnya di dunia dan gerakan ini memiliki semangat untuk melakukan perubahan ajaran Islam, yaitu pemurnian, agar ajaran Islam dapat dikendalikan dalam menjalankan waktu dan beberapa kasus, dan juga untuk mewujudkan era keemasan sang nabi dengan menaati tradisi Nabi dan tindakan pengikut dan sebagainya. Lihat lebih lanjut di <https://islamislami.com/2016/03/28/islam-fundamentalis-gerakan-pembaharuan-menuju-kemurnian-ajaran-islam/> dikutip pada 17 Maret 2021

berasal dari ruang kosong namun datang dengan latar belakangnya, baik itu situasi pendidikan, lingkungan, ekonomi, politik, dan lain-lain yang terkait dengan pertumbuhan anggota atau pengikut. Semua gerakan, secara resmi atau tidak, kini masih ada dengan ciri khasnya di dalam tubuh gerakan, seperti gerakan sosial atau religius, sesuai dengan gerak yang diajukan ke layanan publik atau tujuan keagamaan.

Mengenai apa yang disampaikan di atas, hari ini kita telah mendengar istilah "Islam Nusantara". Ini muncul sebagai istilah baru untuk publik dengan latar belakang mendukungnya. Istilah "Islam Nusantara" terdiri dari dua kata; "Islam" dan "Nusantara". Kata pertama menunjuk pada nama agama, yaitu Islam sebagai keyakinan. Di sini, Islam adalah agama yang dikirim oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW melalui Jibril sebagai malaikat Allah. Islam memiliki beberapa aspek; doktrin keyakinan, ketaatan, dan relasi. Kata "Nusantara" mengacu pada nama pulau itu, yaitu Indonesia terdiri dari ratusan pulau yang dikenal dari timur ke barat.⁸

Jadi, keberadaan "Islam Nusantara" menunjukkan makna khusus seperti yang ditunjukkan oleh Prof. Said Aqil Siradj dalam wawancaranya bahwa Islam Nusantara adalah "kombinasi antara ajaran Islam mengenai aspek teologi dengan tradisi, budaya, dan adat istiadat di negara Indonesia.". Di sini, titik-titik pada ekspresi bahwa Islam Nusantara adalah tipe pemikiran baru untuk

⁷Untuk penjelasan tentang "Radikal Islam", di sini peneliti mengutip ungkapan yang terkait sebagai berikut: "Gerakan Islam radikal di Indonesia bukanlah fenomena baru namun telah ada sejak zaman penjajahan. Alasan mendasar bagi seorang Muslim untuk melakukan radikalisme dapat (campuran) eksklusif politik, perasaan bahwa ketidakadilan besar telah dilakukan terhadap komunitas Muslim atau perasaan dominasi Barat (yang mengakibatkan kebencian Barat). Penting juga untuk dicatat bahwa gerakan radikal Indonesia berasal dari gerakan reformasi di Timur Tengah. Wahhabisme, sebuah interpretasi yang sangat ketat yang bertujuan untuk kembali ke sifat sebenarnya dari Islam seperti yang dipraktikkan pada masa nabi Muhammad, didirikan oleh Muhammad ibn Abd al-Wahhab di Arab Saudi pada pertengahan abad ke-18. Pemurnian Islam akan memperkuat posisi Islam berhadapan dengan kekuatan barat yang berkembang. Sekitar tahun 1800, haji Indonesia tiba kembali di nusantara setelah berziarah ke Mekah, membawa ideologi Wahabi ini dan bertujuan untuk menghidupkan kembali Islam Indonesia. Bukan kebetulan Wahhabisme menyebar melalui nusantara saat Belanda mulai memperluas peran politik mereka. Gerakan radikal lain yang akan mendapat banyak pengaruh di Indonesia adalah gerakan Salafi yang berasal dari Mesir pada akhir abad ke-19. Ideologinya pada dasarnya sangat mirip dengan Wahhabisme. Lihat di <http://www.indonesia-investments.com/id/bisnis/risiko/islam-radikal/item245?> Dikutip pada 15 Maret 2017.

⁸Lihat informasi lebih lanjut mengenai "Nusantara" di <https://id.wikipedia.org/wiki/Nusantara>.

memahami ajaran Islam yang tinggal di Indonesia sebagai karakter spesial. Selanjutnya, disini dapat dipastikan bahwa kata "kombinasi" adalah bagaimana melakukan kombinasi ajaran Islam dengan kostum rakyat Indonesia dan hikmat tradisi lokal, karena lingkungan bahasa Arab berbeda dengan bahasa indonesia. Kostum dan tradisi ada di tengah masyarakat Indonesia, terutama bagi umat Islam, keduanya tinggal di tempat atau kota, seperti seremonial ulang tahun Nabi, berkunjung ke pemakaman keluarga, dan seterusnya.

Mengenai apa yang disampaikan di atas, hari ini kita telah mendengar istilah "Islam Nusantara". Ini muncul sebagai istilah baru untuk publik dengan latar belakang mendukungnya. Istilah "Islam Nusantara" terdiri dari dua kata; "Islam" dan "Nusantara". Kata pertama menunjuk pada nama agama, yaitu Islam sebagai keyakinan. Di sini, Islam adalah agama yang dikirim oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW melalui Jibril sebagai malaikat Allah. Islam memiliki beberapa aspek; doktrin keyakinan, ketaatan, dan relasi. Kata "Nusantara" mengacu pada nama pulau itu, yaitu Indonesia terdiri dari ratusan pulau yang dikenal dari timur ke barat.

Jadi, keberadaan "Islam Nusantara" menunjukkan makna khusus seperti yang ditunjukkan oleh Prof. Said Aqil Siradj dalam wawancaranya bahwa Islam Nusantara adalah "kombinasi antara ajaran Islam mengenai aspek teologi dengan tradisi, budaya, dan adat istiadat di negara Indonesia".⁹ Di sini, titik-titik pada ekspresi bahwa Islam Nusantara adalah tipe pemikiran baru untuk memahami ajaran Islam yang tinggal di Indonesia sebagai karakter spesial. Selanjutnya, disini dapat dipastikan bahwa kata "kombinasi" adalah bagaimana melakukan kombinasi ajaran Islam dengan kostum rakyat Indonesia dan hikmat tradisi lokal, karena lingkungan bahasa Arab berbeda dengan bahasa indonesia. Kebiasaan dan tradisi ada di tengah masyarakat Indonesia, terutama bagi umat Islam, keduanya tinggal di tempat atau kota, seperti seremonial ulang tahun Nabi, berkunjung ke pemakaman keluarga, dan seterusnya.

⁹<http://www.kompasiana.com/agustrisa000/bahaya-di-balik-ide-islam-nusantara-55a06cb4789-373a20d-75735cdikutip> pada 17 Maret 2021.

Lebih jauh lagi, istilah "Islam Nusantara" dapat dipahami sebagai Islam yang mengalami "pribumi", sehingga sesuai dengan kepribadian dan identitas Indonesia dengan ciri khasnya, seperti ramah, anti kekerasan, toleransi, penghormatan terhadap tradisi, dan menghormati kewarganegaraan.¹⁰ Demikian juga, istilah "Nusantara" adalah oposisi "Arab Islam". Dua istilah berbeda dan menunjuk ke masing-masing tempat. Sementara "Arab Islam" sering dikaitkan dengan beberapa kualitas negatif, mungkin itu adalah berita tentang sikap Arab seperti yang ditunjukkan oleh ekspresi:

"....Seperti kekerasan, diskriminasi, dan pelecehan terhadap perempuan, tidak menghargai tradisi dan warisan sejarah yang diwakili oleh penghancuran warisan Mekkah dan Madinah, serta cenderung menolak inovasi dalam pemikiran keagamaan. Pandangan ini sering didukung oleh berita tentang perlakuan buruh migran (buruh Indonesia), larangan perempuan untuk menjadi supir, perjalanan Arab di puncak pembangunan Las Vegas seperti Mekah, dan tidak pernah segera mengikuti perang dan konflik di Timur Tengah. Karena itu, sering terdengar penegasan bahwa Islam Islam Indonesia bukan Arab".¹¹

Berdasarkan pandangan yang terkait dengan "Islam Nusantara" di atas, penelitian ini mencoba untuk mempelajari secara mendalam pandangan Ulama 'Sasak, karena fungsinya adalah pemimpin masyarakat Sasak dalam aspek religius yang selalu dilakukan oleh mereka, baik itu adalah aktivitas sehari-hari, bulanan, dan tahunan. Oleh karena itu, beberapa pertanyaan bisa diajukan, seperti apa perbedaan antara "Islam Nusantara" dan "Islam"? Bagaimana "Islam Nusantara" bangkit di tengah masyarakat Muslim? Siapakah pendiri "Islam Nusantara"? Apa latar belakang bangkitnya "Islam Nusantara"? Apa tipologi Ulama 'Sasak melawan "Islam Nusantara"? Beberapa pertanyaan akan digunakan sebagai alat penelitian mengenai pandangan Ulama 'Sasak, karena asumsi terhadap pandangan Ulama' pada masalah apapun, secara global, terbagi menjadi dua kelompok; pendukung dan pembasmi seperti yang terlihat pada masalah apapun, terutama masalah yang berkaitan dengan hukum Islam, seperti studi fiqh yang memiliki varian pandangan para ilmuwan Muslim,

¹⁰Lihat <https://nasional.sindonews.com/read/1186907/18/islam-arab-dan-islam-nusantara-1489068298> dikutip pada 17 Maret 2021

¹¹*Ibid.*

seperti Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali. Mereka memiliki pandangan yang berbeda dalam kehidupan masyarakat sekitar dengan hukum agama, seperti yang ditunjukkan oleh buku-buku tersebut, keduanya berkaitan dengan mua'malah (interaksi), penyembahan, dan sebagainya.

Jadi di sini, ada masalah akademis, yaitu konsep "Islam Nusantara", dimana sekarang sedang menjadi topik seminari, baik yang dipegang oleh lembaga agama atau tidak. Masalah akademis di sini adalah isu sengketa mengenai konsep "Islam Nusantara", antara Ulama 'Sasak di Lombok, keduanya adalah anggota NU, Muhammadiyah, Nahdhatul Wathan, Salafi, dan sebagainya, karena keseluruhan harapannya adalah bahwa " Islam Nusantara "bisa menjadi teladan bagi dunia global.

B. Masalah Utama Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah masalah utama yang diteliti dalam penelitian initerfokus pada dua (2) persoalan utama, yaitu:

1. Bagaimana pandangan Ulama'Sasak tentang "Islam Nusantara"?
2. Bagaimana pola pemikiran Ulama'Sasak terhadap "Islam Nusantara"?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Tentunya, setiap penelitian dapat dipastikan memiliki tujuan dan manfaat yang diharapkan dari terlaksananya penelitian tersebut, baik penelitian perpustakaan maupun lapangan. Demikian juga penelitian ini memiliki tujuan dan manfaat yang diharapkan, yaitu:

- 1) Untuk mengetahui bagaimana pandangan Ulama'Sasak tentang "Islam Nusantara". Sebab, istilah ini dapat dipastikan tidak serta merta lahir dari ruang hampa, pasti memiliki sebab serta latar historis maupun geografis yang mengitarinya.
- 2) Untuk mengetahui tipologi pemikiran Ulama Sasak tentang "Islam Nusantara". Tipologi pemikiran ini akan dengan sendirinya terpola ketika masing-masing pemikiran ulama Sasak telah dijabarkan. Hal ini penting

sebab seringkali diperdebatkan dengan setiap argumentasi berdasarkan logika, teks, sosiologi, budaya dan lain-lain.

2. Manfaat dari penelitian ini adalah:

- 1) Mengeksplorasi pemikiran atau pandangan Ulama 'Sasak tentang "Islam Nusantara". Karena posisi Ulama 'Sasak, tokoh agama, telah menjadi mode dalam memahami agama, sehingga akan memberi kontribusi pada pengembangan ajaran Islam di pulau Lombok.
- 2) Untuk mengeksplorasi tipologi pandangan Ulama 'Sasak yang berhubungan dengan "Islam Nusantara", karena pandangan mereka dapat tumbuh berdasarkan faktor pendukungnya. Apalagi, isu "Islam Nusantara" tidak sesederhana sepertimembalik telapak tangan, namun perlu usaha dan pemikiran keras untuk mewujudkan mosi besar sesuai keinginan.

D. Tinjauan Literatur

Untuk menemukan otentisitas kajian yang akan diteliti dalam suatu penelitian, perlu membaca karya sebelumnya, sehingga duplikasi penelitian dapat dihindari dan posisi peneliti akan diketahui. Diantara karya penulis terdahulu yang telah dibahas hal-hal yang berkaitan dengan bagian penelitian adalah:

1. Buku itu ditulis Pizan N. Tauhidi dengan judul: "Islam Nusantara dan Tantangan Kesatuan Ahlussunah".¹² Buku ini membahas banyak hal berkaitan dengan Islam Nusantara, baik dilihat dari segi sejarah, tokoh cendekiawan, bisnis mengembangkan ajaran moderat, dan sebagainya. Namun, hal yang belum pernah dibahas adalah pandangan para ulama Sasak, baik dari sisi sejarah, maupun tipologi yang dilihatnya. Dalam konteks inilah yang membuat penelitian ini berbeda dengan buku di atas.
2. Muhammad Guntur Romli telah menulis buku berjudul "Islam Kita Islam Nusantara: Lima Nilai Dasar Islam Nusantara". Dalam buku ini, penulis

¹²Pizan N. Tauhidi, *Islam Nusantara: Islamisasi Nusantara atau Menusantarakan Islam*, (tt.p: ttt, 2015)

menulis beberapa topik, di antaranya adalah latar belakang Islam Nusantara, sejarah Islam Nusantara dan ciri khasnya, pemikir Islam Nusantara dan sebagainya. Akan tetapi, Guntur Romli belum menulis apapun yang berkaitan dengan pandangan Ulama Sasak tentang "Islam Nusantara, apalagi tipologi pandangan mereka. Jadi, itu adalah perbedaan antara buku yang ditulis oleh Guntur Romli dengan penelitian yang akan dilakukan ini.¹³

3. Saiful Mustafa telah menulis artikel tentang judul, "Meneguhkan Islam Nusantara untuk Islam Berkemajuan Melacak Akar Epistemologis dan Historis Islam (di) Nusantara. Penulis menulis topik tentang "Islam Nusantara" dari pemikir Muhammadiyah dan NU. Dua organisasi yang disebutkan sangat menghormati penyebaran Islam, termasuk budaya, pendidikan, sosial, dan sebagainya. Namun, buku tersebut belum berbicara mengenai pandangan Ulama Sasak terkait dengan isu Islam Nusantara.¹⁴ Jadi, bedanya di sini adalah bahwa artikel tersebut belum membahas "Islam Nusantara" terkait pandangan Ulama 'Sasak.
4. Mujammil Qomar telah menulis artikel berjudul "Islam Nusantara: Sebuah Model Pemikiran, Pemahaman, dan Pengamalan Islam". Di sini, ia menulis pemahaman tentang Islam Nusantara dalam berbagai aspek, seperti pemikir, sejarah Islam Nusantara, makna Islam Nusantara, masalah sengketa mengenai Islam Nusantara dan sebagainya.¹⁵ Namun, artikel tersebut belum membahas pandangan Ulama 'Sasak Lombok tentang Islam Nusantara. Oleh karena itu, perbedaan antara artikel ini dan penelitiannya.

E. Landasan Teoretis

Landasan teoritis yang digunakan sebagai alat untuk mengukur bagaimana pandangan Ulama 'Sasak tentang Islam Nusantara, adalah sebagai berikut.

¹³Muhammad Guntur Romli, *Islam Kita Islam Nusantara: Lima Nilai Dasar Islam Nusantara*, (Jakarta: Ciputatt School, 2016).

¹⁴Saiful Mustafa, "Meneguhkan Islam Nusantara untuk Islam Berkemajuan Melacak Akar Epistemologis dan Historis Islam (di) Nusantara." *Epistémé*, Vol. 10, No. 2, Desember 2015.

¹⁵Mujammil Qomar, "Islam Nusantara: Sebuah Alternatif Model Pemikiran, Pemahaman, dan Pengamalan Islam", dalam *Jurnal el Harakah* Vol.17 No.2 Tahun 2015.

1. Konsep Islam Nusantara

Kata "Islam Nusantara" terdiri dari "Islam" dan "Nusantara", dimana kata "Islam" merujuk pada sebuah nama agama yang diakui oleh umat Islam sebagai penganutnya, baik di luar negeri maupun di dalam negeri. Jadi, Islam adalah agama yang dibawa oleh utusan Allah, Muhammad (SAW), yaitu agama diturunkan untuk semua nabi dan rasul, baik yang terdahulu sampai yang terakhir.¹⁶ Agama dan Islam mengatur semua aspek kehidupan manusia, keduanya berkaitan dengan pemujaan, iman, dan hubungan manusia dengan ciptaan sebagai hamba Allah. Arti "Islam", secara literal, adalah "berserah" (*al-istislam*) kepada Allah.¹⁷ Ajaran Islam yang lengkap menyentuh dimensi yang tak terlihat, seperti iman kepada Allah, malaikat, surga, neraka dan sebagainya, di mana semua ini menjadi seperti kepercayaan, dan juga menyentuh dimensi sosial, politik, ekonomi, budaya, tetangga, keluarga, bangsa, warga negara, dan sebagainya yang ada di dunia ini. Seluruh ajaran Islam dan perkembangannya dalam perubahan waktu, kondisi, lingkungan, tradisi dan kebiasaan mendorong para alim ulama untuk menafsirkan ajaran Islam agar lebih sesuai dengan perubahan situasi dan kondisi seperti yang diakui oleh tidak hanya seorang cendekiawan Muslim, tapi itu sudah menjadi semacam teori tentang perubahan waktu dan jaman.¹⁸ Oleh karena itu, ajaran Islam diyakini sebagai ajaran yang sesuai di setiap era, seperti yang dikatakan oleh pernyataan selanjutnya:¹⁹

نعتمد أن الإسلام دين ودولة، وعبادة وحكم وأنه صالح لكل زمان ومكان

"Kami percaya bahwa Islam adalah agama dan negara, ibadah dan juga peraturan. Yang selalu sesuai dan tepat untuk setiap waktu dan tempat "

¹⁶Muhammad bin Abdillah bin Shalih al-Sahim, *al-Islam Ushul wa Mabadi'uh*, (al-Mamlakah al-Arabiyah al-Su'udiyah, Wazair al-Syu'un al-Islamiyah wa al-Auqaf wa al-Dakwah wa al-Irsyad, 1421H), h.217.

¹⁷Al-Shahib bin Ubad, *al-Muhith fi al-Lughah*, (tt.p: tt.t), volume 2, h. 365.

¹⁸Abdurrahman bin Sa'ad al-Syhstariy, *Taqnin al-Syari'ah Bain al-Tahlil wa al-Tahrim*, (ttt: tt.p, tth), h. 116

¹⁹Al-Nadwah al-Alamiyah Isyabab al-Islamiy, *al-Mausu'ah al-Muyassarah fi al-Adyan wa al-Azahib wa al-Ahzab*, (ttt:tt.p, tth), volume 22, h. 16

Dengan demikian, ajaran Islam adalah ajaran yang luas, menyentuh aspek kehidupan masyarakat yang terbagi menjadi dua wilayah; Yang pertama adalah "peraturan yang ditentukan" yang dinamakan sebagai "aturan normatif", baik yang diambil dari Al-Qur'an atau Al-Sunnah, seperti keimanan atau ibadah. Pada bidang ini, ulama tidak bisa melakukan ijtihad, karena teks sumbernya sangat jelas terungkap, sehingga tidak perlu adanya penafsiran atau ijtihad karena logika terbatas untuk mencari yang tak terlihat. Yang kedua adalah "aturan yang belum ditentukan", yaitu semua masalah kehidupan manusia yang belum ditentukan hukumnya, sehingga ulama harus berusaha keras untuk menemukan hukum masalah ini, seperti hukum hubungan kehidupan masyarakat dalam segala aspeknya, seperti pendidikan, ekonomi, politik, budaya, dan sebagainya.

2. Karakteristik "Islam Nusantara"

Karakteristik "Islam Nusantara" sesungguhnya sudah melekat pada penamaan "Islam Nusantara" itu sendiri. Islam Nusantara adalah karakter khusus yang membedakannya dengan organisasi masyarakat lainnya. Beberapa karakter Islam Nusantara itu sendiri adalah sebagai berikut:²⁰

Pertama adalah Moderat-Anti Ekstrem. "Sikap anti ekstrim moderat" ini biasanya dalam bahasa Arab yang diterjemahkan dengan kata "توسط" seperti yang ditemukan dalam beberapa kalimat cendekiawan Muslim sebagai berikut:²¹

(خَيْرُ الْأُمُورِ أَوْسَطُهَا) كُلُّ خَصْلَةٍ مَحْمُودَةٍ فَلَهَا طَرَفَانِ مَذْمُومَانِ فَإِنَّ السَّخَاءَ وَسَطٌ بَيْنَ الْبُخْلِ
وَالْتَّبَذِيرِ وَالشَّجَاعَةَ وَسَطٌ بَيْنَ الْجُبْنِ وَالتَّهَوُّرِ وَالْإِنْسَانُ مَأْمُورٌ أَنْ يَتَجَنَّبَ كُلَّ وَصْفٍ مَذْمُومٍ وَتَجَنَّبَهُ
بِالتَّعَرِّي مِنْهُ وَالبُعْدِ عَنْهُ فَكُلَّمَا أزدَادَ مِنْهُ بُعْدًا أزدَادَ مِنْهُ تَعَرِّيًا .

²⁰K.H. *Musthofa Bisri* yang akrab disapa Gus Mus dalam seminar nasional *Institute for Nusantara Studies* (INNUS) pada Rabu, 18 November 2015 yang bertepatan di gedung Aula fakultas Dakwah UIN Sunan Ampel Surabaya.

²¹Abu al-Sa'adat al-Mubarak bin Muhammad al-Jaziriy, *al-Nihayah fi Gharib al-Astar*, (Baerut: al-Maktabah al-Ilmiyah, 1979), volume 5, h.299.

"Sebaik-baik tempat adalah di tengah. Setiap ujunghasilnya memiliki dua puncak yang buruk; Sesungguhnya kemurahan hati berada di tengah kekikiran dan perilaku boros. Keberanian ada di tengah-tengah antara pengecut dan ceroboh. Manusia diperintahkan untuk menghindari keburukan menjauhinya. Setiap saat sikapnya jauh dari dia meningkat, sikap kosong juga semakin menjauh darinya "

Menurut penjelasan di atas, bahwa "moderat" adalah sikap terbaik dalam kehidupan bermasyarakat di tengah-tengah masalah yang datang, baik itu perkara agama atau yang lainnya. Karakter inilah yang ditampilkan oleh istilah "Islam Nusantara" yang membuatnya tampil beda dengan organisasi lain yang didirikan oleh banyak orang sebagai identitas kelompok seperti yang dikenal di negara manapun.

Karakter *kedua* adalah "toleransi". Toleransi adalah sikap yang dalam bahasa Arab disebut "تسامح", yaitu sikap yang menekankan kelembutan (keramahan) dan kemudahan seperti yang ditunjukkan oleh ungkapan berikut:²²

إن التسامح هو اللين والتساهل، قال ابن الأثير: والسماحة: المساهلة، وقال الفيروزآبادي: وتسامحوا: تساهلوا وهو نوع من أنواع الإحسان إلى النفوس التي جُبلت على حب من أحسن إليها، لذا فإن التسامح يؤدي إلى المحبة والتآلف ونبذ العنف والتنافر، والتسامح هو: القلب النابض لحياة طيبة ونفس زكية خالية من العنف والتطرف

"Sesungguhnya toleransi itu adalah sikap yang lemah-lembut dan mudah. Ibn al-Atsir mengatakan: toleransi itu adalah kemudahan. Demikian juga, al-Fairuzabadiy mengatakan: "Jadilah toleran dan mudah". Ini adalah salah satu jenis kebaikan dalam jiwa yang membawa cinta untuk siapa yang terbaik bagi jiwa. Karena itu, toleransi membawa cinta dan harmoni. Juga membuang kekerasan dan disonansi. Toleransi adalah hati yang mendorong untuk menemukan kehidupan yang baik, jiwa yang jernih, bebas dari segala jenis kekerasan dan ekstrem"

Karakteristik *ketiga* adalah "seimbang dan inklusif". Karakteristik ini adalah identitas utama "Islam Nusantara" yang ditemukan dalam sejarah Islam Indonesia, dimana ketika Islam pertama kali diperkenalkan

²²Hikamat bin Basyir bin Yasin, *Samahah al-Islam fi al-Ta'amul ma'a ghair al-Muslimin*, (ttt: tt.p., tth), h.1.

oleh cendekiawan Muslim yang dikenal sebagai Sunan atau Wali Songo "Sembilan wali" seperti yang dijelaskan oleh Agus Sunyoto, bahwa keberhasilan Islamisasi di Pulau Jawa pada abad ke 15 adalah kedatangan umat Islam dari Champa, seperti Raden Rahmat (Sunan Ampel) pada tahun 1440. Selanjutnya, kesuksesan islamisasi turut didukung oleh hubungan ulama dalam masalah terorganisasi dan sistematis. Mereka menggunakan koneksi keluarga dan juga menampilkan moral yang baik sehingga orang-orang tertarik dengan sikap mereka. Dengan demikian, paling tidak, kelebihan Islam Nusantara dapat terlihat pada empat aspek, yaitu: 1. ajaran tasawuf, 2. asimilasi pendidikan, 3. Dakwah, melalui seni dan budaya, 4. Pembentukan tatanan masyarakat Nusantara.²³

F. Metode Penelitian

Penelitian ini mencoba menggali secara fenomenal dari masalah yang membutuhkan jawabannya sehingga perlu suatu metode sebagai cara untuk mendapatkan tujuan yang telah disusun sebelumnya. Mengenai semua ini, peneliti akan menjelaskan metode yang digunakan sebagai langkah untuk menjawab permasalahan utama dalam penelitian ini. Metode penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mendeskripsikan apa yang akan diteliti dengan menganalisis data yang diambil dari sumber manapun, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Arti Penjelasan deskriptif di sini adalah bahwa penelitian akan menggambarkan fenomena yang terjadi di tengah kehidupan masyarakat tentang "Islam Nusantara" menurut pandangan Ulama 'Sasak Lombok. Sedangkan pendekatan kualitatif akan digunakan karena objek penelitian akan dijelaskan dengan kata-kata konkret mengenai "Islam Nusantara" termasuk tipologi pendapat Ulama Sasak Lombok.

²³Muhammad Guntur Ramli, *Islam Kita, Islam Nusantara Lima Nilai Dasar Islam Nusantara*, (Tangerang: Ciputat School, 2016), edisi 1.,h. 50.

Selain itu, pendekatan penelitian ini adalah sosiologi-normatif yang digunakan untuk mengetahui landasan metodologi pandangan mengenai "Islam Nusantara" dari Ulama Sasak Lombok sebagai tokoh agama di tengah kehidupan umat Islam di pulau Lombok. Sedangkan pendekatan sosiologi adalah pendekatan yang berkaitan dengan latar belakang sosiologi masyarakat yang mempengaruhi pemikiran keagamaan Ulama Sasak Lombok sebagai bagian masyarakat.²⁴

2. Jenis Data

Data adalah informasi yang digunakan sebagai informan, juga dari dokumen, baik dalam bentuk wawancara, statistik, observasi, atau bentuk lain yang dimaksudkan untuk tujuan penelitian.²⁵ Sementara di sini, peneliti dalam melakukan penelitian ini akan menggunakan tipe data sebagai berikut:

- a. Data primer, peneliti akan mengumpulkan data langsung dari lapangan dengan mewawancarai tokoh agama atau tokoh masyarakat atau orang yang terlibat dalam penelitian yang diteliti.
- b. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dengan mempelajari literatur, seperti buku-buku yang relevan dengan dengan isu yang diteliti.

3. Teknis pengumpulan data

Dalam pengumpulan data, peneliti akan menggunakan beberapa teknik, diantaranya:

- a. Dokumentasi, itu berarti data tersebut akan didapat dalam mengkaji dokumen, seperti manuskrip atau karya yang telah dicetak, seperti majalah, arsip dan sebagainya yang terkait dengan Islam Nusantara. Selain itu, data akan dilacak, dalam berbagai buku dalam segala aspek yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.
- b. Wawancara mendalam akan digunakan untuk mengumpulkan informasi mengenai tipologi pandangan "Islam Nusantara" dari informan, seperti

²⁴Penjelsan lebih lanjut, baca Atha' Mudzhar, *Studi Hukum Islam dengan Pendekatan Sosiologis*, IAIN Sunan Kalijaga (Yogyakarta, 1999), h.6

²⁵P.Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 87

siapa yang mengetahui dan memahami objek yang diteliti. Sedangkan teknik untuk wawancara adalah wawancara tidak terstruktur agar peneliti bebas mengajukan pertanyaan atau gagasan tentang "Islam Nusantara". Untuk mengetahui informan adalah metode "purposive sampling" dan "snow ball sampling", yaitu mengambil beberapa informan yang relevan, seperti anggota MUI, pemimpin organisasi kesialman dan yang lainnya yang mengetahui masalah yang diteliti. Jadi di sini, peneliti seperti bola salju berguling ke tempat, mungkin beberapa informan tidak mengerti masalah yang diteliti,²⁶ jadi di sini, tujuan peneliti adalah, maksimalnya, semakin banyak kumpulan data.²⁷

- c. Pengamatan, artinya adalah mengamati fenomena "Islam Nusantara" di bidang hubungan masyarakat, baik itu tentang gagasan pemuka agama di lingkungan NU, Muhammadiyah, dan Nahdhatul Wathan. Sedangkan teknik untuk melakukan observasi termasuk yang pertama adalah studi pendahuluan untuk melihat data awal sebagai bahan proposal. Langkah kedua adalah waktu yang cukup di lapangan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dan langkah terakhir adalah melakukan "cross-check" untuk ketajaman data. Jadi, di sini peneliti adalah sebagai partisipan untuk mewawancarai informan dan terbebas dari pengaruh aspek-aspek yang belum memiliki hubungan dengan topik dan juga peneliti melakukan "sikap persuasif", yaitu penelitian secara perlahan memasuki informan, baik aspek pandangan dan pengalaman.²⁸

4. Analisis data.

Data yang ditemukan akan dianalisis, sesuai dengan isi data, baik itu berkaitan dengan literatur, yaitu eksplorasi makna teks yang berkaitan dengan kasus dan sesuai dengan cara penafsiran terhadap isi data.²⁹

²⁶Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), h. 132

²⁷Irwan Soeharno, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), h. 50.

²⁸Hasan Usman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Jakarta: Dirbingagais Depag RI, 1986), h.

²⁹Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), h. 85. Lihat juga, Bakker dan Achmad Zubair, *Metodologi penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanuisius, 1990), h. 85

Kemudian, terhadap data hasil observasi dan wawancara akan dianalisis dengan metode induktif³⁰ yang berkaitan dengan "Islam Nusantara" dengan cara mengklarifikasi objek sambil memperhatikan bagian data, sehingga data tidak saling tumpang tindih satu sama lain. yang dikumpulkan, sebagai latar belakang atau pandangan informan yang berkaitan dengan penelitian.

5. Kredibilitas hasil

Untuk mendapatkan otentisitas data, ada tiga langkah yang dilakukan dalam melakukan penelitian, seperti yang ditawarkan oleh Noeng Muhadjir: pengamatan yang terus berlanjut, pengamatan terus menerus, triangulasi, diskusi, analisis kasus, penggunaan referensi dan pengecekan.³¹ Selanjutnya, dalam hal ini peneliti akan menggunakan beberapa langkah yang dianggap sebagai langkah penting, seperti:

- a. Kehadiran yang diperpanjang, karena kehadiran yang dilakukan hanya sekali atau dua kali dalam hasil yang berbeda empat atau lima kali, sehingga data yang diperoleh benar-benar valid dan lengkap.
- b. Diskusi dengan Pakar. Karena penelitian ini tidak akan bagus, jika tidak diberi umpan balik, baik dari sosiologi, antropologi, atau ahli hukum, maupun pengamat yang kompeten. Oleh karena itu, sebelum laporan akhir ditulis akan diadakan pembahasan tentang hasil kritik dan revisi.
- c. Triangulasi data, baik berupa wawancara dengan observasi dan wawancara dengan dokumentasi dengan cara perbandingan, serta metode triangulasi dengan cara mengecek tingkat kepercayaan temuan dan memeriksa tingkat kepercayaan pada sumber data. Hal ini penting untuk menghindari kesalahan yang seharusnya tidak terjadi, sehingga data yang tidak akurat bisa dihindari.

³⁰Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1989), h. 205-215

³¹Noeng Muhadjir, *Kulaitatif*,...h.153.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG ISLAM NUSANTARA

A. Pengertian Islam Nusantara

Sampai dengan detik ini, pengertian dan penjelasan paten tentang Islam Nusantara senantiasa masih diperdebatkan sehingga menimbulkan pro dan kontra di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu, definisi dan karakter Islam Nusantara berbeda-beda. Pada bagian ini peneliti bermaksud menggali secara historis tentang Islam di nusantara dari masa ke masa. Diharapkan ada penjelasan utuh tentang yang dimaksud dengan Islam Nusantara itu sendiri.

Pada periode Wali Songo ditemukan fenomena “Sintesis Mistik” yang merupakan islamisasi dalam arti berkolaborasi dengan kepercayaan dan budaya lokal, yang kemudian datang “Neo-Sufisme” yang orientasi islamisasinya lebih kepada syariat. Pada awalnya, dakwah Islam menekankan pada aspek kontinuitas antara ajaran Islam dengan budaya lokal, alih-alih melakukan perubahan terhadap budaya lokal, periode ini malah mengadopsi dan mengafirmasi budaya lokal dalam sistem ajaran. Hal ini didukung dengan ajaran keislaman zaman itu yang sangat lentur, lebih pada aspek substansi dan jiwa keislaman, serta paham tasawwuf yang disebut *wahdatul wujud*, *hulul* yang dirasa sesuai dengan keyakinan lokal yang panteistik. Meskipun gerakan “Neo-Sufisme” melakukan perubahan pada masa-masa selanjutnya, tetap dalam ritme yang pelan dan tidak radikal, karena “Sintesis Mistik” tetap ada sampai sekarang.³²

Kemunculan golongan “modernis” (Kaum Muda) pada awal abad ke-20 yang melakukan perubahan-perubahan direspon dengan penolakan oleh golongan “Neo-Sufisme” yang sebelum era ini melakukan perubahan-perubahan, dan golongan ini disebut sebagai “tradisionalis” (Kaum Tua). Pada hakikatnya dari dua golongan kita bisa mengambil pelajaran, dari kalangan “tradisionalis” kita bisa belajar harmonisasi dan kontinuitas terhadap kearifan

³² A. Kholili Hasib “Islamisasi Nusantara atau Menusantarakan Islam”, dalam Pizzaro N. Tauhidi, *Islam Nusantara: Islamisasi Nusantara atau Menusantarakan Islam?*, (Jakarta: t.tp, 2015), h. 14-16.

lokal, sementara dari kalangan “modernis” kita bisa mengambil pesan kemajuan dan perubahan yang dijalankan tanpa paksaan dan kekerasan. Dan kita, menemukan “sintesis” ajaran dari dua kubu ini pada pandangan-pandangan Bung Karno.³³

Dalam ranah ini, orang bisa memberikan definisi bahwa Islam Nusantara adalah:

1. Islam yang mengutamakan kesinambungan Lima Nilai Dasar Islam Nusantara dan kontinuitas dengan budaya lokal (kita bisa saksikan era Wali Songo).
2. Islam yang mampu menampilkan keragaman-keragaman melalui relasinya dengan anasir-anasir lokal, karena kita telah tahu, nusantara sangat beragam, baik dari warisan sejarah maupun pengaruh geografis dan kawasan. Batasan di sini adalah “syariat Islam” (sesuai tafsir yang dianggap otoritatif), apabila sesuai dengan syariat akan diadopsi (al-‘adah muhakkamah: adat adalah hukum), bila bertentangan ada tiga sikap: (a) toleran (membiarkan dan menghormati asal tidak mengganggu, (b) membentuk subkultur [benteng] dalam masyarakat seperti: pesantren) atau (c) melakukan perubahan secara bertahap dan menjauhi kekerasan.
3. Islam yang melakukan perubahan dan pembaruan (transformasi) dengan mengedepankan perubahan yang terbatas, tidak radikal, ekstrim, menjauhi cara-cara kekerasan dan mencari “jalan tengah” “kompromi” dan “sintesis”
4. Islam yang bertransformasi sebagai kekuatan kebangsaan dan kemajuan (era Kemerdekaan Indonesia, khususnya ide-ide Bung Karno).
5. Jalur dakwah Islam Nusantara melalui: pendidikan, pelayanan sosial, kesenian dan budaya serta kegiatan-kegiatan kultural lainnya.
6. Karakter Islam Nusantara adalah moderat (tawassuth), tidak ekstrim, dan tidak radikal, selalu mencari “jalan tengah” dan “sintesis”.
7. Karakter Islam Nusantara adalah toleran (tasamuh) dan menjauhi fanatisme (*ta’ashshub*) dan kekerasan.

³³ Zainul Milal Bizawie, “Islam Nusantara Sebagai Subjek dalam Islamic Studies: Lintas Diskursus dan Metodologis”, dalam Akhmad Sahal dan Munawir Aziz (Eds.), *Islam Nusantara dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan*, (Bandung: Mizan, 2015, h. 240

B. Islam Nusantara Atau Islam Indonesia

Pada dasarnya dua istilah ini, “Islam Nusantara” dan “Islam Indonesia” tidak perlu dipertentangkan. Islam Nusantara memang mengesankan romantisme masa lalu, hal ini lumrah karena yang mengusungnya adalah kalangan tradisionalis yang tetap ingin melihat hal-hal yang positif dari masa lalu (*al-muhafadzah ala-qadimi shalih*). Sejarah Wali Sanga menjadi “imaji” bagi metode dakwah yang pernah sukses yang membuat gelombang Islamisasi di Nusantara melalui jalur yang damai, akomodatif, dan toleran, yang berbeda dari wilayah-wilayah lain di mana Islam datang melalui rangkaian penaklukan militer.

Istilah Nusantara adalah istilah budaya, bukan istilah yang cenderung “resmi” seperti “Indonesia”, ia merupakan istilah yang melekat dalam budaya dan terus hidup di tengah masyarakat, maka kalangan yang mengusung hal ini merupakan gerakan kultural bukan pemerintahan. Sebagai gerakan kultural, memang lebih tepat menggunakan istilah yang melekat dengan budaya dan bukan istilah resmi pemerintahan. Maka, gerakan Islam Nusantara bisa dipandang sebagai gerakan yang muncul di tengah masyarakat dan melalui budaya, bukan sebagai proyek pemerintahan dan kekuasaan, karena NU sudah ada dan eksis sebelum pemerintah Indonesia ada, dan NU pula yang ikut melahirkan Republik Indonesia.³⁴

Islam Nusantara juga membawa imajinasi kita pada keberagaman, perbedaan dan kemajemukan. Nusantara adalah kebhinnekaan yang tidak mengenal identitas yang tunggal. Penduduk Nusantara mewarisi paling tidak 10 karakter Nusantara yang beragam. Islam Nusantara adalah Islam yang multikultural seperti yang kita saksikan di bumi Nusantara, sementara Indonesia “menuntut” imajinasi kita pada persatuan. Padahal kita baru bisa bersatu, kalau sudah mengakui kita ini berbeda dan majemuk, serta memiliki kearifan untuk menerima segala hal kemajemukan itu, barulah kita akan bisa bersatu. Kita bisa bersatu dalam identitas nasional, namun yang tak boleh

A. Kholili Hasib “Islamisasi Nusantara atau Menusantarakan Islam ...”, h. 16.³⁴

dinafikan: pemahaman dan ekspresi keislaman tetap lah majemuk dan beragam.³⁵

Islam Nusantara tidak hanya mengenal ikatan nasional saja, istilah Nusantara melintasi yang disebut “Nasionalisme Indonesia”, karena Nusantara merujuk ke luar teritori Republik Indonesia saat ini. Ia merujuk ke Semenanjung Malaysia, seluruh Borneo (Kalimantan), Papua, juga tradisi yang disebut Melayu. “Islam Nusantara” adalah pengalaman keislaman seorang manusia dalam konteks Nusantara. “Bangsa Nusantara” lebih luas dari bangsa Indonesia dan Malaysia, serta Thailand saat ini.³⁶

KH Ahmad Shiddiq yang pernah menjabat Rais Aam PBNU yang sering dirujuk oleh penganjur Islam Nusantara pernah mengenalkan tiga model ukhuwah (persaudaraan): persaudaraan keislaman (al-ukhuwwah al-islamiyah), persaudaraan kebangsaan (al-ukhuwwah al-wathaniyah) dan persaudaraan kemanusiaan (al-ukhuwwah al-basyariyah).

C. Urgensi dan Relevansi Islam Nusantara

Mengapa Islam Nusantara penting untuk konteks saat ini? *Pertama*, diperlukan cara pandang dan sikap keislaman yang mampu merawat dan menerima kebhinnekaan yang ada di Indonesia. Negeri ini memiliki 17.000 pulau dan 1200 suku bangsa yang menunjukkan keragaman yang luar biasa. Dari penelusuran apa yang disebut Nusantara, baik dari pengaruh sejarah maupun kawasan (10 karakter dan identitas Nusantara) menunjukkan tidak adanya identitas yang asli dan tunggal. Sehingga keislaman tampak sebagai akumulasi dari pengaruh-pengaruh tersebut dan terekspresi dalam konteks keragaman budaya. Tanpa cara pandang dan sikap keislaman yang bisa

³⁵ Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah*, (Bandung: Mizan Bekerjasama dengan Maarif Institute , 2009), h. 305.

³⁶ Azyumardi Azra, *Islam Nusantara Jaringan Global dan Lokal*, (Bandung: Mizan, 2002), h. 14.

merawat, maka negeri ini akan terpecah-belah dan hancur³⁷. Inilah alasan survival.

Kedua, Islam Nusantara adalah “titik temu” antara golongan “santri” dan golongan “abangan” dalam keberagamaan. Dua golongan ini merupakan kekuatan utama dalam persatuan negeri ini. Maka Islam Nusantara bisa menjadi jembatan yang mempertemukan dua golongan dalam konteks agama. Golongan abangan akan menerima citra keislamannya (yang selama ini mereka sering dituduh kurang Islam) sementara golongan santri akan makin menghormati keragaman budaya. Melalui sejarah kita menyaksikan persatuan dua golongan ini sangat berpengaruh menyelamatkan persatuan bangsa ini di saat-saat kritis, misalnya Kemerdekaan Indonesia, Konsituante, Pancasila Era Orde Baru dan Sidang MPR 1999-2000 dalam soal dasar dan bentuk negara. Maka tidak heran kalau Presiden Joko Widodo yang berasal dari kalangan abangan langsung menyambut ide Islam Nusantara ini.

Ketiga, membendung kelompok dan gerakan yang ingin memaksakan kehendak di Indonesia, baik dari jalur politik (“islamisi”), ormas dan kelompok-kelompok yang ingin menyeragamkan identitas Nusantara menjadi satu agama menurut pemahaman mereka sendiri. Kelompok-kelompok ini sering mengatasnamakan “islamisasi” padahal mereka melakukan “arabisasi”, karena sasaran gerakan mereka adalah kelompok-kelompok muslim juga, bagaimana mungkin ada islamisasi terhadap islam, maka sebenarnya gejala ini tidak lebih dari upaya arabisasi.

Keempat, membendung pengaruh-pengaruh konflik dari luar Indonesia, khususnya dari Timur Tengah, di mana terjadi persaingan kuat antara kubu-kubu, misalnya Saudi yang Wahhabi dan Iran yang Syiah (kasus Suriah dan Yaman) yang sebenarnya murni politik, namun menyeret agama, sehingga yang berperang adalah dua aliran keagamaan (Sunni vs Syiah). Kubu-kubu yang berkonflik di Timur Tengah mencari pengikut di luar kawasan mereka, termasuk di Indonesia. Konflik di Timur Tengah sangat berpengaruh

³⁷ Nor Huda, *Islam Nusantara Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Arruzz Media, 2013), h. 61

terhadap muslim di Indonesia. Islam Nusantara menegaskan tidak terlibat dan tidak mau melibatkan diri dengan perang saudara antar muslim di Timur Tengah.

Kelima, diperlukannya suatu model keislaman yang khas Indonesia yang bisa menjadi rujukan dunia internasional, khususnya Dunia Islam dalam pola relasi antara Islam dengan demokrasi, HAM, keragaman budaya. Indonesia sebagai negara muslim terbesar di dunia telah dipuji karena sukses melakukan reformasi dan demokratisasi dalam proses damai dan terus membaik dibandingkan Dunia Islam lainnya, seperti Dunia Arab (Mesir, Libya, Suriah, Yaman, Iraq yang terus konflik, kegagalan reformasi dan demokrasi di Negara-Negara Arab Teluk) atau Dunia Islam lainnya, misalnya Afghanistan, Pakistan, Somalia, Nigeria.

Keenam, upaya introspeksi (muhasabah) bagi kalangan santri/putihan. Bagi kelompok “modernis” diperlukan ikhtiar yang sungguh-sungguh untuk mengapresiasi budaya dan kearifan lokal, kritik dari kelompok ini datang dari dua tokohnya, misalnya Kuntowijowo dan Moeslim Abdurrahman yang meminta Muhammadiyah lebih peduli pada budaya dan kearifan lokal. Dalam kalangan “tradisionalis” yang sering dicitrakan menerima budaya dan kearifan lokal namun ternyata tidak sedikit kubu puritannya juga. Tidak sedikit kyai dan ulama NU yang masih mencurigai budaya, tradisi dan seni lokal (rakyat) dengan alasan bertentangan dengan akidah dan moralitas agama maupun karena persaingan dalam politik identitas (misalnya menganggap “seni rakyat” adalah identitas abangan).

BAB III

ISLAM NUSANTARA DALAM PERSPEKTIF ULAMA' SASAK

Secara historis kronologis, tidak terbantahkan bahwa gagasan Islam Nusantara hadir di saat isu terorisme global melanda dan krisis kedamaian di Timur Tengah tak berkesudahan. Gagasan Islam Nusantara digaungkan untuk mensinkronkan Islam dengan budaya dan kultur khas kultur Indonesia yang dinilai ramah, toleran dan peduli sesama. Dengan demikian, patut ditegaskan bahwa Islam Nusantara dihajatkan untuk mengajak umat dalam mengakui, menerima dan menghargai berbagai budaya nusantara yang berbeda-beda yang merupakan percikan rahmat dari Yang Kuasa. Dengan paradigma pemikiran Islam Nusantara maka diharapkan keberislaman masyarakat nusantara dapat menjadi *banchmark* Islam yang fleksibel, toleran, dan sinkretis yang tentu saja dapat ditawarkan dan diekspor sebagai basis paradigma pemahaman Islam dunia kontemporer yang kini semakin tergerus dan cenderung “panas” dan salah kaprah hingga memunculkan sikap takut dan anti Islam (*Islamophobia*).

Diskursus seputar gagasan Islam nusantara sendiri pada dasarnya pertama kali muncul ke permukaan setelah beberapa pengamalan dan syi'ar Islam Nusantara yang kemudian memunculkan pro-kontra di masyarakat, antara lain; Pembacaan al-Qur'an dengan langgam jawa pada acara peringatan Isra' Mi'raj di Istana negara, tanggal 15 Mei 2015 dan dilanjutkan "Ngaji al-Qur'an Langgam Jawa dan Pribumisasi Islam" yang digelar oleh Majelis Sholawat Gusdurian di Pendopo Hijau Yayasan LkiS di Sorowajan, Bantul, Yogyakarta Rabo 27 Mei 2015. Selanjutnya, ucapan selamat berupa karangan bunga dari Pondok Pesantren Al-Qodir Tanjung Wukir- sari Cangkringan Sleman atas pe- resmian gereja Katholik Santo Fransiskus Xaverius Cangkringan dan keikutsertaan santri pondok ter- sebut bermain hadroh di gereja tersebut pada acara yang sama pada tanggal 10 Juli 2015. Pada waktu yang tidak berselang lama, muncul fenomena haji yang menggunakan blangkon (tidak berkopyah) sebagai atribut KBIH Arafah, Bangsri, Jepara, di

bawah pimpinan KH. Nuruddin Amin juga terinspirasi dari ide Islam Nusantara.

Tak terhindarkan, beberapa kejadian tersebut di atas kemudian semakin menghangatkan diskusi seputar Islam Nusantara di tanah air. Oleh karena itu, pada bagian bab ini, peneliti akan menguraikan pandangan para tuan guru sebagai sosok alim ulama Sasak mewakili masing-masing tiga organisasi keagamaan terbesar di Lombok, yaitu Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah dan Nahdlatul Wathan (NW).

Pengambilan sampel pendapat para tuan guru Sasak di Lombok tentang Islam nusantara sengaja peneliti awali dengan pemaparan tuan guru yang berasal dari organisasi keagamaan Nahdlatul Ulama (NU) dikarenakan tema Islam Nusantara memang harus diakui dipopulerkan oleh Ketua Umum PBNU KH. Said Aqil Siradj. Adapun pemaparan dari tuan guru yang berasal dari Muhammadiyah sengaja peneliti jadikan sampel kedua sebagai pembanding gagasan Islam Nusantara disebabkan karena Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama lebih merupakan Organisasi Keagamaan besar yang sudah “menasional” di tanah air. Adapun pemaparan pendapat Islam Nusantara dari para tuan guru yang berasal dari Nahdlatul Wathan (NW) sebagai ulama “lokal” yang dimaksudkan atau diposisikan sebagai pembanding netral antara dua organisasi nasional yang seringkali berbeda pendapat dalam beberapa hal, termasuk dalam diskusi seputar Islam Nusantara, dimana tidak tertutup pula kemungkinan berbeda pendapat.

D. Islam Nusantara Menurut Ulama Nahdlatul Ulama (NU)

Istilah Islam Nusantara memiliki pengertian yang berbeda-beda sehingga terjadi kerancuan yang seringkali terkesan multi-tafsir. Oleh karena itu, tak ayal pro kontra terjadi baik dalam tataran pemikiran maupun aplikasi dari gagasan Islam Nusantara. Terkait dengan hal ini, TGH. Taquiuddin Mansur, Ketua PWNU NTB menyatakan pendapatnya secara panjang lebar bahwa yang dimaksud dengan Islam Nusantara adalah:

“Pendapat saya pribadi kurang lebih sama dengan pendapat Ketua Umum PBNU, Prof. KH. Said Aqil Siradj. Saya sepakat. Bahwa Islam adalah *rahmat lil’alamin*. Bukan hanya rahmat bagi orang Arab saja misalnya, atau orang Afrika saja, atau Amerika saja. Melainkan rahmat bagi alam semesta di seluruh belahan bumi, bahkan hingga akhirat. Tidak mungkin menseragamkan ummat sedunia dalam budaya yang satu. Allah saja jauh-jauh sudah menegaskan bahwa Dia sengaja menciptakan perbedaan supaya indah *kok*. Kecuali dalam hal-hal yang bersifat perkara pokok dalam Islam. Masalah aqidah dan ibadah misalnya. Tidak boleh berbeda-beda. Tetapi, selama itu urusan *furu’iyah* maka keanekaragaman jangan dipersoalkan. *Sunnatullah* itu. Jika dipaksa untuk diseragamkan maka itulah yang menyebabkan keberingasan yang ujung-ujungnya radikal, keras, teror. Menganggap hal-hal yang berbeda dengan budaya Arab misalnya dianggap bid’ah dan sebagainya. Jelas pemahaman semacam itu keliru. Kalau semua harus serba berbau Arab, jelas muslim selain Arab seperti muslim Indonesia misalnya akan selalu dianggap atau menganggap diri tidak akan bisa menampilkan Islam seperti orang Arab. Istilahnya Islam pinggiran. Tidak benar ini. Islam itu sama menjadi rahmat dimana-mana untuk umat manusia. Tidak dikhususkan untuk suku tertentu atau negara tertentu.

Sedangkan kita tahu sendiri kan kalau karakter dasar, sifat bawaan dan tradisi masyarakat muslim Indonesia adalah masyarakat yang murah senyum, ramah, toleran, moderat, suka gotong-royong dan mengedepankan aspek musyawarah kekeluargaan. Sifat-sifat itu kemudian membudaya dan membentuk karakteristik muslim di nusantara yang demikian khas, berbeda dengan negara-negara muslim lainnya. Karakter Islam yang ditampilkan oleh kaum muslimin Indonesia inilah yang harus terus dilestarikan, dibudayakan. Semua itu bagi saya sangat sesuai dengan konsep ajaran Islam *rahmatan lil’alamiin*. Inilah yang harus digelorakan ke luar sekarang. Jangan sampai budaya nusantara yang demikian agung itu kemudian malah rusak dan mau diganti oleh

paham-paham keberislaman yang keliru saat ini yang nampak berkarakter beringas, keras, radikal dan merasa benar sendiri. Jadi, pemahaman dan pengamalan Islam garis keras semacam itulah yang coba untuk di-*counter* sekarang ini dengan pemahaman Islam yang ramah, lembut, kasih sayang, toleran dan moderat yang diberi istilah Islam Nusantara. Jadi jangan dipahami macam-macam, nanti malah diplintir maksudnya, sebagaimana yang diinformasikan:

Nah, Istilah Islam Nusantara sendiri harus diakui memang agak ganjil di telinga masyarakat. Ada kekhawatiran Islam Nusantara ini nanti artinya ada istilah asing lagi yang sama, seperti Islam Malaysia, Islam Saudi, Islam Eropa, Islam Amerika, dan seterusnya, karena bukankah Islam itu satu, dibangun di atas landasan yang satu, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah? Bukan itu maksudnya. Memang betul, Islam itu hanya satu dan memiliki landasan yang satu, akan tetapi selain memiliki landasan Nuṣūṣ al-Syarāh (Al-Qur'an dan Sunnah), Islam juga memiliki acuan Maqāṣīd al-Syarī'ah (tujuan syariat). Maqāṣīd al-Syarī'ah sendiri digali dari nash-nash syariah melalui sekian Istiqrā' (penelitian). Jadi, jihad menyatukan Nuṣūṣ al-Syarāh dan Maqāṣīd al-Syarī'ah itu bagaikan memahami Islam luar dalam. Sempurna. Kalau ini tidak dipahami, maka itulah awal penolakan Islam nusantara sesungguhnya. Jadi singkatnya, Islam nusantara sebenarnya adalah metode atau konsep dakwah saja kok. Simple-nya begitu. Bukan aliran Islam baru, apalagi aliran sesat. Metode dakwah dimana dalam menyampaikan Islam itu secara damai, lemah lembut, kasih sayang, tanpa kekerasan dan radikalisme khas nusantara yang dikenal sejak pertama kali masuk ke bumi pertiwi".³⁸

Sepertinya ulasan panjang lebar TGH. Taqiuddin Mansur di atas memang senada dengan pernyataan Ketua Umum PBNU KH. Said Aqil Siradj yang menegaskan bahwa Islam Nusantara bukanlah ajaran atau sekte baru dalam Islam sehingga tidak perlu dikhawatirkan. Menurut Kiai Said, konsep itu merupakan pandangan umat Islam Indonesia yang melekat dengan budaya nusantara. Ia menjelaskan, umat Islam yang berada di Indonesia sangat dekat dengan budaya di tempat mereka tinggal dan inilah yang menjadi landasan munculnya konsep Islam Nusantara. Dalam konsep tersebut, menurutnya,

³⁸ Wawancara dengan TGH. Taqiuddin Mansur, Ketua PWNU NTB, pimpinan Pondok Pesantren Ta'limusshibyan Bonder, Lombok Tengah. Kamis, 20 Juli 2017.

menggambarkan umat Islam Indonesia yang menyatu dengan budaya hasil kreasi masyarakat yang tidak bertentangan dengan syari'at Islam. Sebagaimana dikutip oleh Ahmad Hilmi Hasan³⁹, KH. Said Aqil Siradj menyatakan: “Kita harus menyatu dengan budaya itu, selama budaya itu baik dan tidak bertentangan dengan syari'at, maka itu semakin membuat indah Islam, kita tidak boleh menentang atau melawannya. Terkecuali budaya yang bertentangan dengan syariat, seperti zinah, berjudi, mabuk dan lainnya,”

Selain itu, TGH. Taquiuddin Mansur melanjutkan paparannya, bahwa ketika merujuk pada tema besar Muktamar Ke-33 NU di Jombang tanggal 1-5 Agustus 2015 silam, maka Islam nusantara merupakan gagasan yang akan terus dibumikan dan akan terus digaungkan oleh NU. Itu bukan Islam aliran baru, melainkan Islam yang dibawa Walisongo, yakni Islam yang melebur dengan budaya, melebur dengan tradisi yang tidak berseberangan dengan syari'at Islam. Islam yang hidup berdampingan dengan khazanah. Baginya, sekali lagi, itu tidak bertentangan dengan Islam. Lebih tegas ia melanjutkan pandangannya bahwa:

*“Di Jawa misalnya ada tradisi seperti tujuh bulanan, selamatan 1 hari, 7 hari, 40 hari, dan 1000 hari. Di Lombok juga khususnya kan ada istilah tahlilan, mituq, nyiwaq, metang dase, nyeribu, ziarah makam-makam para wali dan alim ulama, serakalan saat musim haji, lebaran topat, dan lain-lain. Kita lestarikan itu, karena itu budaya yang baik, kecuali yang jelas-jelas bertentangan dengan Islam seperti khamar atau minum tuak, narkoba, seks bebas dan lain sebagainya. Jelas itu bukan tradisi yang baik bahkan haram. Bagi NU, menerima tradisi bukanlah hal terlarang selama itu sesuai dengan Islam”.*⁴⁰

Selain TGH. Taquiuddin Mansur, TGH. Sohimun Faisal, salah seorang Rais Syuriah PWNU NTB juga memaparkan bahwa Islam nusantara adalah:⁴¹

³⁹ Ahmad Hilmy Hasan, “Dasar Epistemologi dan Konsep Islam Nusantara: Dari NU untuk Dunia”, dikases dari situs <https://hilmyelhasan95.wordpress.com/2015/12/14/dasar-epistemologi-islam-nusantara-dari-nu-untuk-dunia/>. Rabu, 19 Juli 2017, h. 4.

⁴⁰ Wawancara dengan TGH. Taquiuddin Mansur, Ketua PWNU NTB, pimpinan Pondok Pesantren Ta'limusshibyan Bonder, Lombok Tengah. Kamis, 20 Juli 2017.

⁴¹ Wawancara dengan TGH. Sohimun Faisal, Rais Ryuriah PWNU NTB. Kamis 20 Juli 2017.

“saya tidak tahu sejak kapan orang Islam Indonesia itu pertama kali dikenal sebagai masyarakat yang murah senyum, kekeluargaan, ramah, sopan dan lembut. Bagi saya tidak terlalu penting apakah orang nusantara memang sejak awal sudah suka senyum, ramah dan lembut sebelum Islam masuk ke nusantara, atau justru setelah Islam tersebar dulu baru masyarakatnya suka senyum dan ramah. Yang terpenting adalah hingga kini kaum muslimin tanah air di nusantara nyatanya dikenal dengan karakter itu; senyum, lemah lembut, ramah dan masyarakat yang suka gotong royong. Jadi nuansa humanismenya tinggi. Karakter muslimin nusantara inilah yang saya kira membedakan diri kita dengan masyarakat muslim luar. Jadi, saya sependapat yang dimaksud dengan Islam nusantara yang tengah menjadi isu hangat itu adalah semangat keberislaman yang ditampilkan dengan penuh kesopanan, lembah lembut, suka saling tolong menolong atau gotong royong. Dilanjutkan saja itu. Tidak perlu menjadi muslim yang suka marah-marah, memusuhi apalagi saling bunuh-membunuh, menghalalkan darah sesama muslim hanya karena persoalan kecil yang bukan pokok agama.”

Seraya menyampaikan ulasannya tentang istilah penyebutan Islam Nusantara, TGH. Sohimun Faesal juga memberikan batasan-batasan budaya kenusantaraan yang bisa ditolerir dalam Islam. Artinya, tidak lantas semua aktifitas, kegiatan, budaya yang dilakukan oleh kaum muslimin nusantara dikategorikan benar semua dalam Islam. Baginya, perlu melihat dan *tabayun* lebih lanjut untuk menentukan mana budaya tanah air yang sesuai dengan ajaran Islam dan mana yang tidak. Dalam hal ini, menurutnya, sudah ada pihak berwenang di setiap Propinsi, Kabupaten/Kota tiap-tiap daerah di Indonesia yang menjadi representasi pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama dalam memantau semua aktifitas budaya dan pemahaman masyarakat. Sehingga jika Kementerian Agama yang kemudian bekerjasama pula dengan Majelis Ulama Indonesia per wilayah telah menyatakan pendapatnya, maka itulah yang menjadi konsensus bersama dan wajib ditaati. Lebih tegas TGH. Sohimun menjelaskan:

“Saya dalam menanggapi wacana seputar Islam Nusantara ya santai saja. Persoalan sebenarnya kan banyak yang keliru memahaminya. Dikira mentang-mentang namanya Islam nusantara, itu berarti Islam aliran baru, nanti orang Amerika punya aliran Islam sesuai budaya mereka sendiri, orang Cina punya aliran Islam sendiri.

Bukan itu. Islam nusantara itu artinya wajah Islam yang ditampilkan kaum muslimin di Indonesia ini sehari-harinya kan memang yang ramah, toleran, suka saling membantu tadi. Dan, mohon maaf, ini yang tidak dimiliki oleh sebagian saudara-saudara kita di luar sana yang nampak kejam, boleh membunuh sesama muslim, bahkan membunuh orang lain hanya gara-gara beda agama. Tidak salah kemudian, mereka seharusnya belajar ramah, senyum, dan toleran seperti sifat dan budaya muslim nusantara yang lemah lembut tadi. Jadi jika paradigma Islam nusantara ini benar-benar dipahami, maka tidak mungkin terjadi teror atas nama Islam, bom bunuh diri tapi nyatanya ikut mengorbankan orang lain yang tak berdosa di bumi nusantara. Nah, sekarang mengapa terorisme, radikalisme sudah ada dan benar-benar terjadi di Indonesia? Jawabannya ya karena sebagian muslim di nusantara sudah tidak lagi memegang karakternya sebagai muslim nusantara sejati yang lebih mendahulukan musyawarah, saling tepo seliro dan saling membantu. Istilahnya seperti orang terkena virus “jahat” dari luar.”

Akan tetapi, di sisi lain, mungkin karena sifat terlalu lemah lembut, toleran, gampang tersenyum dan saling menerima serta cepat memaafkan ini kemudian sebagian kalangan merasa khawatir bahwa dengan adanya istilah Islam nusantara kemudian semua budaya khas nusantara, tanpa dipilah-pilah dan dipilih, tanpa terkecuali, tidak peduli itu sesuai dengan ajaran Islam atau tidak, akan tetap dimaafkan, diterima dan dianggap sebagai representasi wajah Islam di bumi nusantara. Padahal tidak seperti itu, kalau ada aliran-aliran yang jelas-jelas menyimpang dari ajaran Islam ya harus ditolak. Misalnya, ada ajaran yang keliru yang menganjurkan tamat sholat, tidak perlu haji, tidak perlu puasa, ya jelas tidak bisa diterima yang begitu itu. Dan itu juga sebenarnya kan sudah ada pihak berwenang, kementerian Agama bersama-sama Majelis Ulama Indonesia NTB misalnya yang punya kewajiban untuk memonitor yang begitu-gitu. Jadi, kalau mereka diam ya kita anggap saja itu benar menurut hukum Islam. Tapi kalau budaya yang ada di masyarakat sudah menyimpang maka Kemenag dan MUI saya kira jelas akan langsung mengeluarkan fatwa sesat atau menyimpang”.

Jika di Jawa ada dikenal Islam Kejawen, di masyarakat Sunda ada Islam Wiwitan, di Lombok ada pula Islam Wetu (Waktu) Telu misalnya. Terus ada ritual-ritual yang meski tidak disebut ibadah nyatanya dipraktikkan seperti ibadah seperti minum tuak yaitu alkohol lokal,

*mandi kembang, memberi sesajen, kemenyan, puasa karena bertapa untuk memperoleh ilmu kebal, apalagi ilmu hitam dan sebagainya. Nah yang begitu itu, meski ada di nusantara jelas hal itu tidak benar dan tidak bisa ditolerir. Harus ditolak. Artinya, meskipun itu dibudayakan dan diamalkan oleh masyarakat nusantara yang penganutnya kebetulan menyatakan agama resmi di KTP-nya Islam, tetapi itu tidak dibenarkan. Dalam hukum Islam memang dikenal kaidah “al-‘adat muhakkamah”. Adat, tradisi dipakai sebagai dasar pertimbangan hukum. Akan tetapi jelas maksudnya bukan adat yang fasid dan melanggar syari’at, apalagi dalam hal ibadah mahdhah, yakni ibadah shalat”.*⁴²

Penjelasan lebih teknis mengenai pengertian Islam nusantara dipaparkan oleh Al-Mukarram Al-Ustadz Lalu Abdul Hanan, Pengasuh Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Cempaka Putih, Mantang, Lombok Tengah: Ia menjelaskan:⁴³

“Saya tidak tahu persis bagaimana mendefinisikan secara operasional tentang Islam nusantara. Saya Cuma mengamati saja. Dengar sana-sini. Saya tersenyum saja. Saya juga bukan yang melontarkan gagasan semacam itu. Jadi, lebih tepatnya yang bisa mendefinisikan apa sebenarnya yang dimaksud dengan Islam Nusantara ya orang yang pertama kali mengajukan ide itu. Kita-kita kan Cuma merespon saja. Baiklah kalau begitu. Sependek pengetahuan saya, Islam itu kan agama. Lalu istilah Nusantara sendiri kan adalah budaya. Budaya atau geografi, jadi kalau yang dimaksud Islam Nusantara itu adalah Islam yang diwarnai dengan corak budaya nusantara, seperti saya ini pakai peci, kan nusantara sekali. Orang Indonesia, tidak hanya muslim lho ya, apalagi sekarang-sekarang ini, orang-orang non muslim seperti Hindu atau Kristen juga kalau pas nyalon pemilihan legislatif juga pakai peci, menteri-menteri dilantik juga pakai peci. Artinya, peci ini simbol budaya nusantara. Tidak masalah muslim Indonesia kemudian dikenal memiliki budaya yang memakai peci. Soekarno juga pakai peci kan. Kalau seperti itu saya mendukung sekali. Tapi kalau kemudian Islam Nusantara maksudnya itu bersumber dari ajaran-ajaran yang berkembang di nusantara, itu saya tolak. Ajaran yang berkembang di nusantara sebelum Islam apa? Kan klenik dan sebagainya, takhayul. Itu mau dijadikan bagian Islam nusantara? Saya menentang keras. Tapi kalau yang dimaksud adalah Islam yang diwarnai dengan corak budaya nusantara itu enggak ada masalah”.

Menurut Ustadz Lalu Abdul Hanan, seraya ber-*husnu dzan*, menyatakan bahwa gagasan Islam nusantara sepertinya diwacanakan karena melihat situasi dan kondisi sebagian kaum muslimin di nusantara dewasa ini yang terlihat

⁴² *Ibid.*

⁴³ Wawancara dengan Al-Mukarram Al-Ustadz Lalu Abdul Hanan, Pembina Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Cempaka Putih, Mantang, Lombok Tengah, Minggu 23 Juli 2017.

ingin meng-agama-kan budaya. Padahal menurutnya, meng-agama-kan budaya adalah keliru, dan yang tepat adalah membudayakan agama. Secara lebih detail, ia menjelaskan bagaimana budaya dan agama sebenarnya tidak untuk diperhadap-hadapkan, dipertentangkan, sebab antara agama dan budaya sebenarnya tidak bisa dipisahkan, malah justru semakin memperindah pengamalan perintah agama. Dalam beberapa perintah, atau kewajiban agama semisal shalat, menurutnya, shalatnya adalah ibadah dan kewajiban dalam Islam, tapi pakaian yang dibawa ketika seseorang mendirikan shalat adalah budaya, boleh jubah, boleh batik, boleh memakai jas. Berikut paparan lengkap pendapat Ustadz Lalu Abdul Hanan:⁴⁴

“Banyak pihak yang kaget memang kenapa ada ide seperti Islam nusantara itu. Tapi menurut saya, mungkin itu disebabkan karena belakangan berkembang dari segala apa yang dari Arab, bahkan semua yang dari nabi itu bakal dijadikan agama. Artinya apa yang berasal dari nabi mesti diikuti. Padahal yang dari nabi ada dua macam. Yang agama dan budaya. Nabi sendiri mengatakan begini, “kalau aku memerintahkan kepada kamu dan itu merupakan agama, maka kamu wajib mengikuti. Tapi kalau yang saya perintahkan itu adalah pendapat saya, maka saya adalah manusia biasa.” Nah apa yang datang dari nabi itu kan sejak awal ada tiga hal. Pertama aqidah, ibadah, ada yang bidangnya muamalah. Nah ini masuknya budaya. Kalau bidang agama, aqidah dan ibadah harus kita ambil. Gamis yang dikalungkan. Itu adalah budaya orang Arab pada masa nabi seperti itu. Apa yang pakai sorban itu bukan cuma Rasulullah? Abu Jahal Abu Lahab juga pakai sorban kan. Nabi sendiri mengatakan perbedaan sorban kami dengan sorban orang-orang musyrikin adalah memakai peci kemudian memakai sorban.

Cuma kalau orang Islam kalau pakai peci dulu kemudian pakai sorban, sorbannya akan lebih srot. Karena dipakai untuk ruku dan sujud. Pada musyrikin itu kan enggak ada srot-srotan, yang penting ada ubel-ubel begitu. Jadi itu kata para ulama bukan agama, itu budaya. Nah artinya apa, budaya orang arab tidak harus kita ambil. Kalau itu baik ya tidak apa-apa. Kalau sorban saja. Tapi jangan mengatakan kalau tidak memakai sorban kemudian itu berarti tidak mengikuti nabi. Itu akan saya lawan duluan dan itu bertentangan dengan ajaran Nabi sendiri. Memang Al-Qur’an mengatakan apa yang berasal

⁴⁴ *Ibid.*

dari nabi ambil, apa yang dilarang tinggalkan. Itukan sifatnya umum. Nah sekarang banyak orang menginginkan apa yang dilakukan nabi itu harus kita lakukan. Seperti pakai sorban, itu silakan. Tapi jangan ambil sorbannya saja, nabi tidak pernah makan nasi. Kamu kemudian tidak boleh makan nasi. Itukan budaya. Pakaian misalnya, Islam itu tidak pernah membatasi tentang bentuk pakaian. Yang penting pertama tutup aurat, tidak transparan, tidak menyerupai lawan jenis. Kemudian ditambah lagi adabnya misalnya, bukan pakaian zuhroh, pakaian popularitas. Berarti pakaian berbeda dari apa yang digunakan orang-orang di sekitar kita. Kemudian bahannya yang tidak diharamkan, sutra bagi laki-laki misalnya. Kalau itu terpenuhi semuanya, mau model apa silakan. Orang Amerika pakai dasi silakan, siapa mau larang. Orang China mau pakai baju China silakan. Sekarang kalau orang Indonesia pakai sarung, pakai peci, itu kan nusantara. Nah kalau itu yang dimaksud saya dukung betul”.

Sementara itu, menurut TGH. Masnun Tahir, M.Ag., Wakil Katib Syuriah PWNU NTB, terkait dengan bagaimana cara memposisikan Islam di tengah budaya Indonesia ini, ia menyatakan bahwa “Budaya Indonesia tidak perlu kita lawan sepanjang itu tidak bertentangan dengan Islam. Tapi kalau budaya nusantara itu berjudi ya jangan. Itu jelas bertentangan dengan Islam meski yang berjudi itu mengaku sebagai muslim”.⁴⁵ Lebih jauh, TGH. Masnun Tahir menyampaikan contoh bagaimana ber-Islam sekaligus ber-Nusantara sekaligus dalam kehidupan sehari-hari bahwa:⁴⁶

“Anda pakai baju ini budaya enggak? Yang pakai peci ini budaya enggak, berlawanan dengan Islam? Orang-orang pakai baju batik budaya mana itu, sarung budaya mana itu, kan bisa menjadi budaya nusantara, ya kan? Dan itu tidak bertentangan dengan Islam. Tapi kalau budayanya itu harus pakai koteka, itu tidak boleh. Jadi jangan terlalu kaku lah. Tapi ada sekarang ini yang ingin meng-agama-kan budaya, nah itu yang saya tidak sependapat. Budaya Arab itu wajib kita kerjakan sama seperti agama, itu tidak benar seperti itu. Tahlilan itu, jangankan tahlilan, sembahyang saja misalnya, sembahyang sama dengan shalat

⁴⁵ Wawancara dengan TGH. Masnun Tahir, M.Ag, konsultan beberapa pondok pesantren di NTB sekaligus Pengasuh Yayasan Shautul Mushannif, Dasan Baru, Desa Barabali, Batukliang, Kabupaten Lombok Tengah. Minggu, 23 Juli 2017.

⁴⁶ *Ibid.*

menurut orang muslim Lombok, itu kan budaya dengan agama dipraktikkan sekaligus. Ritualnya kan agama, ibadah. Tapi pakai bajunya gimana, kan budaya, itukan menyatu, makanya tidak bisa mau memisahkan ibadah tidak bersinggungan dengan budaya tidak mungkin. Apa kita mau sembahyang telanjang, coba bagaimana. Kalau kita pakai jas itukan budaya barat. Sah gak shalatnya? Sah. Berarti kan agama secara langsung, mau tidak mau akan selalu bersinggungan dengan budaya. Artinya, konsep Islam nusantara sebenarnya adalah kelanjutan dari istilah Pribumisasi Islam Gus Dur, sebelumnya ada Fiqh Indonesia-nya Hasbi Ash-Shiddieqy. Semuanya merupakan paradigma baru bagaimana memahami Islam pada dimensi kekinian dan kedisisian. Yakni Islam yang sangat kontekstual dan menghargai budaya, tentu saja budaya yang sah, bukan yang fasid. Dimana semua itu dalam rangka menunjukkan bahwa Islam itu rahmatan lil'alamiin. Shalihun li kulli zaman wa makan”.

Senada dengan TGH. Masnun Tahir, dalam hubungannya dengan budaya tahlilan di masyarakat Sasak Lombok khususnya, Ustadz Lalu Abdul Hanan mencontohkan dengan ibadah haji yang dilakukan dua kali misalnya, atau melakukan ibadah umroh pada bulan Ramadan dimana Rasulullah tidak pernah mencontohkan itu. Lebih tegas Ustadz Lalu Abdul Hanan menjelaskan bahwa:⁴⁷

“Tidak semua yang tidak dilakukan oleh Nabi itu tidak boleh dilakukan. Dalam hal tahlilan, kita gampang saja lah. Rasulullah saja tidak pernah haji dua kali. Rasulullah juga tidak pernah umroh pada bulan Ramadhan. Kenapa sekarang ummat Islam banyak yang melakukan itu? Tahlilan itu budaya apa? Kumpul-kumpulnya itu budaya, tapi bacaan Al-Qur'an itu bukan budaya, tapi ibadah. Baca salawat itu ibadah. Baca tahlil, tasbih itu semuanya ibadah. Kumpul-kumpulnya itu budaya. Sekali lagi akan sangat sulit beribadah tanpa mencampuri budaya”.

Adapun dalam hubungannya dengan acara maulid Nabi yang sudah menjadi tradisi rutin masyarakat Lombok setiap tahun, Ustadz Lalu Abdul Hanan menjelaskan:⁴⁸

“Maulid Nabi itu budaya. Tapi membaca Al-Qur'annya ibadah, baca shalawatnya ibadah. Menyantuni anak yatimnya ibadah, berdoanya ibadah, ceramahnya ibadah. Tapi itu dikemas dalam bentuk budaya.

⁴⁷Wawancara dengan Al-Mukarram Al-Ustadz Lalu Abdul Hanan, Pembina Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Cempaka Putih, Mantang, Lombok Tengah, Minggu 23 April 2021.

⁴⁸ *Ibid.*

Coba sekarang anda sembahyang tanpa budaya sama sekali. Coba bayangkan sembahyangnya bagaimana? Apa telanjang? Kita pakai sarung, pakai peci itu budaya kita. Islam kan tidak menentukan sarung. Kan tutup aurat. Itu yang terpenting selain suci. Catat itu”

Lebih lanjut, menurut Ustadz Lalu Abdul Hanan, secara istilah Islam itu bukan Islam Arab atau Islam Nusantara, atau yang lainnya. Seirama dengan TGH. Masnun Tahir, ia menyatakan tidak perlu dipisah untuk kemudian dibenturkan antara Islam sebagai agama dan budaya. Dua-duanya ada dalam satu kesatuan yang saling membutuhkan. Pendeknya, menurut Ustadz Lalu Abdul Hanan, secara esensi dan semangat ia setuju dengan wacana Islam Nusantara yang memang satu-kesatuan. Dengan demikian, ia menegaskan bahwa secara istilah tidak perlu ada istilah Islam Nusantara secara parsial. Hal ini tampak pada komentarnya berikut ini:

*“Tidak ada Islam Arab, tidak ada Islam Nusantara. Makanya saya katakan sebenarnya tidak usah bikin-bikin istilah Islam Nusantara. Islam ini cukup sumbernya Al-Qur’an. Tapi tadi Islam yang diwarnai budaya nusantara, tidak apa-apa. Sekarang begini, misalnya lebaran. Lebaran itu agama atau budaya? Sembahyangnya agama, ketupatnya budaya. Ketupatnya saja hanya sebagian daerah kok. Ada yang pakai pesor atau bulayak. Itu simbol-simbol budaya. Ketupat itu rapi, rapet, pesor itu juga padat, bulayak juga unik, isinya beras yang jelas halal. Itu simbol-simbol hari raya. Yang menurut saya tidak benar adalah yang itu tadi, semua yang bersumber dari Nabi itu agama. Pakai sorban, nanti pakai cincin, dan sebagainya dan itu yang akan merusak Islam itu sendiri”.*⁴⁹

Menurut TGH. Masnun Tahir, seraya melanjutkan penjelasannya seputar interaksi dan korelasi agama dan budaya yang membentuk karakteristik utama Islam Nusantara, ia memulai penjelasannya dengan sejarah masuknya Islam di nusantara yang sangat khas, unik dan berbeda dengan penyebaran Islam di bumi Timur Tengah, bahkan pada masa awal-awal Islam sekalipun.

“Islam melalui perdagangan hanya penyebarannya saja, tidak ada masalah itu. Mau perdagangan, yang jelas begini, yang saya ketahui kalau dibanding penyebaran Islam di seputaran Arab ini, Islam masuk di Indonesia tanpa ada peperangan sama sekali. Jadi masuknya itu dengan jalan damai. Tapi harus diketahui pada saat itu ada dua imperium,

⁴⁹ *Ibid.*

Romawi dan Sparta, yang dalam situasi perang terus. Ketika menyebarkan Islam pun dalam faktor perang juga dan di Indonesia itu tidak ada. Itu yang saya ketahui begitu. Jadi dalam penyebaran Islam di Indonesia tidak ada perang. Dan itulah yang menjadikan Islam Indonesia lebih dikenal dengan budayanya. Unik kan. Bahkan lebih unik dari masa-masa awal penyebaran Islam ketika baru lahir dan berkembang.

Kedua, saat ini, sekali lagi, ada upaya gerakan untuk menjadikan budaya Arab itu sebuah agama. Itu sebuah kewajiban, apa yang datang dari Nabi sekali lagi, tanpa dipilah-pilah harus diikuti termasuk pakainnya harus diikuti, makannya harus begini. Padahal kan makan pun itu pasti persinggungan antara Agama dan budaya. Kalau kita makan dengan tangan kanan, diawali *bismillah* dan diakhiri dengan *hamdalah*, itukan agama. Untuk membedakan agama dengan budaya, perbedaannya begini. Kalau perbuatan itu dilakukan oleh umat Islam saja, tandanya itu apa. Kalau perbuatan itu dilakukan oleh orang Islam dan non Islam, itu budaya. Contohnya begini, pakai baju itu budaya, non muslim juga memakai baju. Tapi memakai baju dengan kriteria yang saya sebutkan tadi, itu hanya diperuntukan untuk orang Islam. Makan pun budaya, yang dilakukan oleh orang non muslim dan muslim. Tapi ketika makan dengan tangan kanan diawali dengan bismillah dan diakhiri dengan *hamdalah* itu adalah agama. Jadi harus bedakan mana budaya, mana agama.

Yang datang dari Nabi itu merupakan agama, kata Rasulullah wajib menaati. Tapi yang bukan merupakan agama, pendapat Rasulullah sendiri tidak harus dianjurkan. Sekarang kan anda tahu, sampai pengobatan Arab saja mau dijadikan agama. Kemudian bekam begitu, saya itu pernah mencoba untuk bekam. Apa ilmu yang saya dapat, saya tanya tukangnyanya itu "ini alat-alat bekamnya beli dimana? Ini buatan china,". Pengobatan nabi, ini buatan China. Berarti orang China punya budaya bekam itu. Mungkin bekam itu bukan agama, tapi budaya.

Terus beberapa waktu yang lalu juga *kan* ramai orang pakai batu cincin. Nabi pakai cincin, orang yang non muslim juga pakai cincin. Apakah orang yang pakai cincin itu merupakan pengikut Rasulullah? Itu budaya, karena orang non muslim juga pakai. Makanya yang budaya itu, anda mau pakai silakan, tidak pakai juga silakan. Tapi dengan catatan, kalau anda mengambil budaya Arab atau budaya Nabi, apakah bercincin atau sorbanan, jangan mengatakan orang yang tidak memakai cincin, bukan pengikut Nabi".⁵⁰

Adapun dalam kaitannya dengan karakteristik Islam nusantara yang kemudian membedakannya dengan karakteristik keberislaman masyarakat Timur Tengah khususnya, TGH. Masnun Tahir menjelaskan bahwa:

⁵⁰ Wawancara dengan TGH. Masnun Tahir, M.Ag, konsultan beberapa pondok pesantren di NTB sekaligus Pengasuh Yayasan Shautul Mushannif, Dasan Baru, Desa Barabali, Batukliang, Kabupaten Lombok Tengah. Minggu, 23 Juli 2017.

“Islam di tanah air itu adalah Islam yang ramah, santun, Islam yang sinergi dengan budaya, sehingga berhasil mencuri hati masyarakat Indonesia. Islam di Timur Tengah dulu banyak disebar dengan pedang dan menghilangkan budaya setempat seperti bahasa. Berbeda dengan Islam Nusantara yang datang ke sini di antara ribuan tradisi, budaya, agama, dan suku. Jika datang ke sini dengan kekerasan, tentu Islam tidak sebesar ini. Faktanya hanya 50 tahun dari 1450 sampai 1500, Walisongo bisa menyebarkan Islam di tengah kekuasaan Sriwijaya, Majapahit, kolonial, dan imperium. NU sebagai kelanjutan Walisongo pada dasarnya akan terus menyebarkan Islam Nusantara dengan corak dan nafas ajaran Walisongo. NU akan terus melestarikan Islam toleran, Islam yang berdampingan dengan budaya. Bukan Islam keras yang melancarkan sikap ego dan melakukan kekerasan, baik terhadap sesama muslim maupun kepada bukan muslim”.⁵¹

Menurut TGH. Masnun Tahir lebih lanjut, salah satu asas yang kita pegang untuk menjaga dan melestarikan Islam Nusantara ialah *laa iqroha fiddzin*. Tidak ada paksaan kepada siapa pun untuk menjalankan peribadatan dan harus beragama Islam. Ia melanjutkan:

“NU sendiri akan terus membumikan Islam Nusantara dengan segala agenda termasuk toleransi, antikekerasan, dan melestarikan budaya yang islami. NU, akan memperkuat Islam Nusantara untuk mempertahankan pribadi yang isnyaAllah diridhai Allah itu di tengah-tengah era globalisasi yang semakin menghimpit ini. Saya yakin Islam Nusantara bisa mewarnai globalisasi dan buktinya ide NU membumikan Islam Nusantara (katanya) menjadi wacana yang didiskusikan di PBB. Itulah kenapa, Islam Nusantara dinilai beda dengan Islam di Somalia, Afghanistan, Mesir, Irak, atau Suriah yang mudah tersulut konflik aliran yang tidak berkesudahan. Berbeda dengan Islam Nusantara yang dipegang NU dengan salah satu agendanya meningkatkan dan menjaga toleransi antar dan luar Islam. Melalui toleransi, meskipun ada konflik

⁵¹ *Ibid.*

seperti yang sudah-sudah seperti di Lombok dahulu dan di tempat lain tidak meluas dan mudah dilelai”.⁵²

E. Islam Nusantara Menurut Tuan Guru Muhammadiyah

Jika memperhatikan sejarah kemunculan penyebutannya, maka istilah Islam Nusantara sangat identik dengan “jargon” khas Nahdlatul Ulama (NU). Oleh karena itu, menurut peneliti, organisasi-organisasi keagamaan besar lainnya seperti Muhammadiyah misalnya memiliki istilah tersendiri untuk menyampaikan jargon “Islam Nusantara”. Hal ini misalnya terungkap dari apa yang disampaikan oleh tokoh Muhammadiyah NTB, Dr. TGH. Subhan Abdullah Acim, MA. Ia menjelaskan bahwa Muhammadiyah menyebut istilah “Islam Berkemajuan” untuk konteks Islam secara global dan istilah “Indonesia Berkemajuan” untuk konteks lokal yang merupakan representasi kepedulian dan komitmen berbangsa dan bertanah air Indonesia. Gabungan dari komitmen itu terangkum dalam jargon “Gerakan Pencerahan menuju Indonesia berkemajuan”. Menurutnya, visi misi Muhammadiyah tentang Gerakan Pencerahan menuju Indonesia berkemajuan sendiri telah dijadikan tema pokok Muktamar Nasional pada 2015 silam, hampir bertepatan dengan pelaksanaan Muktamar Nasional yang dilakukan oleh Nahdlatul Ulama. Lebih tegas ia memaparkan:

“Temanya sangat jelas dan tegas yang merupakan komitmen Muhammadiyah untuk meneguhkan visi keislaman sekaligus ingin memantapkan peran kebangsaan dalam mewujudkan Indonesia berkemajuan. Indonesia yang berkemajuan itu ialah visi kebangsaan Muhammadiyah. Itu ditetapkan oleh pendiri bangsa menjadi bangsa yang adil, makmur sejahtera, berdaulat, dan bermartabat. Sekarang Muhammadiyah ingin memantapkan gerakan itu sebagai gerakan dakwah pencerahan. Oleh karena itu, hasil muktamar Makassar 2015 akan menjadi amanah bagi kepemimpinan Muhammadiyah. Tidak hanya di pusat, tetapi sampai ke bawah termasuk NTB. Dakwah pencerahan itu akan semakin mantap berkontribusi untuk Indonesia berkemajuan. Temanya saja sudah seperti itu. Pada 2015-2020 Muhammadiyah akan

⁵² *Ibid.*

*tampil menjadi leading sector masyarakat madani di Indonesia. Adanya Indonesia yang berkemajuan ”.*⁵³

Menurut TGH. Subhan Abdullah Acim, visi Islam Berkemajuan yang diusung Muhammadiyah yang kemudian dimantapkan dengan gerakan dakwah pencerahan itu menjadikan negara Pancasila sebagai materi khusus yang perlu dibahas secara tersendiri. Selain itu, ada tiga hal penting lainnya yang menjadi konsen Muhammadiyah dalam mendukung gerakan dakwah pencerahan sebagai wujud pemantapan Islam Berkemajuan bagi bangsa dan tanah air adalah keumatan, kebangsaan, dan kemanusiaan universal serta keberagaman yang moderat.

*“Adapun masalah bangsa yang dibahas dalam Muhammadiyah dalam muktamar lalu sudah jelas dan dapat dilihat atau di-searching di media online. dimana persoalan negara Pancasila, itu dijadikan materi tersendiri. Sedangkan isu strategis wawasan Islam Indonesia Berkemajuan yang dialami difokuskan dalam tiga gatra keumatan, kebangsaan, dan kemanusiaan universal serta keberagaman yang moderat sebagai karakteristik keislaman Indonesia demi mewujudkan Islam Indonesia Berkemajuan ”.*⁵⁴

TGH. Subhan Abdullah Acim kembali memperjelas persoalan bangsa yang terkait dengan keumatan. Menurutnya:

*“...(orientasi keumatan) misalnya substansialisasi agama, meningkatkan daya saing umat, membangun budaya hidup bersih, melayani kelompok disabilitas, tanggap bencana, budaya egalitarian dengan sistem meritokrasi. Mengatasi krisis air dan energi, memaksimalkan fokus demografi, membangun masyarakat ilmu, jihad konstitusi, perubahan iklim, perlindungan kelompok minoritas, dan mengembangkan teknologi komunikasi ”.*⁵⁵

TGH. Subhan Abdullah Acim menegaskan bahwa sejak muktamar Muhammadiyah di Makasar pada tahun 2015 silam, ada beberapa kebijakan strategis yang diinstruksikan sampai ke tingkat paling bawah yaitu peneguhan status negara Pancasila atau disebut dengan visi negara Pancasila yang tidak

⁵³ Wawancara dengan TGH. Subhan Abdullah Acim, Rabu 19 April 2021.

⁵⁴ *Ibid.*

⁵⁵ *Ibid.*

dapat ditawar-tawar. Selain itu, pikiran kebangsaan Muhammadiyah akan senantiasa direkomendasikan ke pemerintah sebagai bentuk komitmen berbangsa. Selanjutnya penegasan komitmen kebangsaan yang direalisasikan dalam program-program yang sejatinya berisikan program pembangunan bangsa sebagai bentuk kesadaran elemen masyarakat madani yang berjuang untuk bangsa Indonesia. Terakhir adalah komitmen menjaga kerukunan beragama dengan komitmen menjaga panji Bhineka Tunggal Ika. Lebih jelas, berikut pemaparan TGH. Subhan Abdullah Acim:

“Pertama, peneguhan status negara Pancasila atau visi negara Pancasila. Oleh Muhammadiyah sebagai sesuatu yang ideal dan final. Muhammadiyah ke dalam akan menumbuhkan program-program yang mewujudkan itu. Program-program Muhammadiyah dirancang secara konseptual dan sistematis berdasarkan prinsip rencana strategis, seperti rencana strategis sampai tahun 2020. Yang kedua, pikiran untuk dijadikan rekomendasi kepada bangsa dan pemerintah.

Adapun terkait dengan kontribusi apa yang akan disampaikan Muhammadiyah untuk bangsa dan negara, maka saya melihat Muhammadiyah dari waktu ke waktu, dari muktamar ke muktamar, selalu meneguhkan komitmen kepada bangsa, komitmen kebangsaan. Saya melihat Muhammadiyah merealisasikan komitmen itu dalam program-program yang sejatinya beririsan dengan program pembangunan bangsa. Muhammadiyah sangat menyadari dirinya elemen masyarakat madani yang berjuang untuk bangsa Indonesia.

Terkait kerukunan umat beragama, saya rasa itu sudah menjadi wawasan Muhammadiyah. Bahkan Muhammadiyah secara nyata memimpin dan memelopori dialog dalam menciptakan kerukunan umat beragama. Visi kebangsaan Muhammadiyah ialah Bhinneka Tunggal Ika. Kita majemuk, tetapi kita harus bersatu dan menyatu serta kesediaan hidup berdampingan secara damai. Dengan penuh toleransi, kita teruskan dengan adanya bentuk-bentuk intoleransi oleh siapa pun, apalagi dengan kekerasan”.⁵⁶

F. Islam Nusantara Menurut Tuan Guru Nahdlatul Wathan (NW)

Berbicara tentang organisasi, tentu tidak pernah lepas dari sebuah visi dan misi yang ingin dicapai oleh sebuah organisasi tertentu. Dari visi dan misi tersebut terkadang disederhanakan menjadi sebuah yel-yel yang sangat sederhana dan dapat dipahami oleh orang dengan mudah. Tetapi bukan hanya

⁵⁶ *Ibid.*

unsur dapat dipahami dengan mudah dan sederhana melainkan ada pesan khusus yang ingin disampaikan oleh sebuah organisasi tertentu.

Terkait dengan itu, di Indonesia, sebagaimana telah disinggung di awal bab penelitian ini, dua ormas Islam terbesar yang ada di Indonesia yakni Muhammadiyah dan NU. Kedua ormas ini memiliki visi misi yang sangat jelas dan tentunya ingin menciptakan sebuah perubahan pada masyarakat Islam secara umum dan khususnya muslim yang ada di Indonesia. Seperti yang diketahui bahwa ketika NU mengadakan muktamar untuk menentukan dan menetapkan ketua umum pengurus besar baru masyarakat dikejutkan dengan sebuah ide yang diusung oleh organisasi tersebut. Ide yang dicetuskan adalah “Islam Nusantara”, ide ini sontak menjadi buah bibir para tokoh yang ada di tanah air dan bahkan media pun dibuat penuh dengan perbincangan seputar ide tersebut.

Ide ini tentu bukan hanya memiliki unsur pragmatis seperti ingin dikenal sebagai sebuah organisasi yang memiliki kepedulian tinggi terhadap Nusantara, tetapi juga mengandung unsur yang sangat idealis yang mencerminkan nilai-nilai yang sangat luhur sekali sebagaimana penjelasan para ulama Sasak NU dan Muhammadiyah di atas.

Tidak jauh berbeda dengan NU, Muhammadiyah pun memiliki semangat pergerakan yang menjadi buah bibir di media massa yakni “Islam Berkemajuan”. Seperti halnya NU, ormas ini juga memiliki sisi yang sangat idealis dimana mereka memandang bahwa umat Islam Indonesia haruslah memiliki integritas dan kemajuan baik dalam pemikiran, ekonomi, politik, pemerintahan dan pendidikan. Secara umum tujuan kedua organisasi ini mencetuskan jargon mereka masing-masing adalah untuk mengatasi fenomena-fenomena sosial yang saat ini sangat mengkhawatirkan masyarakat Indonesia seperti terorisme, kekerasan dan tidak tercerminnya sikap muslim yang mencerminkan nilai-nilai islami yang luhur.

Pertanyaan yang kemudian muncul adalah, jika NU mengusung jargon Islam Nusantara, sedangkan Muhammadiyah menggaungkan jargon Islam Berkemajuan, lantas bagaimana dengan Nahdlatul Wathan sebagai organisasi

keagamaan lokal terbesar di tanah Bumi Seribu Masjid? Tentu saja, dengan sebagai ormas lokal terbesar di Lombok, maka Nahdlatul Wathan secara otomatis merupakan sebuah ormas yang keberadaannya tidak bisa dinafikan ditengah-tengah masyarakat Sasak Lombok. Ormas ini juga tidak jauh berbeda dengan NU dan Muhammadiyah dalam menciptakan perubahan dan kemajuan dalam berbangsa dan bernegara. Nahdlatul Wathan seakan-akan ‘minder’ apabila berhadapan dengan kedua ormas tersebut, dimana NW belum memiliki identitas yang membuat dirinya bisa dikenal sebagai ormas besar di Indonesia. Visi dan Misi NW selama ini masih berada pada konsep semata dan masih tertulis dalam AD/ART organisasi *an sich*. Untuk itu perlu adanya sebuah gagasan baru yang diusung oleh NW untuk memperlihatkan identitasnya sebagai sebuah organisasi yang berbeda dan mampu bersaing dengan ormas lainnya dikancah nasional. Organisasi ini dalam sejarahnya memang sudah didirikan puluhan tahun yang lalu bahkan sebelum bangsa ini merdeka dari penjajahan, tetapi organisasi ini belum begitu dikenal oleh masyarakat luas khususnya di level nasional. Oleh karena itu, menarik untuk mencari tahu gagasan apa yang diusung oleh organisasi Nahdlatul Wathan sebagai identitas dirinya yang merupakan sebuah ormas yang memiliki eksistensi di tanah air.

Menurut TGH. Fahrurrozi, jargon yang tepat untuk diusung oleh Nahdlatul Wathan sebagai identitasnya adalah “Islam Kebangsaan”. Secara pragmatis, menurutnya, ide ini memang tujuannya untuk dikenal dan sebagai identitas yang menjadi pembeda antara NW dengan NU, Muhammadiyah dan ormas lainnya. Adapun rasionalisasi Islam Berkebangsaan Nahdlatul Wathan tidak begitu sulit untuk dijelaskan, sebab Nahdlatul Wathan sudah memiliki tujuan yang jelas. Hal ini berdasarkan uraian panjang lebar TGH. Fahrurrozi:

“Secara sederhana jika dilihat dari arti Nahdlatul Wathan sendiri sudah terkandung maksud dari bangsa dan tanah air. Dengan demikian visi kebangsaan sudah menjadi sebuah manifestasi pergerakan NW dalam mengawal kemerdekaan. Hal ini terbukti dengan terbentuknya organisasi ini sebagai respon terhadap penindasan dan penjajahan yang dilakukan oleh kolonial belanda terhadap bangsa Indonesia. Sejak awal, Nahdlatul Wathan dengan tegas menyuarakan kebangkitan bangsa ini serta menolak penjajahan. Bukan hanya itu alasan mengapa jargon ini juga harus diusung adalah dalam beberapa lirik yang dikarang oleh

*almagfurulah seperti 'hayya ghanu nasyidana ya fata sasak bi indonesia dan seterusnya. Pada lirik tersebut, sang maulana menyuarakan sebuah pergerakan untuk pembebasan bangsa. Para pemuda harus tergerak hatinya untuk membela dan mempertaruhkan jiwanya untuk membela bangsa dimana dia hidup, bangsa dimana dia makan dan belajar. Maka sudah seharusnya panggilan sang maulana ini disambut dengan sebuah pergerakan membela bangsa dan tanah air baik pada masa penjajahan dan masa modern hingga kontemporer sekarang ini".*⁵⁷

Menurut TGH. Fahrurrozi, tugas Nahdlatul Wathan tidak berarti berakhir dengan berakhirnya penjajahan kolonial Belanda dan Jepang. Karena masih banyak pekerjaan rumah yang harus diselesaikan oleh organisasi ini diantaranya adalah persoalan sosial, HAM, hukum, kemiskinan, pendidikan, kesehatan masyarakat dan lainnya. Sebagaimana yang dapat diamati hingga kini organisasi Nahdlatul Wathan sangat gencar menciptakan generasi muda melalui pendidikan dan aktivitas-aktivitas sosial, hal ini didorong oleh sebuah tujuan yang sangat luhur yakni untuk meningkatkan kualitas bangsa Indonesia yang bisa *survive* (bertahan) pada masa depan.

Lebih jauh, TGH. Fahrurrozi menjelaskan bahwa visi Islam Berkebangsaan ala Nahdlatul Wathan merupakan semangat yang sama dalam menemukani Islam di Nusantara yang toleran dalam masyarakat yang multikultural, baik dalam lingkup lokal di masyarakat Lombok yang multikultural maupun secara nasional:

*"Dalam sebuah ungkapan yang populer dalam Islam yang artinya mencintai tanah air (bangsa) merupakan sebagian daripada iman. Jelas, NW sebagai organisasi Islam harus mencerminkan sikap cinta terhadap bangsa dan mencintai tanah air tidak bertentangan dengan akidah islamiah. Melalui jargon Islam Kebangsaan ini dapat dianggap sebagai jembatan nasionalisme muslim yang ada di Indonesia. Sehingga para Nahdliyyin lebih mengenal bangsanya dan mampu menterjemahkan Islam yang toleran dalam masyarakat yang multikultural".*⁵⁸

⁵⁷Wawancara dengan TGH. Fahrurrozi, tokoh sekaligus salah satu Pengurus Besar Nahdlatul Wathan (PBNW). Jumat, 21 Juli 2017. Uraian lebih detail baca, Fahrurrozi, "Islam Nusantara: Menemukani Peran Organisasi Nahdlatul Wathan terhadap Pembangunan Sosial-Keagamaan Di Indonesia", Makalah persiapan AICIS, belum diterbitkan, 2017

⁵⁸ *Ibid.*

Secara khusus, TGH. Fahrurrozi memberikan penjelasan pamungkas terkait dengan peran ormas Nahdlatul Wathan (NW) dan semangat kebangsaannya dari masa ke masa. Dimulai dari masa sebelum kemerdekaan, pasca kemerdekaan, orde lama, orde baru, orde reformasi hingga kini. Berikut penjelasannya:⁵⁹

“al-Ismu Yadullu alâ al-Musammâ, nama menunjukkan identitas dirinya, ungkapan tersebut layak untuk memotret kiprah organisasi Nahdlatul Wathan yang secara filosofis dari penamaannya menunjukkan identitas dirinya sebagai organisasi yang semakna dengan; pergerakan kebangsaan, pembangunan tanah air, pembelaan terhadap nasionalisme, pergumulan sosial, perkumpulan primordialisme, dan banyak arti lain yang bisa diinterpretasikan untuk sebuah mana dari Nahdlatul Wathan. Pendiri organisasi ini memiliki semangat yang tinggi dan semangat nasionalisme yang kuat untuk terus membangun negara dan bangsanya dengan tidak melabelkan nama Islam dalam organisasi yang didirikannya. Padahal Guru Besar beliau Maulana Syaikh Muhammad Hasan al-Masyyath memberikan nama organisasi yang diusulkan oleh muridnya ini dengan dua pilihan nama, Nahdlat al-Din al-Islam li al-Wathan atau Nahdlat al-Islam li al-Wathan. Kecerdasan dan kebesaran jiwa bagi sosok TGH. M. Zainuddin memutuskan nama organisasi yang dibangunnya menjadi Nahdlatul Wathan sebagai representasi keimanan untuk bergerak dalam wilayah yang sangat universal, bukan saja aspek Agama tapi lebih dari itu negara dan semangat kebangsaan.

“Organisasi yang didirikannya telah menempuh waktu yang panjang 75 tahun, sehingga Nahdlatul Wathan sebagai organisasi keagamaan yang tersebar di sebagian besar wilayah Indonesia, seperti di Jakarta, Jawa, Sulawesi, Kalimantan, bahkan Irian Jaya, sedikit banyak berkontribusi terhadap perubahan tatanan keagamaan masyarakat Indonesia khususnya masyarakat NTB. Nahdlatul Wathan telah mengalami sejarah panjang dan telah melewati 3 zaman (zaman penjajahan, orde lama, orde baru dan era reformasi). Ini membuktikan bahwa NW adalah organisasi yang memiliki semangat yang luar biasa untuk terus berjuang di tengah zaman dan masyarakat yang berubah-ubah”.

⁵⁹ *Ibid.*

BAB IV
ANALISIS KRITIS TIPOLOGI PEMIKIRAN ISLAM NUSANTARA
ULAMA (TUAN GURU) SASAK

A. Tipologi Pemikiran Islam Nusantara Tuan Guru Sasak

Secara historis, penyebutan term Islam Nusantara dan siapa yang pertama kali menyebutnya tidak diketahui. Akan tetapi yang pasti, istilah itu kembali mencuat di seputaran pertengahan tahun 2015 dan menjadi bahan perdebatan oleh banyak kalangan hingga dewasa ini. Sebagaimana pernah disinggung pada bagian sebelumnya, silang sengkabut itu bermula saat media massa mengangkat isu tentang penggunaan langgam Jawa dalam peringatan Isra Mi'raj di Istana Negara kisaran Mei 2015 dua tahun lalu. Untuk hal-hal yang bersifat kontroversial semacam itu, sudah dapat dipastikan akan sontak membuat publik gempar, media sosial mendadak menjadi berisik dengan beragam kasak-kusuk. Kelompok yang satu mengatakan pemberian istilah Islam Nusantara adalah sebuah bentuk kesesatan, sedangkan kelompok yang lain menimpali dengan konsep yang tak kalah jitu. Mereka saling menegasikan, di satu sisi menganggap apa yang ia yakini adalah satu-satunya kebenaran (*single truth*) dan di sisi lain menganggap bahwa itu adalah sebuah bentuk kemajemukan yang unik. Terjadi *clash* dan pertarungan wacana, terutama ketika dipahami dari sudut pandang hukum Islam. Akibatnya, polemik sosial-religius menjadi semakin menumpuk.

Mozaik panjang sejarah yang selalu melahirkan perubahan paradigma juga ditengarai telah ikut membentuk peradaban menjadi semakin kabur. Banyak kalangan seolah menjadi buta dan sulit membedakan antara mana produk budaya dan mana produk agama; bahkan seolah tak mampu lagi memproyeksikan bahwa yang Arab itu belum tentu Islam dan yang Islam juga belum tentu Arab. Tanpa bisa membedakan keduanya, orang-orang seringkali terjerumus ke dalam pemahaman yang Arabsentris bukan Islamsentris. Di sisi lain, yang lebih memprihatinkan, kaum Muslim seakan menjadi lupa bahwa

ajaran pokok Islam itu adalah keteduhan, keharmonisan dan cinta damai di atas pijakan *akhlakul karimah*, bukan Islam marah, yang eksklusif dan destruktif.

Bertitik tolak melalui pendekatan epistemologis dan historis, analisis pada bagian ini berusaha menengahkan analisis seputar tipologi pemikiran ulama Sasak (tuan guru) Sasak yang terafiliasi pada tiga gerakan organisasi keagamaan terbesar di Sasak Lombok, yaitu NU, Muhammadiyah dan NW. Paparan dimulai dari upaya pemetaan respons atau pendapat mereka tentang Islam Nusantara di tengah-tengah arus perdebatan di tingkat nasional. Apakah riak-riak perdebatan juga diikuti oleh para ulama di tingkat lokal atau tidak? Paparan selanjutnya adalah pemetaan pandangan para ulama Sasak dalam hal praktik keber-Islam Nusantara-an pada kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, analisis ekstra juga dilakukan untuk sekaligus menjawab tuduhan bahwa apakah term Islam Nusantara (memang) selalu identik dengan Nahdlatul Ulama (NU) karena kebetulan langsung menjadi *headline* redaksi utama tema Muktamar di Jombang 2015 silam.

1. Respon Ulama (Tuan Guru) Sasak terhadap Konsep Islam Nusantara

Dalam memahami terminologi Islam Nusantara perspektif para ulama Sasak yang terafiliasi pada ormas NU-Muhammadiyah-NW, maka pemaparan diskusi seputar term Islam Nusantara tingkat nasional sebagai pengantar kajian analisis sangat diperlukan demi memposisikan peran pendapat ulama lokal. Untuk itu, menurut Akhmad Sahal, dalam memahami Islam Nusantara maka hal pertama yang harus dilakukan adalah meyakini ada dimensi keagamaan dan budaya yang saling berjalinkan-kelindan satu sama lain. Dimensi ini adalah suatu cara Islam berkompromi dengan batas wilayah teritorial yang memiliki akar budaya tertentu. Hal ini mengakibatkan Islam sepenuhnya tidak lagi menampilkan diri secara kaku dan tertutup, eksklusif dan tekstual *an sich*, namun menghargai keberlainan, sisi inklusif-esoteris dan menyentuh tapal realitas. Islam dengan begitu sangat mengakomodir nilai-nilai yang sudah terkandung dalam suatu

wilayah geografis tertentu. Hal ini ditegaskan pula oleh Gus Dur, yang mengatakan, “Tumpang tindih antara agama dan budaya akan terjadi terus menerus sebagai suatu proses yang akan memperkaya kehidupan dan membuatnya tidak gersang”.⁶⁰

Pada tataran lebih lanjut, pertanyaan seputar Islam Nusantara dapat diperluas ke domain tentang apa yang dimaksud dengan Islam Nusantara, apakah Islam yang ada di Nusantara ataukah Islam yang bersifat Nusantara? Pertanyaan pertama, merujuk pada wilayah geografis, sedangkan yang kedua lebih kepada nilai-nilai yang bersifat khas. Dengan bahasa sederhana, menurut Saiful Mustofa, masih terjadi ambiguitas mengenai term Islam Nusantara itu sendiri. Kalau Nusantara dimaknai sebagai tempat atau wilayah maka sebutan Islam Nusantara haruslah mencatut semua aliran maupun ormas Islam yang ada di Indonesia. Berarti Islam Nusantara semata-mata bukan hanya milik atau ciri khas Kaum Nahdliyin. Begitupula sebaliknya, bila Nusantara dimaknai sebagai nilai-nilai khas, itu berarti mencatut watak dan karakteristik Islam di Indonesia yang di dalamnya memuat unsur-unsur ibadah *mahdlah* dan *muamalah*.⁶¹ Paradoks definitif seperti ini ternyata tidak hanya terjadi di Indonesia saja, di Amerika pun juga demikian. Di sana juga ada dua term: *American Islam* dan *Islam in America*.⁶²

, Berdasarkan beberapa hasil penelusuran referensi terkaitKH. Mustofa Bisri (Gus Mus) dinyatakan pernah menjabarkan tentang istilah Islam Nusantara. Menurutnya, kata Nusantara itu akan salah maksud jika dipahami dalam struktur *na'at-man'ut* (penyifatan) sehingga berarti, “Islam yang dinusantarakan.” Akan tetapi akan benar bila diletakkan dalam struktur

⁶⁰ Akhmad Sahal (eds.), *Islam Nusantara Dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan*, Cet. I (Bandung: Mizan Pustaka, 2015), h. 33.

⁶¹ Saiful Mustofa, “Meneguhkan Islam Nusantara untuk Islam Berkemajuan: Melacak Akar Epistemologis dan Historis Islam (di) Nusantara”, *Epistémé*, Vol. 10, No. 2, Desember 2015, h. 407.

⁶² Muhamad Ali, Ph.D, “Meneguhkan Islam Nusantara untuk Islam Berkemajuan”, .. dalam Makalah Studium General Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD) IAIN Tulungagung, 14 September 2015, h. 4.

idhafah (penunjukan tempat) sehingga berarti “Islam di Nusantara”.⁶³ Menurut Saiful Mustofa, penjelasan Gus Mus di atas memang tidak salah dalam konteks untuk meredakan ketakutan-ketakutan suatu kelompok yang salah dalam memahami Islam Nusantara. Namun perlu dipahami bahwa penunjukan tempat juga berarti mengungkap unsur-unsur yang ada dalam suatu tempat tersebut. Maka, mau tidak mau, suka atau tidak suka, kita harus tetap merangkul watak dan karakteristik dari sebuah wilayah yang bernama Nusantara.⁶⁴

Lebih jauh, Azyumardi Azra dalam esainya, *Islam Indonesia Berkelanjutan*, juga menjabarkan bahwa term “Islam Nusantara” dalam dunia akademis mengacu kepada “Southeast Asian Islam” yang terdapat di wilayah Muslim Indonesia, Malaysia, Brunei, Pattani (Thailand Selatan) dan Mindanau (Filipina Selatan). Wilayah Islam Nusantara dalam literatur prakolonial disebut “negeri bawah angin” (*lands below the wind*). Lebih spesifik dalam literatur Arab sejak abad ke-16, kawasan Islam Nusantara disebut “bilad al-Jawi” (Negeri Muslim Jawi), yaitu Asia Tenggara. Umat Muslimin Nusantara biasa disebut sebagai “ashab al-Jawiyyin” atau “jama’ah al-Jawiyyin”. Wilayah Islam Nusantara adalah salah satu dari delapan ranah religio-kultural Islam. Tujuh ranah agama-budaya Islam lain adalah Arab, Persia/Iran, Turki, Anak Benua India, Sino Islamic, Afrika Hitam dan Dunia Barat. Meski memegang prinsip pokok dan ajaran yang sama dalam akidah dan ibadah, namun setiap ranah memiliki karakter keagamaan dan budayannya sendiri.⁶⁵

Selain itu, Teuku Kemal Fasya dalam esainya, *Dimensi Puitis dan Kultural Islam Nusantara*, memberikan penjelasan yang tidak kalah menarik. Ia mendefinisikan bahwa Islam Nusantara ialah proses penghayatan dan pengamalan lokalitas umat yang tinggal di Nusantara.

⁶³ Edi AH Iyubenu, “Ontran-Ontran Islam Nusantara”, dalam Kolom Opini *Jawa Pos*, 24 Juli 2015.

⁶⁴ Saiful Mustofa, “Meneguhkan Islam Nusantara...”, 408.

⁶⁵ Azyumardi Azra, “Islam Indonesia Berkelanjutan”, dalam Opini *Kompas*, 3 Agustus 2015.

Penebalan kata “Nusantara” bukan sekadar penegasan nama tempat atau nomina, melainkan lebih penting, penjelasan adjektiva atau kualitas Islam “di sini” yang berbeda dengan Islam “di sana”. Keberhasilan Islam jadi agama Nusantara yang damai tak bisa dilepaskan dari daya adaptasi dan resiliensi pengetahuan, kesenian dan kebudayaan lokal. Kredo teologis yang serba melangit itu bertemu dengan dimensi kultural masyarakat dan beresonansi melalui pengetahuan lokal.⁶⁶

Akan tetapi, sejarah mengajarkan bahwa sebaik apapun sebuah gagasan maka ia tidak akan pernah luput dari lahirnya sebuah perbedaan. Maka, tidaklah mengherankan kemudian jika Sejumlah pihak menuding bahwa Islam Nusantara lebih mengutamakan budaya lokal ketimbang nilai-nilai Islamnya sendiri. Tuduhan ini perlu diluruskan, karena rentan membuat Islam Nusantara terkesan seolah-olah tercerabut dari nilai-nilai dasar Islam dan hanya mementingkan identitas kebudayaannya. Oleh karena itu, ada semacam kekeliruan pemahaman yang dapat didiagnosa sebagai pangkal permulaan munculnya sikap pro kontra yang mengikuti diskusi seputar Islam nusantara di tanah air.

Kekeliruan pertama misalnya yang menilai keberadaan Islam Nusantara berarti menyalahi prinsip "Islam yang satu" adalah salah satunya. Padahal, Islam Nusantara adalah Islam yang satu itu sendiri, sebagaimana Islam di Arab yang dibawa oleh Nabi SAW. Hanya, ketika ia dibawa ke Indonesia, budaya Arab yang melingkupinya digantikan dengan budaya Indonesia yang menjadi konteks barunya di sini. Hal itu bukan karena kaum muslimin pribumi anti-Arab, melainkan agar Islam bisa sesuai dengan konteks Indonesia, sebagaimana Nabi Muhammad SAW menyesuaikan Islam dengan budaya Arab saat pertama kali turun dulu.

Dengan berbagai redaksi pernyataan yang berbeda namun bercita-rasa sama, beberapa ulama Nahdlatul Ulama (NU) memberikan pendapatnya dalam hal ini, antara lain: TGH. Taqiudin Mansur, Ketua PWNU NTB

⁶⁶Teuku Kemal Fasya, “Dimensi Puitis dan Kultural Islam Nusantara”, dalam *Opini Kompas*, 4 Agustus 2015.

misalnya menjelaskan bahwa memang ada kekhawatiran di masyarakat akar rumput yang awam terhadap istilah baru bernama Islam Nusantara yang dapat saja dianggap sebagai upaya memecah belah Islam, mengkotak-kotakkan Islam dengan munculnya istilah Islam Malaysia, Islam Eropa dan seterusnya. Namun demikian menurutnya konsep Islam Nusantara hanyalah tawaran metode dakwah Islam masa kini yang dapat menjadi solusi di tengah-tengah kesalahpahaman dunia dimana Islam saat ini dicap sebagai agama kekerasan dan sumber teror. Dengan demikian, gagasan Islam Nusantara adalah lebih merupakan tawaran paradigma dari tanah air untuk dunia. Sama sekali bukan aliran apalagi agama baru. Lebih tegas ia menjelaskan bahwa:

“... Istilah Islam Nusantara sendiri harus diakui memang agak ganjil di telinga masyarakat. Ada kekhawatiran Islam Nusantara ini nanti artinya ada istilah asing lagi yang sama, seperti Islam Malaysia, Islam Saudi, Islam Eropa, Islam Amerika, dan seterusnya, karena bukankah Islam itu satu, dibangun di atas landasan yang satu, yaitu Al-Qur’an dan Sunnah? Bukan itu maksudnya. Memang betul, Islam itu hanya satu dan memiliki landasan yang satu, akan tetapi selain memiliki landasan *Nuṣūṣ al-Syarīah* (Al-Qur’an dan Sunnah), Islam juga memiliki acuan *Maqāṣīd al-Syarī‘ah* (tujuan syariat). *Maqāṣīd al-Syarī‘ah* sendiri digali dari nash-nash syariah melalui sekian *Istiqrā’* (penelitian). Jadi, jihad menyatukan *Nuṣūṣ al-Syarīah* dan *Maqāṣīd al-Syarī‘ah* itu bagaikan memahami Islam luar dalam. Sempurna. Kalau ini tidak dipahami, maka itulah awal penolakan Islam nusantara sesungguhnya. Jadi singkatnya, Islam nusantara sebenarnya adalah metode atau konsep dakwah saja kok. *Simple*-nya begitu. Bukan aliran Islam baru, apalagi aliran sesat. Metode dakwah dimana dalam menyampaikan Islam itu secara damai, lemah lembut, kasih sayang, tanpa kekerasan dan radikalisme khas nusantara yang dikenal sejak sejak pertama kali masuk ke bumi pertiwi”.⁶⁷

⁶⁷ Wawancara dengan TGH. Taqiuddin Mansur, Ketua PWNU NTB, pimpinan Pondok Pesantren Ta’limusshibyan Bonder, Lombok Tengah. Kamis, 20 Juli 2017.

Selain TGH. Taquiuddin Mansur, TGH. Sohimun Faisol selaku Rais Syuriah PWNU NTB juga menyadari bahwa sebagian kalangan memang salah memahami dan keliru dalam menanggapi konsep gagasan Islam Nusantara. Dengan komentar yang kurang lebih sama ia menjelaskan bahwa Islam Nusantara bukanlah aliran baru apalagi aliran yang sesat melainkan wajah Islam yang ditampilkan kaum muslimin di Indonesia ini sehari-hari memang yang ramah, toleran, suka saling membantu yang sekaligus merupakan karakter dasar umat Islam tanah air:

“Saya dalam menanggapi wacana seputar Islam Nusantara ya santai saja. Persoalan sebenarnya kan banyak yang keliru memahaminya. Dikira mentang-mentang namanya Islam nusantara, itu berarti Islam aliran baru, nanti orang Amerika punya aliran Islam sesuai budaya mereka sendiri, orang Cina punya aliran Islam sendiri. Bukan itu. Islam nusantara itu artinya wajah Islam yang ditampilkan kaum muslimin di Indonesia ini sehari-harinya kan memang yang ramah, toleran, suka saling membantu tadi...”⁶⁸

Selanjutnya, Penjelasan lebih teknis mengenai pengertian Islam nusantara dipaparkan oleh Al-Mukarram Al-Ustadz Lalu Abdul Hanan, Pengasuh Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Cempaka Putih, Mantang, Lombok Tengah: Ia menjelaskan:

“Sependek pengetahuan saya, Islam itu kan agama. Lalu istilah Nusantara sendiri kan adalah budaya. Budaya atau geografi, jadi kalau yang dimaksud Islam Nusantara itu adalah Islam yang diwarnai dengan corak budaya nusantara, seperti saya ini pakai peci, kan nusantara sekali. Orang Indonesia, tidak hanya muslim lho ya, apalagi sekarang-sekarang ini, orang-orang non muslim seperti Hindu atau Kristen juga kalau pas nyalon pemilihan legislatif juga pakai peci, menteri-menteri dilantik juga pakai peci. Artinya, peci ini simbol budaya nusantara. Tidak masalah muslim Indonesia kemudian dikenal memiliki budaya

⁶⁸ Wawancara dengan TGH. Sohimun Faisal, Rais Ryuriah PWNU NTB. Kamis 20 Juli 2017.

*yang memakai peci. Soekarno juga pakai peci kan. Kalau seperti itu saya mendukung sekali... ”*⁶⁹

Sementara itu TGH. Masnun Tahir, Wakil Katib Suriah PWNU NTB menjelaskan bahwa Islam Nusantara adalah istilah baru untuk menyebut istilah lama yang telah lebih dahulu digaungkan oleh Gus Dur dengan istilah Pribumisasi Islam dan Hasbi Ash-Shiddieqy yang telah lebih dahulu menyebutnya dengan istilah Fiqh Indonesia. Meski berbeda istilah namun ruh yang ditawarkan adalah sama yakni dalam rangka menghadirkan Islam sebagai rahmat bagi semesta yang sejak awal memang tercipta dan dihias oleh Yang Maha Kuasa dengan perbedaan. Lebih tegas ia menyatakan bahwa:

*“Konsep Islam nusantara adalah kelanjutan dari istilah Pribumisasi Islam Gus Dur, sebelumnya ada Fiqh Indonesia-nya Hasbi Ash-Shiddieqy. Semuanya merupakan paradigma baru bagaimana memahami Islam pada dimensi kekinian dan kedisinian. Yakni Islam yang sangat kontekstual dan menghargai budaya, tentu saja budaya yang sah, bukan yang fasid. Dimana semua itu dalam rangka menunjukkan bahwa Islam itu rahmatan lil’alamiin. Shalihun li kulli zaman wa makan ”.*⁷⁰

Berdasarkan uraian penjelasan gagasan konsep Islam Nusantara dari empat (4) ulama Sasak yang terafiliasi dengan organisasi Nahdlatul Ulama di atas, dapat ditegaskan bahwa seluruhnya sepakat bahwa secara konsep dan gagasan, istilah Islam Nusantara terpola dalam empat gagasan utama yaitu: (1) sebagai metode atau konsep dakwah sebagaimana disampaikan oleh TGH. Taqiudin Mansur. (2) Wajah Islam yang ditampilkan kaum muslimin di Indonesia sebagaimana disinyalir oleh TGH. Sohimun Faisol. (3) Islam dengan corak budaya khas nusantara seperti yang ditegaskan oleh Ustadz Lalu Abdul Hanan, dan. (4) Islam yang menghargai budaya, dan

⁶⁹ Wawancara dengan Al-Mukarram Al-Ustadz Lalu Abdul Hanan, Pembina dan Pengasuh Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Cempaka Putih, Mantang, Lombok Tengah, Minggu 23 Juli 2017.

⁷⁰ Wawancara dengan TGH. Masnun Tahir, M.Ag, konsultan beberapa pondok pesantren di NTB sekaligus Pengasuh Yayasan Shautul Mushannif, Dasan Baru, Desa Barabali, Batukliang, Kabupaten Lombok Tengah. Minggu, 23 Juli 2017.

merupakan kelanjutan Fiqh Indonesia dan Pribumisasi Islam sebagaimana yang dinyatakan oleh TGH. Masnun Tahir.

Dalam rangka merespons diskusi tentang Islam Nusantara yang digaungkan oleh Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah menyatakan sikapnya dengan membuat istilah tersendiri untuk menyampaikan jargon “Islam Nusantara”. Hal ini misalnya terungkap dari apa yang disampaikan oleh tokoh Muhammadiyah NTB, Dr. TGH. Subhan Abdullah Acim, MA. Ia menjelaskan bahwa Muhammadiyah menyebut istilah “Islam Berkemajuan” untuk konteks Islam secara global dan istilah “Indonesia Berkemajuan” untuk konteks lokal yang merupakan representasi kepedulian dan komitmen berbangsa dan bertanah air Indonesia. Gabungan dari komitmen itu terangkum dalam jargon “Gerakan Pencerahan menuju Indonesia berkemajuan”. Menurutnya, visi misi Muhammadiyah tentang Gerakan Pencerahan menuju Indonesia berkemajuan sendiri telah dijadikan tema pokok Muktamar Nasional pada 2015 silam, hampir bertepatan dengan pelaksanaan Muktamar Nasional yang dilakukan oleh Nahdlatul Ulama. Lebih tegas ia memaparkan:

“Temanya sangat jelas dan tegas yang merupakan komitmen Muhammadiyah untuk meneguhkan visi keislaman sekaligus ingin memantapkan peran kebangsaan dalam mewujudkan Indonesia berkemajuan. Indonesia yang berkemajuan itu ialah visi kebangsaan Muhammadiyah. Itu ditetapkan oleh pendiri bangsa menjadi bangsa yang adil, makmur sejahtera, berdaulat, dan bermartabat. Sekarang Muhammadiyah ingin memantapkan gerakan itu sebagai gerakan dakwah pencerahan. Oleh karena itu, hasil muktamar Makassar 2015 akan menjadi amanah bagi kepemimpinan Muhammadiyah. Tidak hanya di pusat, tetapi sampai ke bawah termasuk NTB. Dakwah pencerahan itu akan semakin mantap berkontribusi untuk Indonesia berkemajuan. Temanya saja sudah seperti itu. Pada 2015-2020 Muhammadiyah akan tampil menjadi leading sector masyarakat madani di Indonesia. Adanya Indonesia yang berkemajuan”.⁷¹

Menurut TGH. Subhan Abdullah Acim, visi Islam Berkemajuan yang diusung Muhammadiyah yang kemudian dimantapkan dengan gerakan

⁷¹ Wawancara dengan TGH. Subhan Abdullah Acim, Rabu 19 Juli 2017.

dakwah pencerahan itu menjadikan negara Pancasila sebagai materi khusus yang perlu dibahas secara tersendiri. Selain itu, ada tiga hal penting lainnya yang menjadi konsen Muhammadiyah dalam mendukung gerakan dakwa pencerahan sebagai wujud pemantapan Islam Berkemajuan bagi bangsa dan tanah air adalah keumatan, kebangsaan, dan kemanusiaan universal serta keberagaman yang moderat.

*“Adapun masalah bangsa yang dibahas dalam Muhammadiyah dalam muktamar lalu sudah jelas dan dapat dilihat atau di-searching di media online. dimana persoalan negara Pancasila, itu dijadikan materi tersendiri. Sedangkan isu strategis yang dialami difokuskan dalam tiga gatra keumatan, kebangsaan, dan kemanusiaan universal serta keberagaman yang moderat sebagai karakteristik keislaman Indonesia demi mewujudkan Islam Indonesia Berkemajuan”.*⁷²

Dari penjelasan di atas, maka tampak bahwa dalam merespons wacana Islam Nusantara, Muhammadiyah mengeluarkan jargon khusus dengan menawarkan konsep “Islam Berkemajuan” untuk konteks Islam secara global dan istilah “Indonesia Berkemajuan” untuk konteks lokal yang merupakan representasi kepedulian dan komitmen berbangsa dan bertanah air Indonesia. Gabungan dari komitmen itu terangkum dalam jargon “Gerakan Pencerahan menuju Indonesia berkemajuan”. Di sisi lain, visi Islam Berkemajuan yang diusung Muhammadiyah itu kemudian dimantapkan dengan Gerakan Dakwah Pencerahan.

Secara konsep, jika NU mengusung jargon Islam Nusantara, sedangkan Muhammadiyah menggaungkan jargon Islam Berkemajuan, maka Nahdlatul Wathan sebagai organisasi keagamaan lokal terbesar di tanah Bumi Seribu Masjid tidak mau “kalah” membuat jargon khusus untuk menyebut “Islam Nusantara” versi mereka. Menurut TGH. Fahrurrozi, jargon yang tepat untuk diusung oleh Nahdlatul Wathan sebagai identitasnya adalah “Islam Berkebangsaan” yang sudah sejak awal terkandung visi kebangkitan kebangsaan dan tanah air. Penyebutan jargon ini terungkap dari penjelasannya, yaitu:

⁷² *Ibid.*

“Secara sederhana jika dilihat dari arti Nahdlatul Wathan sendiri sudah terkandung maksud dari bangsa dan tanah air. Dengan demikian visi kebangsaan sudah menjadi sebuah manifestasi pergerakan NW dalam mengawal kemerdekaan. Hal ini terbukti dengan terbentuknya organisasi ini sebagai respon terhadap penindasan dan penjajahan yang dilakukan oleh kolonial belanda terhadap bangsa Indonesia. Sejak awal, Nahdlatul Wathan dengan tegas menyuarakan kebangkitan bangsa ini serta menolak penjajahan. Bukan hanya itu alasan mengapa jargon ini juga harus diusung adalah dalam beberapa lirik yang dikarang oleh almagfurulah seperti ‘hayya ghanu nasyidana ya fata sasak bi indonesia dan seterusnya. Pada lirik tersebut, sang maulana menyuarakan sebuah pergerakan untuk pembebasan bangsa. Para pemuda harus tergerak hatinya untuk membela dan mempengaruhi jiwanya untuk membela bangsa dimana dia hidup, bangsa dimana dia makan dan belajar. Maka sudah seharusnya panggilan sang maulana ini disambut dengan sebuah pergerakan membela bangsa dan tanah air baik pada masa penjajahan dan masa modern hingga kontemporer sekarang ini”.⁷³

Dari penjelasan di atas, tampak jelas bahwa jargon “Islam Berkebangsaan” sebagai sebutan “Islam Nusantara” versi Nahdlatul Wathan bukan merupakan inisiatif TGH. Fahrurrozi pribadi, melainkan digali dan ditemukenali melalui lirik yang dikarang oleh TGKH. Zainuddin Abdul Madjid, yang menulis ungkapan ‘*hayya ghanu nasyidana ya fata sasak bi indonesia* dan seterusnya. Menurut TGH. Fahrurrozi, pada lirik tersebut, sang maulana menyuarakan sebuah pergerakan untuk pembebasan bangsa. Para pemuda harus tergerak hatinya untuk membela dan mempengaruhi jiwanya untuk membela bangsa dimana dia hidup, bangsa dimana dia makan dan belajar. Maka sudah seharusnya panggilan sang maulana ini disambut dengan sebuah pergerakan membela bangsa dan tanah air baik pada masa penjajahan dan masa modern hingga kontemporer sekarang ini.

Berpijak dari beberapa pandangan para ulama Sasak dari tiga ormas NU, Muhammadiyah dan NW di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat satu pola respons yakni menerima gagasan terminologi kekhasan

⁷³Wawancara dengan TGH. Fahrurrozi, tokoh sekaligus salah satu Pengurus Besar Nahdlatul Wathan (PBNW). Jumat, 21 Juli 2017. Uraian lebih detail baca, Fahrurrozi, “Islam Nusantara: Menemukan Peran Organisasi Nahdlatul Wathan terhadap Pembangunan Sosial-Keagamaan Di Indonesia”, Makalah persiapan AICIS, belum diterbitkan, 2017.

Islam Nusantara di tanah air. Muhammadiyah menyebutnya dengan jargon Islam Berkemajuan, sedangkan NW menyebutnya dengan Islam Berkebangsaan. Dengan demikian, meski berbeda penyebutan istilah atau jargon yang menjadi ciri khasnya, masing-masing ormas NU-Muhammadiyah maupun NW yang diwakili oleh para tuan gurunya dapat dikategorikan menerima konsep Islam Nusantara. Tidak ada perbedaan secara signifikan.

2. Respon Para Ulama Sasak atas Aplikasi Islam Nusantara

Selain mendapatkan respons secara konseptual, Islam Nusantara juga mendapat respons dari segi tataran aplikasinya. Penerapan Islam Nusantara mendapat respons tersendiri oleh para tuan guru (NU-Muhammadiyah dan NW) di Lombok sejak saat perbincangan Islam Nusantara menghangat. Pertama, para pengusung dan pendukung ide Islam Nusantara ini menggunakan berbagai argumentasi untuk meyakinkan masyarakat. Banyak media massa memberikan ruang yang cukup luas bagi mereka untuk menyampaikan idenya tersebut. Karena itu perlu ada sikap kritis terhadap argumentasi yang mereka kemukakan.

Konsep Islam Nusantara dianggap sebagai wujud sikap yang menghargai kearifan lokal Indonesia. Ketua Umum PBNU KH Said Aqil Siradj menyatakan bahwa Islam Nusantara adalah gabungan nilai Islam teologis dengan nilai-nilai tradisi lokal, budaya, dan adat-istiadat di Tanah Air. Menurut Said, Islam di Indonesia tidak harus seperti Islam di Arab atau Timur Tengah. Islam Nusantara, tegasnya, adalah Islam yang khas ala Indonesia.⁷⁴

Hal senada dikemukakan oleh Komaruddin Hidayat, Guru Besar Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Menurut dia, fikih atau paham keberagaman yang tumbuh dalam masyarakat padang pasir dan bangsa maritim serta pertanian yang hidup damai, jauh dari suasana konflik

⁷⁴ Ahmad Hilmy Hasan, "Dasar Epistemologi dan Konsep Islam Nusantara: Dari NU untuk Dunia", dikases dari situs <https://hilmyelhasan95.wordpress.com/2015/12/14/dasar-epistemologi-islam-nusantara-dari-nu-untuk-dunia/>. Rabu, 19 Juli 2017, h. 8.

dan perang, memerlukan tafsir ulang. Karena itu menurut Komaruddin, beberapa daerah di Nusantara ini para wanitanya sudah biasa aktif bertani di sawah untuk membantu ekonomi keluarga. Mereka sulit disuruh mengganti pakaian adatnya dengan pakaian model wanita Arab. Di Amerika, dia menambahkan, telah terjadi Amerikanisasi Islam dan di Eropa terjadi Eropanisasi Islam.

TGH. Taquiuddin Mansur sendiri menyatakan bahwa menghargai keanekaragaman adalah hal yang harus dilakukan dan tidak boleh dipersoalkan sebab itu merupakan *sunnatullah*, hukum alam. Jika ada yang memaksakan kehendak untuk menyeragamkan keanekaragaman, maka pasti itu berarti melawan hukum alam yakni hukum Allah yang dititipkan di alam semesta. Menurutnya, pemaksaan itulah yang sebenarnya menjiwai dan kemudian membentuk opini sesat bahwa Islam adalah agama kekerasan, agama yang beringas dan tidak beradab. Padahal Islam senyatanya harus rahmat bagi sekalian alam, bukan hanya rahmat bagi satu kalangan saja. Lebih jauh ia menegaskan:

*“... selama itu urusan furu’iyah maka keanekaragaman jangan dipersoalkan. Sunnatullah itu. Jika dipaksa untuk diseragamkan maka itulah yang menyebabkan keberingasan yang ujung-ujungnya radikal, keras, teror. Mengganggu hal-hal yang berbeda dengan budaya Arab misalnya dianggap bid’ah dan sebagainya. Jelas pemahaman semacam itu keliru. Kalau semua harus serba berbau Arab, jelas muslim selain Arab seperti muslim Indonesia misalnya akan selalu dianggap atau menganggap diri tidak akan bisa menampilkan Islam seperti orang Arab. Istilahnya Islam pinggiran. Tidak benar ini. Islam itu sama menjadi rahmat dimana-mana untuk umat manusia. Tidak dikhususkan untuk suku tertentu atau negara tertentu”.*⁷⁵

Pada kesempatan yang sama, TGH. Taquiuddin Mansur juga menegaskan bahwa Islam nusantara merupakan gagasan yang akan terus dibumikan dan akan terus digaungkan oleh NU. Itu bukan Islam aliran baru, melainkan Islam yang dibawa Walisongo, yakni Islam yang melebur dengan budaya, melebur dengan tradisi yang tidak berseberangan dengan syari’at Islam. Islam yang

⁷⁵ Wawancara dengan TGH. Taquiuddin Mansur, Ketua PWNU NTB, pimpinan Pondok Pesantren Ta’limusshibyan Bonder, Lombok Tengah. Kamis, 20 Mei 2021.

hidup berdampingan dengan khazanah. Baginya, sekali lagi, itu tidak bertentangan dengan Islam. Ia mengawali penjelasannya dengan memberikan praktik-praktik budaya lokal sebagai representasi semangat Islam Nusantara. Lebih tegas ia melanjutkan pandangannya bahwa:

*“Di Jawa misalnya ada tradisi seperti tujuh bulanan, selamatan 1 hari, 7 hari, 40 hari, dan 1000 hari. Di Lombok juga khususnya kan ada istilah tahlilan, mituq, nyiwaq, metang dase, nyeribu, ziarah makam-makam para wali dan alim ulama, serakalan saat musim haji, lebaran topat, dan lain-lain. Kita lestarikan itu, karena itu budaya yang baik, kecuali yang jelas-jelas bertentangan dengan Islam seperti khamar atau minum tuak, narkoba, seks bebas dan lain sebagainya. Jelas itu bukan tradisi yang baik bahkan haram. Bagi NU, menerima tradisi bukanlah hal terlarang selama itu sesuai dengan Islam”.*⁷⁶

TGH. Sohimun Faisal pun memberikan pendapat yang sama dengan TGH. Taqiuddin Mansur, dimana ada batasan terhadap unsur dan praktik budaya lokal yang dapat diterima menurut Islam Nusantara. Budaya lokal yang jelas-jelas fasid dan bertentangan dengan Islam jelas masuk kategori yang dikecualikan. Ia menjelaskan bahwa:

*“Jika di Jawa ada dikenal Islam Kejawaen, di masyarakat Sunda ada Islam Wiwitan, di Lombok ada pula Islam Wetu (Waktu) Telu misalnya. Terus ada ritual-ritual yang meski tidak disebut ibadah nyatanya dipraktikkan seperti ibadah seperti minum tuak yaitu alkohol lokal, mandi kembang, memberi sesajen, kemenyan, puasa karena bertapa untuk memperoleh ilmu kebal, apalagi ilmu hitam dan sebagainya. Nah yang begitu itu, meski ada di nusantara jelas hal itu tidak benar dan tidak bisa ditolerir. Harus ditolak. Artinya, meskipun itu dibudayakan dan diamalkan oleh masyarakat nusantara yang penganutnya kebetulan menyatakan agama resmi di KTP-nya Islam, tetapi itu tidak dibenarkan. Dalam hukum Islam memang dikenal kaidah “al-‘adat muhakkamah”. Adat, tradisi dipakai sebagai dasar pertimbangan hukum. Akan tetapi jelas maksudnya bukan adat yang fasid dan melanggar syari’at, apalagi dalam hal ibadah mahdhah, yakni ibadah shalat”.*⁷⁷

⁷⁶ *Ibid.*

⁷⁷ Wawancara dengan TGH. Sohimun Faisal, Rais Ryuriah PWNU NTB. Kamis 20 Juli 2017.

Penjelasan lebih teknis mengenai praktik yang peka terhadap nuansa Islam nusantara dipaparkan oleh Al-Mukarram Al-Ustadz Lalu Abdul Hanan, Pengasuh Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Cempaka Putih, Mantang, Lombok Tengah: Ia menjelaskan:⁷⁸

“... Sependek pengetahuan saya, Islam itu kan agama. Lalu istilah Nusantara sendiri kan adalah budaya. Budaya atau geografi, jadi kalau yang dimaksud Islam Nusantara itu adalah Islam yang diwarnai dengan corak budaya nusantara, seperti saya ini pakai peci, kan nusantara sekali. Orang Indonesia, tidak hanya muslim lho ya, apalagi sekarang-sekarang ini, orang-orang non muslim seperti Hindu atau Kristen juga kalau pas nyalon pemilihan legislatif juga pakai peci, menteri-menteri dilantik juga pakai peci. Artinya, peci ini simbol budaya nusantara. Tidak masalah muslim Indonesia kemudian dikenal memiliki budaya yang memakai peci. Soekarno juga pakai peci kan. Kalau seperti itu saya mendukung sekali. Tapi kalau kemudian Islam Nusantara maksudnya itu bersumber dari ajaran-ajaran yang berkembang di nusantara, itu saya tolak. Ajaran yang berkembang di nusantara sebelum Islam apa? Kan klenik dan sebagainya, takhayul. Itu mau dijadikan bagian Islam nusantara? Saya menentang keras. Tapi kalau yang dimaksud adalah Islam yang diwarnai dengan corak budaya nusantara itu enggak ada masalah”.

TGH. Masnun Tahir menyampaikan contoh aplikatif bagaimana ber-Islam sekaligus ber-Nusantara sekaligus dalam kehidupan sehari-hari bahwa:⁷⁹

“Anda pakai baju ini budaya enggak? Yang pakai peci ini budaya enggak, berlawanan dengan Islam? Orang-orang pakai baju batik budaya mana itu, sarung budaya mana itu, kan bisa menjadi budaya nusantara, ya kan? Dan itu tidak bertentangan dengan Islam. Tapi kalau budayanya itu harus pakai koteka, itu tidak boleh. Jadi jangan terlalu kaku lah. Tapi ada sekarang ini yang ingin meng-agama-kan budaya, nah itu yang saya tidak sependapat. Budaya Arab itu wajib kita kerjakan sama seperti agama, itu tidak benar seperti itu. Tahlilan itu, jangankan tahlilan, sembahyang saja misalnya, sembahyang sama dengan shalat menurut orang muslim Lombok, itu kan budaya dengan agama dipraktikkan sekaligus. Ritualnya kan agama, ibadah. Tapi pakai bajunya gimana, kan budaya, itukan menyatu, makanya tidak bisa mau memisahkan ibadah tidak bersinggungan dengan budaya tidak mungkin.

⁷⁸ Wawancara dengan Al-Mukarram Al-Ustadz Lalu Abdul Hanan, Pembina Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Cempaka Putih, Mantang, Lombok Tengah, Minggu 23 Juli 2017.

⁷⁹ *Ibid.*

Apa kita mau sembahyang telanjang, coba bagaimana. Kalau kita pakai jas itukan budaya barat. Sah gak shalatnya? Sah. Berarti kan agama secara langsung, mau tidak mau akan selalu bersinggungan dengan budaya.

Dari beberapa uraian pendapat para ulama dari kalangan NU di atas terkait dengan aplikasi konsep Islam Nusantara, maka terdapat satu titik temu yang sama bahwa secara praktik, praktik-praktik budaya lokal di tanah air perlu dipilih dan dipilah untuk diterima atau tidak. Praktik, ritual dan kebiasaan-kebiasaan tradisi yang secara syari'at bertentangan dengan hukum Islam secara nyata dan mutlak tidak dibenarkan untuk dilestarikan. Dengan demikian, dalam konteks Islam Nusantara, dibatasi hanya praktik dan budaya *sahih* yang diterima, sedangkan budaya fasid meski dipraktikkan oleh suatu masyarakat nusantara termasuk kategori ditolak.

Sementara itu, secara praktik, bagi Muhammadiyah di NTB khususnya, oleh karena istilah yang dipakai berbeda dengan istilah Islam Nusantara, yakni “Islam/Indonesia Berkemajuan”, maka uraian praktik Islam Berkemajuan-nya Islam Indonesia yang adil, makmur sejahtera, berdaulat, dan bermartabat adalah sebagai berikut:

“... merupakan komitmen Muhammadiyah untuk meneguhkan visi keislaman sekaligus ingin memantapkan peran kebangsaan dalam mewujudkan Indonesia berkemajuan. Indonesia yang berkemajuan itu ialah visi kebangsaan Muhammadiyah. Itu ditetapkan oleh pendiri bangsa menjadi bangsa yang adil, makmur sejahtera, berdaulat, dan bermartabat...”⁸⁰

Menurut TGH. Subhan Abdullah Acim, visi Islam Berkemajuan yang diusung Muhammadiyah yang kemudian dimantapkan dengan gerakan dakwah pencerahan itu menjadikan negara Pancasila sebagai materi khusus yang perlu dibahas secara tersendiri. Selain itu, ada tiga hal penting lainnya yang menjadi konsen Muhammadiyah dalam mendukung gerakan dakwa pencerahan sebagai wujud pemantapan Islam Berkemajuan bagi bangsa dan tanah air adalah keumatan, kebangsaan, dan kemanusiaan universal serta keberagaman yang moderat.

⁸⁰ Wawancara dengan TGH. Subhan Abdullah Acim, Rabu 19 Juli 2017.

*“Adapun masalah bangsa yang dibahas dalam Muhammadiyah dalam muktamar lalu sudah jelas dan dapat dilihat atau di-searching di media online. dimana persoalan negara Pancasila, itu dijadikan materi tersendiri. Sedangkan isu strategis yang dialami difokuskan dalam tiga gatra keumatan, kebangsaan, dan kemanusiaan universal serta keberagaman yang moderat sebagai karakteristik keislaman Indonesia demi mewujudkan Islam Indonesia Berkemajuan”.*⁸¹

Adapun persoalan bangsa yang terkait dengan keumatan menurut TGH. Subhan Abdullah Acim adalah:

*“...(orentasi keumatan) misalnya substansialisasi agama, meningkatkan daya saing umat, membangun budaya hidup bersih, melayani kelompok disabilitas, tanggap bencana, budaya egalitarian dengan sistem meritokrasi. Mengatasi krisis air dan energi, memaksimalkan fokus demografi, membangun masyarakat ilmu, jihad konstitusi, perubahan iklim, perlindungan kelompok minoritas, dan mengembangkan teknologi komunikasi”.*⁸²

TGH. Subhan Abdullah Acim menegaskan bahwa berdasarkan muktamar Muhammadiyah di Makasar pada tahun 2015 silam, ada beberapa kebijakan strategis yang diinstruksikan sampai ke tingkat paling bawah yaitu peneguhan status negara Pancasila atau disebut dengan visi negara Pancasila yang tidak dapat ditawar-tawar. Selain itu, pikiran kebangsaan Muhammadiyah akan senantiasa direkomendasikan ke pemerintah sebagai bentuk komitmen berbangsa. Selanjutnya penegasan komitmen kebangsaan yang direalisasikan dalam program-program yang sejatinya berisikan program pembangunan bangsa sebagai bentuk kesadaran elemen masyarakat madani yang berjuang untuk bangsa Indonesia. Terakhir adalah komitmen menjaga kerukunan beragama dengan komitmen menjaga panji Bhineka Tunggal Ika. Lebih jelas, berikut pemaparan TGH. Subhan Abdullah Acim:

“Pertama, peneguhan status negara Pancasila atau visi negara Pancasila. Oleh Muhammadiyah sebagai sesuatu yang ideal dan final.... Yang kedua, pikiran untuk dijadikan rekomendasi kepada bangsa dan pemerintah.

⁸¹ Ibid.

⁸² Ibid.

*Terkait kerukunan umat beragama, saya rasa itu sudah menjadi wawasan Muhammadiyah. Bahkan Muhammadiyah secara nyata memimpin dan memelopori dialog dalam menciptakan kerukunan umat beragama. Visi kebangsaan Muhammadiyah ialah Bhinneka Tunggal Ika. Kita majemuk, tetapi kita harus bersatu dan menyatu serta kesediaan hidup berdampingan secara damai. Dengan penuh toleransi, kita terusik dengan adanya bentuk-bentuk intoleransi oleh siapa pun, apalagi dengan kekerasan”.*⁸³

Dengan demikian dapat ditegaskan disini bahwa praktik Islam Berkemajuan Muhammadiyah menurut TGH. Subhan Abdullah Acim adalah sebagai berikut: (1) Islam Indonesia yang adil, makmur sejahtera, berdaulat, dan bermartabat. (2) gerakan dakwah pencerahan sebagai wujud pemantapan Islam Berkemajuan bagi bangsa dan tanah air adalah keumatan, kebangsaan, dan kemanusiaan universal serta keberagaman yang moderat. (3) kebijakan strategis peneguhan status negara Pancasila. (4) Pikiran kebangsaan Muhammadiyah akan senantiasa direkomendasikan ke pemerintah sebagai bentuk komitmen berbangsa. (5) penegasan komitmen kebangsaan yang direalisasikan dalam program-program pembangunan bangsa sebagai bentuk kesadaran elemen masyarakat madani yang berjuang untuk bangsa Indonesia. (6) Komitmen menjaga kerukunan beragama dengan komitmen menjaga panji Bhineka Tunggal Ika

Sementara itu, menurut TGH. Fahrurrozi, dimensi praktis Islam Kebangsaan sebagai jargon “Islam Nusantara” Nahdlatul Wathan tidak berakhir dengan berakhirnya penjajahan kolonial Belanda dan Jepang. Karena masih banyak pekerjaan rumah yang harus diselesaikan oleh organisasi ini diantaranya adalah persoalan sosial, HAM, hukum, kemiskinan, pendidikan, kesehatan masyarakat dan lainnya. Lebih jauh, TGH. Fahrurrozi menjelaskan bahwa visi Islam Berkebangsaan ala Nahdlatul Wathan merupakan semangat yang sama dalam menemukan Islam Nusantara yang toleran dalam masyarakat yang multikultural, baik

⁸³ *Ibid.*

dalam lingkup lokal di masyarakat Lombok yang multikultural maupun secara nasional:

“Dalam sebuah ungkapan yang populer dalam Islam yang artinya mencintai tanah air (bangsa) merupakan sebagian daripada iman. Jelas, NW sebagai organisasi Islam harus mencerminkan sikap cinta terhadap bangsa dan mencintai tanah air tidak bertentangan dengan akidah islamiah. Melalui jargon Islam Kebangsaan ini dapat dianggap sebagai jembatan nasionalisme muslim yang ada di Indonesia. Sehingga para Nahdliyyin lebih mengenal bangsanya dan mampu menterjemahkan Islam yang toleran dalam masyarakat yang multikultural”.⁸⁴

Dari ungkapan TGH, Fahrurrozi di atas dapat dipahami bahwa pada tataran aplikasi, visi Islam Kebangsaan Nahdlatul Wathan tercermin dalam sikap cinta terhadap bangsa dan mencintai tanah air yang dapat dianggap sebagai jembatan nasionalisme muslim yang ada di Indonesia. Dengan demikian, para Nahdliyyin akan lebih mengenal bangsanya dan mampu menterjemahkan Islam yang toleran dalam masyarakat yang multikultural.

B. Analisis Respon Ulama (Tuan Guru) Sasak atas Tipologi Karakteristik Islam Nusantara

Islam Nusantara memiliki karakteristik-karakteristik yang khas sehingga membedakannya dengan karakteristik-karakteristik Islam kawasan lainnya, khususnya Islam Timur Tengah yang banyak mempengaruhi Islam di berbagai belahan bumi ini. Wilayah Nusantara memiliki sejumlah keunikan yang berbeda dengan keunikan di negeri-negeri lain, mulai keunikan geografis, sosial politik dan tradisi peradaban.⁸⁵ Keunikan-keunikan ini menjadi pertimbangan para ulama ketika menjalankan Islam di Nusantara. Akhirnya, keunikan-keunikan ini membentuk warna Islam Nusantara yang berbeda dengan warna Islam di Timur Tengah. Islam Nusantara merupakan Islam yang ramah, terbuka, inklusif dan mampu memberi solusi terhadap masalah-masalah

⁸⁴ *Ibid.*

⁸⁵ Abdul Moqsith Ghazali, “Metodologi Islam Nusantara”, dalam Akhmad Sahal dan Munawir Aziz (Eds.), *Islam Nusantara dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan*, (Bandung: Mizan, 2015), h. 115.

bangsa dan negara.⁸⁶ Islam yang dinamis dan bersahabat dengan lingkungan kultur, sub kultur, dan agama yang beragam. Islam bukan hanya dapat diterima masyarakat Nusantara, tetapi juga layak mewarnai budaya Nusantara untuk mewujudkan sifat akomodatifnya, yakni *rahmatan li al-'alamin*. Pesan *rahmatan li al-'alamin* ini menjiwai karakteristik Islam Nusantara, sebuah wajah yang moderat, toleran, cinta damai, dan menghargai keberagaman.⁸⁷ Islam yang merangkul bukan memukul; Islam yang membina, bukan menghina; Islam yang memakai hati, bukan memaki-maki; Islam yang mengajak tobat, bukan menghujat; dan Islam yang memberi pemahaman, bukan memaksakan.

TGH. Taqiuddin Mansur menjelaskan dimensi kekhasan Islam di nusantara yang demikian unik yang berbeda dengan karakteristik keberislaman di Timur Tengah. Lebih dari itu, ia menjelaskan bahwa karakteristik Islam nusantara yang berwajah humanis, toleran, lemah lembut dan sebagainya dimaksudkan sebagai counter terhadap dimensi “keberislaman” sebagian masyarakat Timur Tengah yang kini sedang tersulut api kekerasan dan peperangan sehingga mengesankan wajah “Islam” yang penuh dengan kekerasan. Oleh karena itu, keunikan Islam ala nusantara yang demikian khas ini patut dilirik sebagai pandangan dunia tentang Islam selayaknya di era modern. Lebih jauh ia menegaskan:

“Sedangkan kita tahu sendiri kan kalau karakter dasar, sifat bawaan dan tradisi masyarakat muslim Indonesia adalah masyarakat yang murah senyum, ramah, toleran, moderat, suka gotong-royong dan mengedepankan aspek musyawarah kekeluargaan. Sifat-sifat itu kemudian membudaya dan membentuk karakteristik muslim di nusantara yang demikian khas, berbeda dengan negara-negara muslim lainnya. Karakter Islam yang ditampilkan oleh kaum muslimin Indonesia inilah yang harus terus dilestarikan, dibudayakan. Semua itu bagi saya sangat sesuai dengan konsep ajaran Islam rahmatan lil’alamiin. Inilah yang harus digelorakan ke luar sekarang. Jangan sampai budaya nusantara yang demikian agung itu kemudian malah rusak dan mau diganti oleh paham-paham keberislaman yang keliru saat ini yang nampak

⁸⁶Zainul Milal Bizawie, “Islam Nusantara Sebagai Subjek dalam Islamic Studies: Lintas Diskursus dan Metodologis”, dalam Akhmad Sahal dan Munawir Aziz (Eds.), *Islam Nusantara dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan*, (Bandung: Mizan, 2015, h. 240.

⁸⁷ *Ibid.*, h. 242.

*berkarakter beringas, keras, radikal dan merasa benar sendiri. Jadi, pemahaman dan pengamalan Islam garis keras semacam itulah yang coba untuk di-counter sekarang ini dengan pemahaman Islam yang ramah, lembut, kasih sayang, toleran dan moderat yang diberi istilah Islam Nusantara. Jadi jangan dipahami macam-macam, nanti malah diplintir maksudnya”.*⁸⁸

TGH. Sohimun Faisal, salah seorang Rais Syuriah PWNU NTB juga memaparkan bahwa wajah Islam di bumi nusantara yang ditampilkan memiliki karakteristik unggulan yakni Islam yang penuh senyum keramahan, sopan, lemah lembut dan berasaskan gotong royong sebagai pengejawantahan nilai-nilai humanisme yang justru hanya sekedar menjadi wacana di bumi belahan Barat. Lebih jauh TGH. Sohimun Faisal menjelaskan karakteristik Islam Nusantara ini dalam ungkapannya berikut ini.⁸⁹

“saya tidak tahu sejak kapan orang Islam Indonesia itu pertama kali dikenal sebagai masyarakat yang murah senyum, kekeluargaan, ramah, sopan dan lembut. Bagi saya tidak terlalu penting apakah orang nusantara memang sejak awal sudah suka senyum, ramah dan lembut sebelum Islam masuk ke nusantara, atau justru setelah Islam tersebar dulu baru masyarakatnya suka senyum dan ramah. Yang terpenting adalah hingga kini kaum muslimin tanah air di nusantara nyatanya dikenal dengan karakter itu; senyum, lemah lembut, ramah dan masyarakat yang suka gotong royong. Jadi nuansa humanismenya tinggi. Karakter muslimin nusantara inilah yang saya kira membedakan diri kita dengan masyarakat muslim luar. Jadi, saya sependapat yang dimaksud dengan Islam nusantara yang tengah menjadi isu hangat itu adalah semangat keberislaman yang ditampilkan dengan penuh kesopanan, lemah lembut, suka saling tolong menolong atau gotong royong. Dilanjutkan saja itu. Tidak perlu menjadi muslim yang suka marah-marah, memusuhi apalagi saling bunuh-membunuh, menghalalkan darah sesama muslim hanya karena persoalan kecil yang bukan pokok agama.”

Adapun dalam kaitannya dengan karakteristik Islam nusantara yang kemudian membedakannya dengan karakteristik keberislaman masyarakat

⁸⁸ Wawancara dengan TGH. Taquiuddin Mansur, Ketua PWNU NTB, pimpinan Pondok Pesantren Ta’limusshibyan Bonder, Lombok Tengah. Kamis, 20 Mei 2021.

⁸⁹ Wawancara dengan TGH. Sohimun Faisal, Rais Ryuriah PWNU NTB. Kamis 24 Mei 2021

Timur Tengah khususnya, TGH. Masnun Tahir juga menyebutkan karakteristik utama Islam Nusantara, yaitu:

“Islam di tanah air itu adalah Islam yang ramah, santun, Islam yang sinergi dengan budaya, sehingga berhasil mencuri hati masyarakat Indonesia. Islam di Timur Tengah dulu banyak disebar dengan pedang dan menghilangkan budaya setempat seperti bahasa. Berbeda dengan Islam Nusantara yang datang ke sini di antara ribuan tradisi, budaya, agama, dan suku. Jika datang ke sini dengan kekerasan, tentu Islam tidak sebesar ini. Faktanya hanya 50 tahun dari 1450 sampai 1500, Walisongo bisa menyebarkan Islam di tengah kekuasaan Sriwijaya, Majapahit, kolonial, dan imperium. NU sebagai kelanjutan Walisongo pada dasarnya akan terus menyebarkan Islam Nusantara dengan corak dan nafas ajaran Walisongo. NU akan terus melestarikan Islam toleran, Islam yang berdampingan dengan budaya. Bukan Islam keras yang melancarkan sikap ego dan melakukan kekerasan, baik terhadap sesama muslim maupun kepada bukan muslim”.⁹⁰

Dengan demikian, berdasarkan pemaparan di atas, maka jika digabungkan dapat ditegaskan disini bahwa menurut ulama NU Sasak, karakteristik Islam nusantara adalah: Islam yang ramah, masyarakatnya santun dan murah senyum, toleran, moderat, gotong-royong, bersinergi dengan budaya dan mengedepankan aspek musyawarah kekeluargaan.

Dalam konteks yang sama, meski berbeda jargon namun memiliki visi yang sama, Muhammadiyah dengan jargon Islam (Indonesia) Berkemajuannya secara implisit menjelaskan karakteristik Islam nusantara yang dipedomani. Menurut TGH. Subhan Abdullah Acim, sebagaimana disebutkan dalam Bab sebelumnya, visi Islam Berkemajuan yang diusung Muhammadiyah yang kemudian dimantapkan dengan gerakan dakwah pencerahan itu menjadikan negara Pancasila sebagai materi khusus yang perlu dibahas secara tersendiri. Selain itu, ada tiga hal penting lainnya yang menjadi konsen Muhammadiyah dalam mendukung gerakan dakwah pencerahan sebagai wujud pemantapan Islam Berkemajuan bagi bangsa dan tanah air adalah keumatan, kebangsaan, dan kemanusiaan universal serta keberagaman yang moderat.

⁹⁰ *Ibid.*

*“Adapun masalah bangsa yang dibahas dalam Muhammadiyah dalam muktamar lalu sudah jelas dan dapat dilihat atau di-searching di media online. dimana persoalan negara Pancasila, itu dijadikan materi tersendiri. Sedangkan isu strategis wawasan Islam Indonesia Berkemajuan yang dialami dan difokuskan dalam tiga gatra keumatan, kebangsaan, dan kemanusiaan universal serta keberagaman yang moderat sebagai karakteristik keislaman Indonesia demi mewujudkan Islam Indonesia Berkemajuan”.*⁹¹

Oleh karena itu, dapat dimengerti apabila karakteristik Islam Indonesia yang dimunculkan oleh Muhammadiyah NTB, sebagaimana diungkap TGH. Subhan Abdullah Acim di atas adalah wawasan Islam Indonesia Berkemajuan, yang mengedepankan gerakan Dakwah Pencerahan dan Dakwah Kultural dengan fokus pada misi keumatan, kebangsaan dan kemanusiaan universal serta keberagaman yang moderat sebagai karakteristik keislaman Indonesia demi mewujudkan Islam Indonesia Berkemajuan.

Sementara itu, dalam menemukenali wajah Islam nusantara ala Nahdlatul Wathan (NW), maka itu dapat dilihat dari jargon Islam Berkebangsaan yang menstandarkan karakteristik utamanya pada kecintaan dan nasionalisme yang tinggi terhadap bangsa dan tanah air, Islam yang toleran dalam masyarakat yang multikultural, baik dalam lingkup lokal di masyarakat Lombok yang multikultural maupun secara nasional. Penjelasan karakteristik ini diperoleh dari pernyataan TGH. Fahrurrozi yang menjelaskan bahwa:

*“Dalam sebuah ungkapan yang populer dalam Islam yang artinya mencintai tanah air (bangsa) merupakan sebagian daripada iman. Jelas, NW sebagai organisasi Islam harus mencerminkan sikap cinta terhadap bangsa dan mencintai tanah air tidak bertentangan dengan akidah islamiah. Melalui jargon Islam Kebangsaan ini dapat dianggap sebagai jembatan nasionalisme muslim yang ada di Indonesia. Sehingga para Nahdliyyin lebih mengenal bangsanya dan mampu menterjemahkan Islam yang toleran dalam masyarakat yang multikultural”.*⁹²

⁹¹ *Ibid.*

⁹² Wawancara dengan TGH. Fahrurrozi, tokoh sekaligus salah satu Pengurus Besar Nahdlatul Wathan (PBNW). Jumat, 21 Juli 2017. Uraian lebih detail baca, Fahrurrozi, “Islam Nusantara: Menemukenali Peran Organisasi Nahdlatul Wathan terhadap Pembangunan Sosial-Keagamaan Di Indonesia”, Makalah persiapan AICIS, belum diterbitkan, 2017.

Memperhatikan beberapa karakteristik Islam nusantara para ulama sasak di atas, maka sesungguhnya sejak awal, Islam Indonesia memiliki corak dan tipologi tersendiri, yaitu Islam yang ramah dan moderat. Moderatisme Islam yang dianut menurut para pakar Islam Nusantara merupakan Islam Garis Tengah yang menganut landasan ideologi dan filosofis moderat.⁹³ Arus besar yang diwakili NU dan Muhammadiyah telah menjadi merek paten bagi gerakan Islam moderat, modern, terbuka, inklusif, dan konstruktif.⁹⁴ Moderasi dan toleransi menjadi karakteristik mainstream anggota kedua organisasi tersebut.⁹⁵ NU dan Muhammadiyah berperan sebagai penjaga gawang moderasi.⁹⁶ Moderasi NU dan Muhammadiyah ini mewarnai corak Islam Nusantara selama ini. Sebab dua organisasi Islam terbesar ini merupakan simbol Islam Nusantara, kendatipun ada juga organisasi Islam yang radikal maupun liberal, tetapi keduanya sangat kecil sehingga tidak patut menjadi kelompok mainstream yang mewakili Islam Nusantara. Islam moderat memiliki misi untuk menjaga keseimbangan antara dua macam ekstrimitas, khususnya antara pemikiran, pemahaman dan gerakan Islam fundamental dengan liberal, sebagai dua kutub ekstrimitas yang sulit dipadukan. Maka Islam moderat memelihara dan mengembangkan kedamaian holistik, yakni kedamaian sesama umat Islam maupun dengan umat-umat lainnya, sehingga Islam moderat membebaskan masyarakat dari ketakutan.

Islam moderat menawarkan wacana pembebasan yang mencerahkan, sebab tidak berpijak pada pendekatan kekerasan dan ketergesa-gesaan.⁹⁷ Islam

⁹³ Hery Sucipto, "Pengantar Editor Tarmizi Taher dan Islam Madzhab Tengah", dalam Hery Sucipto (Eds.), *Islam Madzhab Tengah Persembahan 70 Tahun Tarmizi Taher*, (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007), h. 18.

⁹⁴ Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah*, (Bandung: Mizan Bekerjasama dengan Maarif Institute, 2009), h. 304.

⁹⁵ Martin Van Bruinessen, "Post-Soeharto Muslim Engagement with Civil Society and Democratization", dalam Hanneman Samuel & Henk Schulte Nordholt (Eds.), *Indonesia in Transition Rethinking 'Civil Society', 'Region', and 'Crisis'*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 61.

⁹⁶ Mujamil Qomar, *Fajar baru Islam Indonesia? Kajian komprehensif Atas Arah Sejarah dan Dinamika Intelektual Islam Nusantara*, (Bandung: Mizan, 2013), h. 153.

⁹⁷ M. Hilaly Basya Basya, "Islam Moderat di Asia Tenggara", dalam Hery Sucipto (Eds.), *Islam Madzhab Tengah Persembahan 70 Tahun Tarmizi Taher*, (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007), 392.

moderat juga merupakan upaya menyelamatkan kondisi dunia sekarang ini.⁹⁸ Peradaban Islam moderat dibangun dari kombinasi akal, intuisi, wahyu, syariat, dan keimanan pada dua kitab, yaitu kitab yang tertulis (al Quran) dan kitab yang terbuka (alam semesta). Oleh karena itu, Islam moderat mampu bergerak secara fleksibel dalam menghadapi tantangan apa pun. Islam moderat juga mampu merespons tradisi yang telah mengakar di masyarakat, sehingga Islam moderat bertindak bijaksana. Historiografi lokal perlu diperhitungkan dalam proses islamisasi dan intensifikasi pembentukan identitas dan tradisi Islam di Nusantara,⁹⁹ sebab masyarakat Muslim lokal juga memiliki jaringan kesadaran kolektif (*network of collective memory*) tentang proses islamisasi yang berlangsung di kalangan mereka, kemudian terekam dalam berbagai historiografi lokal.

Proses islamisasi di Indonesia terjadi dengan proses yang sangat pelik dan panjang. Penerimaan Islam penduduk pribumi, secara bertahap menyebabkan Islam terintegrasi dengan tradisi, norma dan cara hidup keseharian penduduk lokal.¹⁰⁰ Perjumpaan keduanya menyebabkan terjadinya proses saling mengambil dan memberi (*take and give*) antara ajaran Islam yang baru datang dengan tradisi lokal yang telah lama mengakar di masyarakat. Akhirnya, Islam dan tradisi lokal itu bertemu dengan masyarakat secara individual maupun kolektif, tanpa bisa diklasifikasikan secara jelas mana yang Islam dan mana produk lokal, sehingga tradisi itu berkembang, diwariskan dan ditransmisikan dari masa lalu ke masa kini.¹⁰¹ Implikasinya, tradisi Islam lokal hasil konstruksi ulang itu memiliki keunikan yang khas: ia tidak genuin Islam, tidak genuin Kejawaen, dan tidak juga genuin lainnya¹⁰², sebab keduanya (Islam

⁹⁸ Muhammad Imarah, "Islam Moderat Sebagai Penyelamat Peradaban Dunia", dalam Hery Sucipto (Eds.), *Islam Madzhab Tengah Persembahan 70 Tahun Tarmizi Taher*, (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007), h. 443.

⁹⁹ Azyumardi Azra, *Islam Nusantara Jaringan Global dan Lokal*, (Bandung: Mizan, 2002), h. 15

¹⁰⁰ Nor Huda, *Islam Nusantara Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Arruzz Media, 2013), h. 61

¹⁰¹ Ahmad Khalil, *Islam Jawa Sufisme dalam Etika & Tradisi Jawa*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), h. viii

¹⁰² *Ibid.*, h. ix

dan tradisi lokal) benar-benar telah menyatu menjadi satu kesatuan, sebagai tradisi baru yang menyerap unsur-unsur dari keduanya. Fenomena inilah yang biasanya disebut akulturasi budaya.

Dalam konteks Islam Nusantara, akulturasi yang paling dominan terjadi antara Islam dengan budaya (tradisi) Jawa misalnya, sebab keduanya sama-sama kuat. Kebudayaan dan tradisi Jawa di masa silam, sejak berdiri dan kejayaan kerajaan Demak, Pajang hingga Mataram tetap mempertahankan tradisi Hindu-Budha dan Animisme-Dinamisme sebagai produk budaya pra Hindu-Budha.¹⁰³ Tradisi ini diperkaya dan disesuaikan dengan nilai-nilai Islam. Istana kerajaan Pajang dan Mataram bernuansa Islam, tetapi adat istiadat masih dipertahankan.¹⁰⁴ Gambaran Islam lokal ini terjadi pada masa lampau, dan realitasnya masih terpatery secara jelas hingga sekarang ini. Banyak sekali budaya, tradisi, dan adat istiadat lokal yang diwarnai Islam terus berkembang, dan sebaliknya juga banyak pemahaman serta pengamalan ajaran Islam yang dipengaruhi oleh budaya dan tradisi lokal yang telah berkembang dan mengakar di masyarakat. Adanya perjumpaan Islam dengan tradisi lokal itulah yang menjadi penyebab utama proses saling menyesuaikan. Kehadiran Islam secara damai mempengaruhi akulturasi budaya antara budaya lokal dengan Islam.¹⁰⁵

Adanya saling mengisi antara keduanya mewujudkan budaya baru baik fisik maupun non fisik. Budaya itu kemudian menjadi ciri khas budaya masyarakat Islam Indonesia. Bahkan, tidak ada satu pun agama yang bebas dari tradisi panjang yang dihasilkan masyarakat pemeluknya.¹⁰⁶ Maka Islam yang dipahami dan dijalankan oleh orang Jawa secara praktis berbeda dengan Islam yang dipahami dan dihayati oleh orang-orang Sunda.

¹⁰³ *Ibid.*, h. 149

¹⁰⁴ M. Hariwijaya, *Islam Kejawaen*, (Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2006), 206

¹⁰⁵ Choirul Fuad Yusuf dan Haris, Tawalinuddin (Eds.), *Inskripsi Islam Nusantara Jawa dan Sumatera*, (Jakarta: Puslitbang Lektur dan khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2014), h. 1

¹⁰⁶ Machasin, "Islam Dinamis Islam Harmonis Lokalitas, Pluralisme, Terorisme", Abdul Wahid Hasan (Eds.), (Yogyakarta: LkiS, 2011), h. 185-186

Dalam skala yang lebih luas lagi, Islam yang dihayati orang-orang Timur Tengah, dalam batas tertentu, berbeda dengan Islam yang dihayati bangsa Indonesia. Sedangkan tradisi, tidak pernah statis atau berhenti.¹⁰⁷ Tradisi senantiasa berkembang terutama melalui peralihan generasi mendatang yang menjadi bagian darinya. Tradisi mentransmisikan nilai, norma, budaya dan jalan hidup. Ada pun sikap Islam dalam menghadapi budaya atau tradisi lokal dapat dipilah menjadi tiga: (1) menerima dan mengembangkan budaya yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan berguna bagi pemuliaan kehidupan umat manusia; (2) menolak tradisi dan unsur-unsur budaya yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam; dan (3) membiarkan saja seperti cara berpakaian.¹⁰⁸

Sikap pertama didasari pertimbangan bahwa budaya lokal bermanfaat dan mendukung perbaikan dan kesejahteraan masyarakat, sikap kedua karena budaya lokal dipandang membahayakan masyarakat, sedangkan sikap ketiga lantaran budaya yang dihadapi Islam tidak membahayakan mereka, meskipun juga tidak memberikan manfaat yang berarti kepadanya. Oleh karena itu, perkembangan mayoritas kebudayaan Islam di Indonesia merupakan hasil dialog antara nilai-nilai Islam yang universal dengan ciri-ciri kultural kepulauan Nusantara.¹⁰⁹ Islam berdialog secara damai dengan budaya lokal Nusantara yang berbeda sekali dengan budaya Arab dan ajaran Islam. Nuansa dialog yang damai juga dilakukan Islam dengan agama lokal animisme-dinamisme dan agama impor Hindu-Budha. Dialog damai itu terjadi, antara lain lantaran faktor pendekatan sufistik dalam menyebarkan Islam.¹¹⁰ Pendekatan sufistik dalam melakukan dialog-religius tampaknya efektif karena pendekatan ini mampu mencairkan hubungan dan interaksi antarpemeluk agama, sehingga pemeluk Animisme, Dinamisme, Hindu dan Budha bisa cepat

¹⁰⁷ *Ibid.*, 186

¹⁰⁸ *Ibid.*, 187

¹⁰⁹ Nurcholish Madjid, "In Search of Islamic Roots for Modern Pluralism: The Indonesian Experiences", dalam Mark R. Woodward (Eds.), *Toward A New Paradigm Recent Developments in Indonesian Islamic Thought*, (Arizona: Arizona State University, 1996), h. 92

¹¹⁰ Aksin Wijaya, *Menusantarakan Islam: Menelusuri Jejak Pergumulan Islam yang Tak Kunjung Usai di Nusantara*, (Ponorogo: STAIN Po Press, 2011), h. 179

merapat pada ajaran Islam sebagai agama baru bagi mereka. Akhirnya sebagian besar mereka melakukan konversi agama menuju pangkuan Islam. Hasil dialog-religius yang interaktif inilah pada gilirannya yang memunculkan Islam Nusantara yang khas. Di samping itu, substansi Islam Nusantara juga bisa dipahami dengan bantuan analisis faktor pembentuk lainnya, seperti faktor geografis. Sangat penting bagi orang yang mencoba memahami dan menjelaskan islamisasi di kawasan Nusantara untuk mempertimbangkannya.¹¹¹

Jauhnya Nusantara menyebabkan islamisasi ini sangat berbeda dengan islamisasi di kawasan lain di Timur Tengah, Afrika Utara, dan Asia selatan. Lantaran posisi geografis yang jauh dari pusat penyebaran Islam tersebut, Indonesia terlambat dalam mengikuti proses islamisasi.¹¹² Indonesia sudah lama dipandang sebagai wilayah periferi Islam dunia, walaupun umat Islam Indonesia tidak pernah menyebut dirinya muallaf. Mereka memandang titik sentrum Islam adalah Makkah dan Madinah, namun ikatan dan keterpautan kedua wilayah itu bersama negara-negara Arab dan pusat-pusat Islam lainnya senantiasa kokoh. Gelombang kebangkitan Islam yang melanda Indonesia mulai 1970-an, makin mempersulit penggambaran Islam sekadar sebagai kekuatan marginal, yang terletak di pinggir-pinggir peradaban Indonesia.¹¹³

Sejarah Indonesia modern sedang dalam proses menuju ke arah Islam santri.¹¹⁴ Islam abangan secara berangsur dan penuh kesadaran sedang menuju proses Islam santri. Proses ini berjalan dengan wajar dan damai. Ini menegaskan bahwa Islam Indonesia bukanlah agama yang statis, melainkan agama yang hidup penuh semangat dinamis.¹¹⁵ Keunikan dan potensi Indonesia

¹¹¹ Azyumardi Azra, "Jaringan Islam Nusantara", Dalam Akhmad Sahal dan Munawir Aziz (Eds.), *Islam Nusantara dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan*, (Bandung: Mizan., 2015), h. 18

¹¹² Fauzan Saleh, "Education and the Advancement of Cultural Islam: Rebuilding a Greater Tradition for Indonesian Islam", Dalam Alef Theria Wasim (Eds.), *Religious Harmony: Problems, Practice and Education*. (Yogyakarta: Oais, 2005), h. 57

¹¹³ Mark R. Woodward (Eds.), *Toward A New Paradigm Recent Developments in Indonesian Islamic Thought*, (Arizona: Arizona State University, 1996), h. 34.

¹¹⁴ Ahmad Syafii Maarif, *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan , 1993), h. 105

¹¹⁵ Mitsuo Nakamura, *The Crescent Arises Over the Banyan Tree: A Study of the Muhammadiyah Movement in a Central Jawa Town*, (Ithaca: Cornell University, 1976), h. vi

belakangan ini memiliki daya tawar yang tinggi. Kalau dahulu Islam Indonesia dianggap sebagai Islam pinggiran, maka kini justru banyak pemikir Islam bereputasi internasional mengharapkan Indonesia tampil sebagai pemimpin dunia Islam, seperti Fazlur Rahman dan Malik Bennabi. Setidaknya, memang ada beberapa alasan timbulnya harapan itu. Indonesia memiliki jumlah penduduk Muslim terbesar di dunia, mengalami perkembangan demokrasi paling maju di antara negara-negara Muslim, memiliki kekayaan budaya yang luar biasa, memiliki tanah yang subur, dan posisi geografisnya jauh dari pusat konflik yaitu Palestina. Posisi geografis ini mengandung nilai ganda. Di satu sisi Islam Indonesia seringkali dipandang “kurang Islam” lantaran interaksinya tidak bisa intern bersama Muslim Timur Tengah, namun di sisi lain posisi yang jauh dari Timur Tengah khususnya Palestina justru menguntungkan dari sisi keamanan politik.

Disamping itu, posisi geografis ini juga harus menjadi pertimbangan khusus dalam melaksanakan syariat Islam. “Suatu kesalahan manakala adat istiadat Makkah dipaksakan penerapannya di Indonesia. Alam Makkah berbeda dengan alam Indonesia, yang menyebabkan kondisi masyarakat Makkah berbeda dengan kondisi masyarakat Indonesia. Tingkat kemampuan orang Makkah belum tentu sama dengan kemampuan orang Indonesia. Suatu masalah bagi orang Makkah belum tentu membawa masalah bagi orang Indonesia. Demikian pula sebaliknya”. Karena itu, Islam Indonesia memiliki karakter khusus yang berlainan dengan Islam di kawasan lainnya, dalam batas-batas tertentu, disebabkan kondisi geografis. Keunikan lainnya bagi Islam Nusantara, ditinjau dari perspektif agama, Indonesia adalah bangsa Muslim paling besar di dunia, namun secara religiopolitik dan ideologis, Indonesia bukanlah negara Islam.¹¹⁶ Kenyataan ini dipandang sebagai kejanggalan dan kelemahan umat Islam Indonesia menurut alur berpikir orang-orang Arab atau Timur Tengah. Sedangkan bagi pemikir-pemikir Islam Indonesia, itu justru sebagai kearifan mereka dalam menyiasati perpolitikan Indonesia. Negara Indonesia meskipun berpenduduk mayoritas Muslim, tetapi banyak juga orang-

¹¹⁶ Nurcholish Madjid, “In Search of Islamic Roots...”, h.89.

orang non-Muslim yang ikut berjuang merebut kemerdekaan Indonesia. Eksistensi mereka juga harus diperhatikan ketika Indonesia berhasil merdeka dan mendirikan Negara. Maka tokoh-tokoh Islam memandang bahwa yang terpenting ajaran-ajaran Islam dapat dijalankan dengan baik di bumi Indonesia ini tanpa harus secara formal menjadikan Negara Islam, karena mereka menekankan maqashid al-syari'ah. Cara demikianlah yang disepakati mayoritas Islam Indonesia.

Keunikan lainnya yang terdapat pada Islam Nusantara bahwa kendati pun sebagai salah satu bangsa Muslim terbesar di dunia, Indonesia merupakan bangsa yang paling sedikit mengalami arabisasi dibanding negara-negara Muslim lainnya.¹¹⁷ Kawasan Nusantara ini merepresentasikan salah satu bagian dunia Islam yang paling sedikit mengalami arabisasi. Namun, perkembangan Islam di Asia Tenggara tidak dapat dipisahkan dari perkembangan Islam di Timur Tengah.¹¹⁸ Begitu akrabnya Islam dengan budaya (tradisi) lokal, Islam Nusantara tidak terlalu tertarik melakukan arabisasi. Misalnya dalam menggunakan pakaian shalat, mereka lebih suka memakai sarung dan songkok daripada jubah dan surban; dalam penyebutan tokoh agama, mereka lebih suka menyebut kiai, ajengan, tuan guru atau buya daripada syaikh maupun ulama; dalam menyebut tempat shalat, sebagian besar Muslim Indonesia lebih cenderung menyebut langgar daripada mushalla; dalam menyebut hari peringatan kelahiran institusi, mereka lebih suka menyebut dies natalis daripada dies Maulidiyah; dan sebagainya. Oleh karena itu, Islam Nusantara ini merupakan cara melaksanakan Islam melalui pendekatan kultural, sehingga merawat dan mengembangkan budaya (tradisi) lokal yang sesuai dengan ajaran Islam, dan berusaha mewarnai budaya (tradisi) lokal itu dengan nilai-nilai Islam manakala budaya (tradisi) tersebut masih belum senafas dengan Islam.

Islam sangat menghargai kreasi-kreasi kebudayaan masyarakat, sejauh tidak menodai prinsip-prinsip kemanusiaan, ia tetap dipertahankan. Namun, jika budaya (tradisi) itu mencederai martabat kemanusiaan, ia harus ditolak.

¹¹⁷ *Ibid.*, : 94

¹¹⁸ Azyumardi Azra, *Islam Nusantara ...*, h. 90.

Maka Islam Nusantara ini tidak menghamba pada tradisi karena tidak kebal kritik. Hanya tradisi yang menghormati nilai-nilai kemanusiaan yang perlu dipertahankan.¹¹⁹ Mekanisme kerja Islam Nusantara ini melalui pendekatan adaptif-selektif dengan menggunakan filter yang ketat terhadap budaya (tradisi) lokal yang telah mengakar di masyarakat. Dengan pendekatan ini, Islam diharapkan berperan aktif mempengaruhi budaya maupun tradisi lokal tersebut. Kehadiran Islam Nusantara ini didasari motif tertentu yang sangat manusiawi dan adaptif, bukan konfrontatif. Dalam menggunakan istilah Islam Nusantara itu tidak ada sentimen terhadap bahasa dan budaya Arab, sebab Islam lahir di Arab dan al Quran berbahasa Arab.¹²⁰

Ide Islam Nusantara bukan untuk mengubah doktrin Islam, namun hanya mencari siasat membumikan Islam dalam konteks masyarakat yang plural.¹²¹ Pernyataan ini dapat menepis kecurigaan-kecurigaan orang-orang Islam sendiri yang selama ini menentang penggunaan istilah Islam Nusantara. Penggunaan istilah Islam Nusantara benar-benar steril dari rekayasa orang-orang non Islam, khususnya Barat. Pemunculan Islam Nusantara merupakan kreasi budaya Muslim yang digunakan memberikan alternatif cara-cara berpikir, cara memahami dan cara menjalankan Islam yang bermartabat. Cara yang demikian ini dapat diperhatikan pada Islam Nusantara ini sebagai contoh riil.

C. Islam Nusantara sebagai Warisan NU-Muhammadiyah-NW

Tema seputar Islam Nusantara kembali dipertegas dalam Muktamar NU ke-33 di Kota Santri Jombang, Jawa Timur pada tanggal 1-5 Agustus 2015. Pun bukan lagi tema yang baru, namun tentu ada alasan kuat kenapa dalam Muktamar kali ini, NU mengusung tema, Meneguhkan Islam Nusantara untuk Peradaban Indonesia dan Dunia, tidak hanya menegaskan ideologi namun lebih

¹¹⁹ Abdul Moqsith Ghozali, "Metodologi Islam Nusantara...", h. 113.

¹²⁰ Afifuddin Muhajir, "Meneguhkan Islam Nusantara Untuk Peradaban Indonesia dan Dunia", dalam Akhmad Sahal dan Munawir Aziz (Eds.), *Islam Nusantara dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan*, (Bandung: Mizan, 2015), h. 62-63.

¹²¹ Abdul Moqsith Ghozali, "Metodologi Islam Nusantara...", h. 106

dari itu untuk menyemai peradaban yang toleran dan damai. Bersamaan dengan itu -saudara tua Nahdliyin-Muhammadiyah juga menggelar pesta akbar lima tahunan ke-47 yang bertempat di Makassar pada tanggal 3-7 Agustus 2015. Dengan mengusung tema Muktamar, Gerakan Perubahan Menuju Indonesia Berkemajuan,

Muhammadiyah bertekad untuk memberikan pencerahan. Gerakan pencerahan (*tanwir*) merupakan praksis Islam yang berkemajuan untuk membebaskan, memberdayakan dan memajukan kehidupan. Gerakan pencerahan dihadirkan untuk memberikan jawaban atas problem-problem kemanusiaan berupa kemiskinan, kebodohan, ketertinggalan dan persoalan-persoalan lainnya yang bercorak struktural dan kultural.¹²²

Gerakan pencerahan menampilkan Islam untuk menjawab masalah kekeringan rohani, krisis moral, kekerasan, terorisme, konflik, korupsi, kerusakan ekologis dan bentuk-bentuk kejahatan kemanusiaan. Gerakan pencerahan berkomitmen untuk mengembangkan relasi sosial yang berkeadilan tanpa diskriminasi, memuliakan martabat manusia laki-laki dan perempuan, menjunjung tinggi toleransi dan kemajemukan serta membangun pranata sosial yang utama.¹²³

Hal yang patut disayangkan, di tengah hajat besar kedua ormas Islam itu, masih saja ada kelompok yang berusaha menyulut api kemarahan dengan membanding-bandingkan. Koran Jawa Pos edisi 03 Agustus 2015 menurunkan berita yang cukup provokatif: NU Gaduh, Muhammadiyah Teduh. Bak api yang dituangi minyak, sontak sebagian besar orang Nahdliyin tak terima dengan pemberitaan tersebut. Pun pada kenyataannya benar, namun suguhan berita dengan teknik komparasi blak-blakan semacam itu sungguh keterlaluan.

Lantas bagaimana kita memahami Islam Nusantara ala NU vis a vis Islam Berkemajuan Muhammadiyah? Najib Burhani, seorang intelektual muda

¹²² Saiful Mustofa, "Meneguhkan Islam Nusantara...", h. 409. Baca juga Mujamil Qomar, "Islam Nusantara: Sebuah Alternatif Model Pemikiran, Pemahaman, dan Pengamalan Islam", dalam Jurnal *El-Harakah*, Vol. 17 No. 2 Tahun 2015, h. 207.

¹²³ <http://muktamar47.muhammadiyah.or.id/tentang-muktamar>, diakses tanggal 4 Agustus 2015.

Muhammadiyah, sebagaimana disitir oleh Akhmad Sahal, melihatnya sebagai bentuk respon yang berbeda terhadap hal yang sama: globalisasi. Islam Nusantara yang ia gambarkan sebagai “langgamnya Nusantara, tapi isinya Islam. Bajunya Indonesia tapi badannya Islam” adalah manifestasi dari sikap menghadapi globalisasi dengan indigenisasi; menekankan keunikan budaya. Ini berbeda dengan Muhammadiyah yang di mata Najib justru menekankan universalisme dan kosmopolitanisme dalam menanggapi globalisasi. Tetapi Najib, menurut Akhmad Sahal, gagal melihat betapa dari perspektif ushul fikih, kedua jargon tersebut justru mencerminkan dua sisi mata uang yang sama, yakni kontekstualisme Islam. Baik Islam Nusantara maupun Islam Berkemajuan sama-sama mempertimbangkan perubahan situasi dan kondisi masyarakat, dengan menjadikan prinsip kemaslahatan sebagai tolok ukurnya. Yang pertama menekankan pembaruan pemahaman Islam karena perubahan konteks geografis (dari Arab ke Nusantara), sedangkan yang kedua menyerukan pembaruan Islam karena perubahan zaman menuntut pembaruan/tajdid.¹²⁴

Lebih lanjut, kedua ormas keagamaan terbesar di Indonesia itu sesungguhnya adalah representasi sejarah peradaban Islam Nusantara yang sudah berlangsung begitu lama. Bermuara dari sumber yang sama (Rasulullah Saw), NU dan Muhammadiyah menjelma sebagai organisasi keagamaan yang mencerminkan tipologi masing-masing. Tentu saja, karakter dan watak yang dimiliki dari masing-masing organisasi ibarat jalan bercabang yang muaranya sama. Sehingga penulis sama sekali tidak bermaksud untuk mendikotomikan kedua belah pihak. Andaikata muncul pertanyaan mana Islam yang benar-benar asli maka jawabannya jelas tak ada. Sebab semua umat Muslim di dunia niscaya sepakat bahwa Islam yang kaffah hanyalah merujuk kepada sosok Rasulullah Saw semata; tidak ada yang lain. Dan Islam sejak zaman Rasulullah hingga sekarang telah melintasi pergulatan waktu sangat panjang. Dinamika realitas yang terus jumbuh selama 15 abad itu terbendung menjubahi kehidupan umatnya. Hal demikian mendedahkan aksioma relasi simbiosis

¹²⁴ Akhmad Sahal (eds.), *Islam Nusantara Dari Ushul...*, h. 28.

mutualisme antara teks Islam dan realitas umat yang tak terpisahkan. Karena itu ia sangat tidak perlu dipancung agar terberai, bahkan atas nama menjaga keaslian Islam sekalipun. Dalam lanskap demikianlah, kursi Islam Nusantara tepat diletakkan. Sebuah gagasan kreatif untuk menghidupkan teks-teks primer Islam dan warisan pemikiran para ulama salaf dalam bingkai dinamika kekinian dan kedisinian.¹²⁵

Fajar Riza Ul Haq, direktur eksekutif Maarif Institute, pada tanggal 4 Agustus 2015 (sehari setelah pembukaan Muktamar Muhammadiyah) menulis gagasannya di Kolom Kompas dengan judul, “Kepemimpinan Muhammadiyah”. Dalam esainya itu ia mengatakan bahwa Islam berkemajuan yang menjadi proposal Muhammadiyah memperlakukan Islam dalam kerangka nilai-nilai keadaban publik, bertaut erat dengan kepentingan masyarakat. Gagasan Islam berkemajuan sebagai formula jawaban organisasi ini atas kompleksitas persoalan kebangsaan dan kemanusiaan hari ini harus dilembagakan dan dibudayakan sehingga menjadi etos, tidak berhenti sebatas logos.

Selain itu, sejarawan UGM, Bambang Purwanto menyebut Muhammadiyah sebagai contoh produk persilangan budaya di dalam keberagaman yang melibatkan Islam, Jawa, Minangkabau dan modernitas Barat. Menurutnya, proses pembentukan kesadaran dan identitas Muhammadiyah ini berlangsung dalam proses modernisasi masyarakat Indonesia abad ke-20. Muhammadiyah generasi awal merupakan produk modernisasi Islam dengan denyut kosmopolitanisme lantaran tumbuh dalam spektrum keragaman “bangsa-bangsa” yang menjadi cikal-bakal Indonesia yang majemuk di kemudian hari. Di sinilah kosmopolitanisme, menurut Vertovec dan Cohen, termanifestasi dalam perilaku terbuka dan kompetensi yang unggul dalam interaksi lintas budaya. Model Muhammadiyah kosmopolitan, kata Fajar Riza Ul Haq, memaknai cakupan dan ruang aktualisasi dakwah lebih kontekstual.

¹²⁵ Edi AH Iyubenu, “Ontran-Ontran Islam Nusantara”...

Sejak awal Muhammadiyah sudah menggariskan bahwa berdakwah haruslah memajukan dan menggembirakan, seperti terbaca dalam anggaran dasar tahun 1914. Hal itu sejalan dengan pemikiran KH. Ahmad Dahlan bahwa inti Islam sejati adalah akal dan hati yang suci sehingga perbedaan kelompok dan bangsa tidak menjadi tembok penghalang melakukan solidaritas memerdekakan manusia dari penderitaan. Sebagai ikhtiar, Sidang Tanwir Muhammadiyah Tahun 2003 di Makassar menyetujui konsep dakwah kultural. Keputusan organisasi ini menandai adanya reorientasi visi dan strategi dakwah sesuai realitas kemajemukan budaya dan perbedaan identitas sosial masyarakat.¹²⁶

Tak jauh beda, setahun sebelumnya Muhammadiyah juga menggelar Khittah dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara yang diputuskan dalam Sidang Tanwir Muhammadiyah Tahun 1422 H/2002 M di Denpasar, Bali. Khittah tersebut menegaskan bahwa Muhammadiyah adalah gerakan Islam yang melaksanakan dakwah amar ma'ruf nahi munkar sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Dengan mengemban misi gerakan tersebut, Muhammadiyah dapat mewujudkan atau mengaktualisasikan Agama Islam menjadi rahmatan lil 'alamin dalam kehidupan di muka bumi ini.¹²⁷

Hal senada juga dipertegas kembali oleh Hajriyanto Y Tohari dalam catatannya bertajuk, Muhammadiyah di Abad Kedua yang dimuat di harian Kompas. Dalam esainya itu ia mengakui betapa pentingnya strategi kebudayaan untuk memperkokoh kohesivitas gerakan dan menanggulangi kemiskinan instrumen kebudayaan. Tanpa instrumen budaya, Muhammadiyah tak bisa menghadapi problem dalam memobilisasi gerakan secara sistematis sekaligus sistematisasi yang dinamis.¹²⁸

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat dikatakan bahwa sesungguhnya baik NU, Muhammadiyah, maupun NW adalah sama-sama

¹²⁶ Fajar Riza Ul Haq, "Kepemimpinan Muhammadiyah", dalam Opini Kompas, 4 Agustus 2015.

¹²⁷ Hajriyanto Y. Tohari, *Muhammadiyah dan Pergulatan Politik Islam Modernis*, Cet. I (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005), h. xii.

¹²⁸ Hajriyanto Y. Tohari, "Muhammadiyah di Abad Kedua", dalam Opini Kompas, 3 Agustus 2015.

ormas Islam yang mewarisi tradisi (urf ') Islam Nusantara secara tempat dan karakter dan nasionalisme. Ketiga organisasi kemasyarakatan berbasis agama terbesar di Bumi Sasak adalah representasi dari Islam yang berwatak Nusantara. Dari konteks ini, maka tidak berlebihan jika dikatakan bahwa (istilah) Islam Nusantara bukanlah identik atau menjadi milik Nahdlatul Ulama (NU) semata, melainkan lebih merupakan warisan bersama dengan Muhammadiyah juga dengan Nahdlatul Wathan.

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan pemaparan data, hasil analisis pada bab-bab sebelumnya, serta sesuai dengan fokus permasalahan yang diteliti pada peneliti ini, maka berikut kesimpulan penelitian yang dapat dijabarkan, antara lain:

1. Tipologi pemikiran ulama Sasak (tuan guru) yang terafiliasi pada tiga organisasi keagamaan/masyarakat: Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah dan Nahdlatul Wathan (NW) tampak pada dua kategori respon, yaitu respon atas konsep gagasan Islam Nusantara, dan respon atas aplikasi gagasan Islam Nusantara.
 - a. Berdasarkan respon atas konsep gagasan Islam Nusantara diperoleh kesimpulan:
 - Terdapat satu pola respons yakni menerima gagasan terminologi kekhasan Islam Nusantara di tanah air menurut pandangan para ulama Sasak dari tiga ormas NU, Muhammadiyah dan NW. Muhammadiyah menyebutnya dengan jargon Islam Berkemajuan, sedangkan NW menyebutnya dengan Islam Berkebangsaan. Artinya, meski berbeda penyebutan istilah atau jargon yang menjadi ciri khasnya, masing-masing ormas NU-Muhammadiyah maupun NW yang diwakili oleh para tuannya dapat dikategorikan menerima konsep Islam Nusantara. Tidak ada perbedaan secara signifikan.
 - Rincian pola penerimaan itu terangkum dalam temuan: *Pertama*, gagasan konsep Islam Nusantara ulama NU Sasak terpola dalam empat gagasan utama yaitu: (1) sebagai metode atau konsep dakwah. (2) Wajah Islam yang ditampilkan kaum muslimin di Indonesia (3) Islam dengan corak budaya khas nusantara (4) Islam yang menghargai budaya, dan merupakan kelanjutan Fiqh Indonesia dan Pribumisasi Islam. *Kedua*, gagasan konsep Islam Nusantara ala ulama Muhammadiyah Sasak terpola dalam jargon/istilah “Islam Berkemajuan” untuk konteks Islam secara global dan istilah “Indonesia Berkemajuan” untuk konteks lokal

yang merupakan representasi kepedulian dan komitmen berbangsa dan bertanah air Indonesia. Gabungan dari komitmen itu terangkum dalam jargon “Gerakan Pencerahan menuju Indonesia berkemajuan”. *Ketiga*, Nahdlatul Wathan membuat jargon khusus untuk menyebut “Islam Nusantara” versi mereka dengan mengusung istilah “Islam Berkebangsaan” yang sudah sejak awal terkandung visi kebangkitan kebangsaan dan tanah air.

b. Berdasarkan respon atas aplikasi gagasan Islam Nusantara diperoleh kesimpulan:

- Ulama dari kalangan NU Sasak berkesimpulan, secara praktik, praktik-praktik budaya lokal di tanah air perlu dipilih dan dipilah untuk diterima atau tidak. Praktik, ritual dan kebiasaan-kebiasaan tradisi yang secara syari’at bertentangan dengan hukum Islam secara nyata dan mutlak tidak dibenarkan untuk dilestarikan. Dalam konteks Islam Nusantara, dibatasi hanya praktik dan budaya *sahih* yang diterima, sedangkan budaya fasid meski dipraktikkan oleh suatu masyarakat nusantara termasuk kategori ditolak.
- Praktik Islam Berkemajuan Muhammadiyah adalah sebagai berikut: (1) Islam Indonesia yang adil, makmur sejahtera, berdaulat, dan bermartabat. (2) gerakan dakwah pencerahan sebagai wujud pemantapan Islam Berkemajuan bagi bangsa dan tanah air adalah keumatan, kebangsaan, dan kemanusiaan universal serta keberagaman yang moderat. (3) kebijakan strategis peneguhan status negara Pancasila. (4) Pikiran kebangsaan Muhammadiyah akan senantiasa direkomendasikan ke pemerintah sebagai bentuk komitmen berbangsa. (5) penegasan komitmen kebangsaan yang direalisasikan dalam program-program pembangunan bangsa sebagai bentuk kesadaran elemen masyarakat madani yang berjuang untuk bangsa Indonesia. (6) Komitmen menjaga kerukunan beragama dengan komitmen menjaga panji Bhineka Tunggal Ika

- pada tataran aplikasi, visi Islam Kebangsaan Nahdlatul Wathan tercermin dalam sikap cinta terhadap bangsa dan mencintai tanah air yang dapat dianggap sebagai jembatan nasionalisme muslim yang ada di Indonesia. Dengan demikian, para Nahdliyyin akan lebih mengenal bangsanya dan mampu menterjemahkan Islam yang toleran dalam masyarakat yang multikultural.

2. Respon ulama Sasak atas karakteristik Islam Nusantara adalah sebagai berikut:

- Menurut ulama NU, karakteristik Islam nusantara adalah: Islam yang ramah, masyarakatnya santun dan murah senyum, toleran, moderat, gotong-royong, bersinergi dengan budaya dan mengedepankan aspek musyawarah kekeluargaan.
- Menurut Ulama Muhammadiyah, karakteristik Islam Nusantara adalah Islam yang wawasan Islam Indonesia Berkemajuan, yang mengedepankan gerakan Dakwah Pencerahan dan Dakwah Kultural dengan fokus pada misi keumatan, kebangsaan dan kemanusiaan universal serta keberagaman yang moderat sebagai karakteristik keislaman Indonesia demi mewujudkan Islam Indonesia Berkemajuan.
- Menurut Ulama NW, karakteristik Islam Nusantara adalah Islam Berkebangsaan yang menstandarkan karakteristik utamanya pada kecintaan dan nasionalisme yang tinggi terhadap bangsa dan tanah air, Islam Yang toleran dalam masyarakat yang multikultural, baik dalam lingkup lokal di masyarakat Lombok yang multikultural maupun secara nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhamad, “Meneguhkan Islam Nusantara untuk Islam Berkemajuan”, ., dalam Makalah Studium General Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD) IAIN Tulungagung, 14 September 2015.
- al-Islamiy, Al-Nadwah al-Alamiyah lsyabab, *al-Mausu’ah al-Muyassarah fi al-Adyan wa al-Azahib wa al-Ahzab*, (without the place of the publisher and time), volume 22
- al-Jaziriy, Abu al-Sa’adat al-Mubarak bin Muhammad, *al-Nihayah fi Gharib al-Astar*, Beirut: al-Maktabah al-Ilmiyah, 1979
- al-Syahrastaniy, Abdurrahman bin Sa’ad, *Taqnin al-Syari’ah Bain al-Tahlil wa al-Tahrim*, without the publisher and year
- Azra, Azyumardi, “Islam Indonesia Berkelanjutan”, dalam *Opini Kompas*, 3 Agustus 2015.
- Azra, Azyumardi, “Jaringan Islam Nusantara” , Dalam Akhmad Sahal dan Munawir Aziz (Eds.), *Islam Nusantara dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan*, Bandung: Mizan, 2015.
- Azra, Azyumardi, *Islam Nusantara Jaringan Global dan Lokal*, Bandung: Mizan, 2002.
- Badruzaman, Abad, *Kiri Islam Hasan Hanafi: Menggugat Kemapanan Agama dan Politik*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005
- Basya, M. Hilaly, “Islam Moderat di Asia Tenggara”, dalam Hery Sucipto (Eds.), *Islam Madzhab Tengah Persembahan 70 Tahun Tarmizi Taher*, (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007.
- Bizawie, Zainul Milal, “Islam Nusantara Sebagai Subjek dalam Islamic Studies: Lintas Diskursus dan Metodologis”, dalam Akhmad Sahal dan Munawir Aziz (Eds.), *Islam Nusantara dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan*, Bandung: Mizan, 2015.
- Bruinessen, Martin Van, “Post-Soeharto Muslim Engegement with Civil Society and Democratization”, dalam Hanneman Samuel & Henk Schulte Nordholt (Eds.), *Indonesia in Transition Rethinking ‘Civil Society’, ‘Region’, and ‘Crisis’*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Fahrurrozi, “Islam Nusantara: Menemukenali Peran Organisasi Nahdlatul Wathan terhadap Pembangunan Sosial-Keagamaan Di Indonesia”, Makalah persiapan AICIS, belum diterbitkan, 2017.
- Fasya, Teuku Kemal, “Dimensi Puitis dan Kultural Islam Nusantara”, dalam *Opini Kompas*, 4 Agustus 2015.
- Ghozali, Abdul Moqsith, “Metodologi Islam Nusantara”, dalam Akhmad Sahal dan Munawir Aziz (Eds.), *Islam Nusantara dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan*, Bandung: Mizan, 2015.
- Hariwijaya, M. , *Islam Kejawan*, Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2006.
- Hasan, Ahmad Hilmy, “Dasar Epistemologi dan Konsep Islam Nusantara: Dari NU untuk Dunia”, dikases dari situs <https://hilmyelhasan95.wordpress.com/2015/12/14/dasar-epistemologi-islam-nusantara-dari-nu-untuk-dunia/>. Rabu, 19 Juli 2017

- <http://muktamar47.muhammadiyah.or.id/tentang-muktamar>, diakses tanggal 4 Agustus 2015.
- Huda,, Nor *Islam Nusantara Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Arruzz Media, 2013.
- Imarah, Muhammad, “Islam Moderat Sebagai Penyelamat Peradaban Dunia”, dalam Hery Sucipto (Eds.), *Islam Madzhab Tengah Persembahan 70 Tahun Tarmizi Taher*, (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007).
- Iyubenu, Edi AH, “Ontran-Ontran Islam Nusantara”, dalam Kolom Opini *Jawa Pos*, 24 Juli 2015.
- Khalil, Ahmad, *Islam Jawa Sufisme dalam Etika & Tradisi Jawa*, Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Maarif, Ahmad Syafii, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah*, (Bandung: Mizan Bekerjasama dengan Maarif Institute , 2009.
- Maarif, Ahmad Syafii, *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan , 1993.
- Machasin, “Islam Dinamis Islam Harmonis Lokalitas, Pluralisme, Terorisme”, Abdul Wahid Hasan (Eds.), Yogyakarta: LkiS, 2011.
- Madjid, Nurcholish, “In Search of Islamic Roots for Modern Pluralism: The Indonesian Experiences”, dalam Mark R. Woodward (Eds.), *Toward A New Paradigm Recent Developments in Indonesian Islamic Thought*, (Arizona: Arizona State University, 1996.
- Mudzhar, Atha’, *Studi Hukum Islam dengan Pendekatan Sosiologis*, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1999
- Muhajir, Afifuddin, “Meneguhkan Islam Nusantara Untuk Peradaban Indonesia dan Dunia”, dalam Akhmad Sahal dan Munawir Aziz (Eds.), *Islam Nusantara dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan*, (Bandung: Mizan, 2015.
- Mustofa, Saiful, “Meneguhkan Islam Nusantara untuk Islam Berkemajuan: Melacak Akar Epistemologis dan Historis Islam (di) Nusantara”, *Epistemé*, Vol. 10, No. 2, Desember 2015.
- Mustofa, Saiful, “Meneguhkan Islam Nusantara...”, h. 409. Baca juga Mujamil Qomar, “Islam Nusantara: Sebuah Alternatif Model Pemikiran, Pemahaman, dan Pengamalan Islam”, dalam *Jurnal El-Harakah*, Vol. 17 No. 2 Tahun 2015.
- Nakamura, Mitsuo, *The Crescent Arises Over the Banyan Tree: A Study of the Muhammadiyah Movement in a Central Jawa Town*, Ithaca: Cornell University, 1976.
- Qomar, Mujamil, *Fajar baru Islam Indonesia? Kajian komprehensif Atas Arah Sejarah dan Dinamika Intelektual Islam Nusantara*, Bandung: Mizan, 2013.
- Ridwan, A.H., *Reformasi Intelektual Islam: Pemikiran Hasan Hanafi Tentang Reaktualisasi Tradisi Keilmuan Islam*, Yogyakarta: Ittaqa Press, 1998.
- Sahal, Akhmad (eds.), *Islam Nusantara Dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan*, Cet. I Bandung: Mizan Pustaka, 2015.
- Saleh, Fauzan, “Education and the Advancement of Cultural Islam: Rebuilding a Greater Tradition for Indonesian Islam”, Dalam Alef Theria Wasim (Eds.),

- Religious Harmony: Problems, Practice and Education*. Yogyakarta: Oais, 2005.
- Sucipto, Hery, “Pengantar Editor Tarmizi Taher dan Islam Madzhab Tengah”, dalam Hery Sucipto (Eds.), *Islam Madzhab Tengah Persembahan 70 Tahun Tarmizi Taher*, Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007.
- Tohari, Hajriyanto Y., “Muhammadiyah di Abad Kedua”, dalam Opini Kompas, 3 Agustus 2015.
- Tohari, Hajriyanto Y., *Muhammadiyah dan Pergulatan Politik Islam Modernis*, Cet. I Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005.
- Ubad, Al-Shahib bin, *al-Muhith fi al-Lughah*, (without the publisher and year), volume 2
- Ul Haq, Fajar Riza, “Kepemimpinan Muhammadiyah”, dalam Opini Kompas, 4 Agustus 2015.
- Usman, Hasan, *Metodelogi Penelitian Sejarah*, Jakarta: Dirbingagais Depag RI, 1986
- Wijaya, Aksin, *Menusantarakan Islam: Menelusuri Jejak Pergumulan Islam yang Tak Kunjung Usai di Nusantara*, (Ponorogo: STAIN Po Press, 2011.
- Woodward, Mark R. (Eds.), *Toward A New Paradigm Recent Developments in Indonesian Islamic Thought*, (Arizona: Arizona State University, 1996.
- Yasin, Hikmat bin Basyir bin, *Samahah al-Islam fi al-Ta’amul ma’a ghair al-Muslimin*, without publisher and year
- Yusuf, Choirul Fuad dan Haris, Tawalinuddin (Eds.), *Inskripsi Islam Nusantara Jawa dan Sumatera*, Jakarta: Puslitbang Lektur dan khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2014.

Referensi Online:

- <http://renunganislami.net/memahami-pemikiran-islam-moderat>.
- <http://www.indonesia-investments.com/id/bisnis/risiko/islam-radikal/item245?>
Quoted at 15 March 2017
- <http://www.kompasiana.com/agustrisa000/bahaya-di-balik-ide-islam-nusantara-55a06cb4789373a20d75735c> quoted at 17 March 2017
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Nusantara>.
- <https://islamislami.com/2016/03/28/islam-fundamentalis-gerakan-pembaharuan-menuju-kemurnian-ajaran-islam/>
- <https://nasional.sindonews.com/read/1186907/18/islam-arab-dan-islam-nusantara-1489068298> quoted at 17 March 2017

Rerefensi Wawancara

- Wawancara dengan TGH. Taquiuddin Mansur, Ketua PWNU NTB, pimpinan Pondok Pesantren Ta’limusshibyan Bonder, Lombok Tengah. Kamis, 20 Juli 2017.
- Wawancara dengan TGH. Sohimun Faisal, Rais Ryuriah PWNU NTB. Kamis 20 Juli 2017.
- Wawancara dengan TGH. Masnun Tahir, M.Ag, konsultan beberapa pondok pesantren di NTB sekaligus Pengasuh Yayasan Shautul Mushannif, Dasan

Baru, Desa Barabali, Batukliang, Kabupaten Lombok Tengah. Minggu, 23 Juli 2017.

Wawancara dengan Al-Mukarram Al-Ustadz Lalu Abdul Hanan, Pembina Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Cempaka Putih, Mantang, Lombok Tengah, Minggu 23 Juli 2017.

Wawancara dengan TGH. Masnun Tahir, M.Ag, konsultan beberapa pondok pesantren di NTB sekaligus Pengasuh Yayasan Shautul Mushannif, Dasan Baru, Desa Barabali, Batukliang, Kabupaten Lombok Tengah. Minggu, 23 Juli 2021.

Wawancara dengan TGH. Subhan Abdullah Acim, Rabu 19 Juli 2021.

Wawancara dengan TGH. Fahrurrozi, tokoh sekaligus salah satu Pengurus Besar Nahdlatul Wathan (PBNW). Jumat, 21 Juli 2021.